

Dari Palopo¹ ke Poso.

21 Desember 1896-18 Januari 1897.

Oleh Alb. C. Kruyt

Terjemahan dari artikel: Albert C. Kruyt “[Van Palopo naar Posso](#)” Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 42 (1898): 1-106.

Saya telah melaporkan beberapa kali dalam laporan-laporan saya bahwa pangeran kerajaan Luwu' yang terletak di Teluk Bone menjalankan supremasi atas semua tanah Toraja di Sulawesi Tengah kecuali suku To Pada, To Pu'u mbana dan To Mori yang terletak di sebelah timur suku Toraja Ondae dan To Kinadu di sekitar dan di sebelah utara Danau Matano yang semuanya memiliki “tuan” atau datu mereka sendiri: Datu ri tana di Petasia. Datu Luwu' juga memegang otoritas atas suku To Lage dan To Pebato yang selama ini telah menerima Injil dan otoritas tersebut juga diakui sepenuhnya oleh suku-suku tersebut.

Dalam tugas misionaris kami, kami sering mengalami akibat yang tidak menyenangkan dari otoritas tersebut: ada utusan dari Luwu'

yang mengaku diutus oleh Datu dan berusaha membuat penduduk menentang kami serta melarang kami membangun sekolah; kemudian orang Toraja sendiri memanfaatkan rasa takut mereka kepada Datu untuk mewajibkan kami melakukan sesuatu demi kepentingan tugas kami. Melalui semua itu kami semakin yakin akan perlunya melakukan perjalanan ke Luwu' dan mengunjungi Datu.

Dr. Adriani dan saya meminta izin dari Gubernur Makassar yang di bawah pemerintahannya Luwu' berada untuk melaksanakan rencana kami. Izin itu diberikan kepada kami tetapi segera menjadi jelas bagi kami bahwa perjalanan dari utara tidak akan berhasil karena pertentangan dari para kepala suku Luwu' jadi kami menunda perjalanan sampai kesempatan

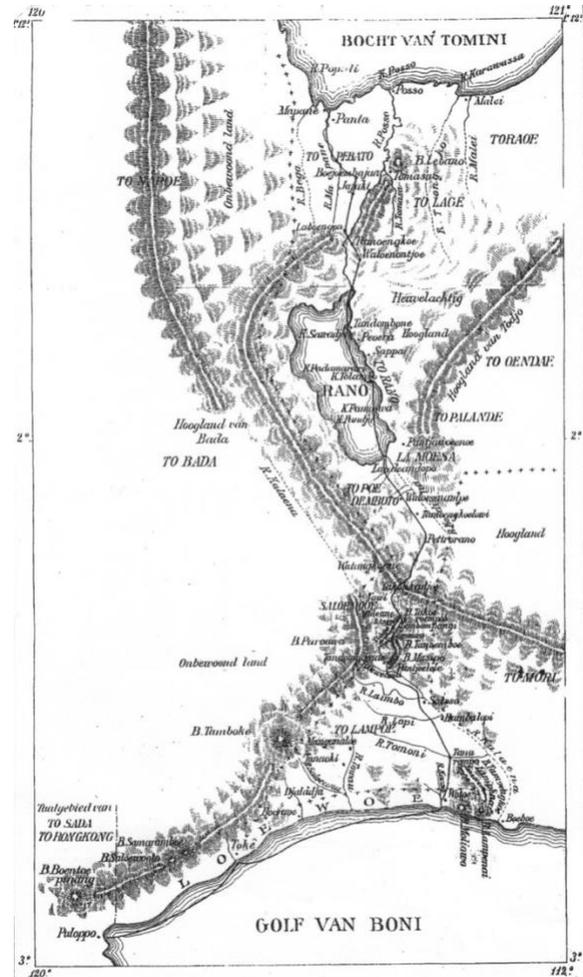
¹ Dalam transkripsi nama Bugis, Dr. Matthew selalu menulis Palopo. Ejaan Palopa pada peta Stemfoort, dan selanjutnya pada peta-peta lainnya, tidak tepat. Ed. MED. N.Z.G. XLII

berikutnya.

Inilah situasi ketika saya pergi cuti ke Jawa. Ketika saya tiba di Makassar saya menemui Gubernur Tn. D. F. van Braam Morris dan berbicara kepadanya tentang pekerjaan di Poso. Yang Mulia menyatakan bahwa satu-satunya solusi untuk kesulitan yang dibahas di atas adalah dengan mengunjungi Datu tetapi saya harus melakukannya dari Makassar karena Datu Luwu' tidak suka orang dari utara datang ke negaranya. Oleh karena itu saya memutuskan untuk segera mengunjunginya dalam perjalanan pulang dari Jawa. Selain itu sangat penting bagi saya untuk melakukan perjalanan darat dari Palopo ke Poso sehingga suku Toraja dapat meyakinkan diri mereka sendiri dengan mata kepala mereka sendiri bahwa saya telah bersama Datu. Kalau saya kembali ke Poso dengan perahu melalui Gorontalo orang-orang mungkin masih meragukan kebenaran cerita saya yang tentu saja akan ditumbuhkan oleh berbagai To Luwu. Pendek kata demi kepentingan Misi di Poso saya memutuskan untuk melakukan perjalanan ini ke dan melalui Luwu.

Pada tanggal 11 Desember 1896 saya kembali ke Makassar dari Jawa. Gubernur sesuai dengan janjinya untuk memungkinkan perjalanan ini bagi saya telah berkorespondensi dengan Datu Luwu. Dari situ, tampak bahwa Datu Luwu tidak keberatan dengan perjalanan saya melalui negerinya. Ia hanya melaporkan bahwa saat itu sedang terjadi perang di pedalaman sehingga ia menyerahkan keputusan apakah perjalanan ini akan dilanjutkan atau tidak kepada Gubernur.

Karena itu saya dapat segera mulai mempersiapkan perjalanan. Untuk barang-barang saya, saya memerlukan kuli mandur di sini dan untuk perundingan di Palopo saya memerlukan seorang penerjemah Bugis. Semua orang ini saya peroleh berkat perhatian baik dari Tn. J. Bensbach, mantan Residen Ternate, yang juga



memberi saya banyak nasihat dan informasi yang sangat berguna bagi saya. Dengan ini saya mengucapkan terima kasih secara terbuka kepada Gubernur Sulawesi dan Residen Bensbach atas kerja samanya yang baik dalam keberhasilan perjalanan ini.

Saya juga membeli hadiah untuk Datu karena tidak pantas datang ke pangeran India dengan tangan hampa. Hadiah-hadiah ini terdiri dari: cermin dinding, sepotong kain satin merah dan hijau, parfum dan sabun wangi. Semua keperluan untuk perjalanan itu dikemas dalam satu muatan untuk satu orang. Jadi saya dan anak buah saya semua naik ke atas "Prins Alexander", kapal uap yang berlayar di jalur Makassar, Teluk Bone, Kendari dan Tobungku pada pagi hari tanggal 18 Desember. Pelayaran ke Palopo berlangsung selama empat hari dan

sangat menyenangkan baik karena niat baik sang kapten Tn. Kamminga maupun karena cuaca yang cukup baik yang kami alami. Selain itu saya sangat senang dapat berkenalan dengan dua misionaris, Tuan Maan dan Schut beserta istri mereka yang belum lama menetap di Bonthain dan Bulekomba dan dapat memperbaharui perkenalan saya dengan keluarga asisten pendeta Van der Linden di Bonthain.

Dari Teluk Bone sisi lainnya dapat terlihat dan pada pagi hari tanggal 21 Desember kami berlayar meninggalkan Palima di kerajaan Bone. Tidak lama kemudian kami tiba di bagian teluk yang lebih sempit dan dapat melihat pegunungan di sisi lainnya dan pegunungan Mengkoka terlebih dahulu. Lebih jauh lagi pegunungan menjadi sangat jelas. Pantai barat Teluk tetap cukup rendah sementara pegunungan yang lebih tinggi terletak jauh di pedalaman. Namun, semakin dekat kami ke Palopo semakin tinggi pegunungan tersebut dan semakin mendekati pantai. Negara yang berada tepat di sebelah selatan Palopo merupakan negara pegunungan yang indah. Di sebelah timur terbentang sebidang tanah rendah yang panjang, di baliknya pegunungan tampak di kejauhan tetapi segera tersembunyi dari pandangan kami oleh kabut yang naik. Jauh di kejauhan di sebelah timur saya masih dapat melihat gunung Tamboge yang di sisi timurnya terdapat jalan menuju Danau Poso. Di teluk Palopo terdapat sebuah pulau bundar kecil yang terletak dekat dengan pantai di mana terdapat sebuah kampung kecil di sisi yang menghadap pantai. Di Palopo sendiri orang hanya dapat melihat beberapa rumah melalui ruang terbuka di antara pepohonan yang menutupi seluruh pantai dalam satu baris yang tidak terputus.

Pukul 5 sore, "Pangeran Alexander" menjatuhkan jangkar di Palopo. Saya segera mengirim anak buah saya dengan barang-barang ke pantai tetapi tetap tinggal di kapal malam itu

atas undangan kapten. Saya memerintahkan penerjemah untuk segera memberi tahu putra mahkota tentang kedatangan saya dan datang untuk melapor kepada saya malam itu. Pada malam itu dia datang untuk mengatakan bahwa sebuah rumah telah dikosongkan sebagian untuk kami dan sedang dirapikan. Akan tetapi baru keesokan harinya berita tentang kedatangan saya dapat disampaikan.

Pada pagi hari tanggal 22 Desember saya pergi ke tepian. Masih jauh dari pantai perahu saya tidak dapat pergi lebih jauh karena ada gundukan pasir yang membentang di depan Palopo. Tidak ada yang bisa dilakukan selain keluar dan berjalan menyeberangi gundukan pasir, lumpur merembes di antara jari-jari kaki saya seperti mentega. Sungai itu sangat kecil karena air surut ini; airnya tidak mencapai lebih jauh dari betis. Pada saat air pasang seluruh tepian terendam air dan sungai dapat dilayari dengan sangat baik dengan perahu. Ini juga satu-satunya akses ke desa yang datang dari pantai. Kami sekarang menyeberangi sungai dan dengan demikian tiba di kampung. Salah satu rumah besar pertama yang Anda lewati adalah rumah Said Ali Saffi, seorang Arab dari Pare-pare yang telah tinggal di Palopo selama dua belas tahun, menikah dengan sepupu Datu dan sekarang memiliki pengaruh besar pada pemerintahan di Luwu'. Pria itu tidak ada di rumah tetapi sedang berperang di pedalaman. Saya serahkan surat rekomendasi yang saya bawa untuknya kepada putranya dan kepoinakannya yang keduanya membantu saya dengan sangat baik.

Dari rumah Said Ali Saffi perjalanan dilanjutkan melalui kampung, tumpukan rumah yang tidak teratur yang sebagian besar bobrok dan kotor. Beberapa kali saya harus berjalan melalui lumpur sehingga Anda dapat membayangkan bahwa keseluruhannya tidak memiliki penampilan yang menarik dan sehat.

Sungai Palopo yang tidak penting memiliki banyak anak sungai kecil. Rumah-rumah tersebut terletak di sepanjang aliran utama dan cabang-cabangnya. Pada saat air pasang semua saluran air ini terisi dan orang dapat dengan mudah pergi ke mana-mana dengan perahu kecil asli; tetapi ketika air surut hanya sedikit yang tersisa di aliran utama sementara anak-anak sungainya kosong sepenuhnya dan memperlihatkan lumpur berminyak yang bercampur dengan semua jenis sampah menyebarkan bau busuk yang menyesakkan ketika matahari menyinarinya. Pada saat saya berada di sana ada banyak penderita demam sehingga saya sering dimintai kina dan saya membagikannya sebanyak yang saya bisa. Saya juga menghormati Putra Raja dengan sebotol berisi 100 pil kina. Bahwa situasi di tempat yang tidak sehat ini tidak lebih buruk dijelaskan dalam laporan Bapak D. F. van Braam Morris bahwa hujan lebat yang turun di Palopo disertai badai petir cukup memurnikan udara.² Pada tiga dari lima hari yang saya habiskan di Palopo badai petir melanda menjelang malam.

Setelah berjalan sekitar lima menit melalui desa dengan penuh perhatian saya tiba di sebuah rumah besar yang tampaknya masih baru yang tampak bagus dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. Dindingnya hampir seluruhnya terbuat dari papan konstruksinya kokoh dan tampak rapi. Rumah ini ditunjukkan kepada saya sebagai rumah yang telah diserahkan kepada kami dan sebagian dikosongkan. Bagian depan rumah diberikan kepada kami. Sebagian dari bagian ini telah disekat dengan tikar rotan; lantainya juga ditutupi dengan tikar sementara meja persegi yang kokoh dan tiga kursi yang rapi menjadi perabotnya. Saya sama sekali tidak menduga akan

terjadi hal seperti ini dan sambutan ini sangat membantu membuat saya merasa nyaman.

Banyak anak-anak mengikuti saya ke dalam rumah. Saya berjalan di antara mereka dan sesekali mengatakan sesuatu dalam bahasa Bugis yang membuat mereka sangat senang. Pemilik rumah itu juga ada di sana, seorang perokok opium sejati. Saya bertanya apakah dia bisa berbahasa Melayu. "Tidak." Karena saya ingin berteman baik dengannya saya berusaha mengarang beberapa kalimat dalam bahasa Bugis yang kemudian akan dijawabnya dengan wajah serius. Saya menawarinya cerutu dan segera lebih banyak tangan terulur. Menjelang siang tuan tanah saya bertanya apakah saya keberatan dia merokok opium di rumah. Saya katakan kepadanya bahwa dia adalah tuan rumahnya sendiri.

Dari semua yang saya lihat dan amati di Palopo saya menyimpulkan bahwa kondisi moral penduduknya sangat menyedihkan. Saya rasa tidak berani mengatakan bahwa sepertiga penduduk laki-laki merokok candu. Saya tidak melihatnya di antara para wanita meskipun saya telah diyakinkan bahwa beberapa dari jenis kelamin yang lebih lemah juga telah mengadopsi kebiasaan ini. Dan ketika saya kemudian mengungkapkan keheranan saya kepada orang tersebut tentang bagaimana mereka masih bisa mendapatkan makanan yang dibutuhkan mereka menjawab: "Di sini sangat mudah. Ketika tidak ada makanan kami pergi dan memanen sagu dan satu pohon dapat memenuhi kebutuhan keluarga selama sebulan. Kami tidak makan nasi di sini karena beras langka." Namun semua pohon sagu yang tumbuh dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya di sekitar Palopo memiliki pemiliknya sehingga seseorang tidak dapat menebang pohon sagu sesuka hati.

² D.F. van Braam Morris "[*Het Landschap Loehoe. Getrokken uit een Rapport*](#)" *Tijdschrift voor Indische*

Taal-, Land- en Volkenkunde 32 (1889): 498-555. Diterjemahan sebagai "Lanskap Loehoe, diambil dari laporan Gubernur Celebes" dalam jilid ini.

Jika memperoleh makanan sehari-hari tidak ada kesulitan maka memperoleh kebutuhan pokok untuk memperoleh candu akan lebih sulit. Biasanya orang akan berjudi yang merupakan kegemaran sejati orang To Luwu'. Selain itu judi merupakan sumber pendapatan yang penting bagi sang pangeran karena jika berjudi di tempatnya yang tampaknya cukup sering terjadi maka sebagian harta benda atau harta benda itu menjadi miliknya.

Pencurian, akibat yang tak terelakkan dari perjudian dan candu juga tampaknya sering terjadi di Palopo menurut apa yang telah saya dengar. Oleh karena itu hampir semua rumah dilengkapi dengan pintu papan yang dibaut dari dalam pada malam hari dengan baut kayu. Betapa berbedanya dengan orang Toraja yang rumahnya dapat diakses pada malam hari maupun siang hari!

Orang To Luwu' sangat malas. Di mana pun orang melihatnya ia tidak pernah melakukan sesuatu yang baik. Mengunyah barang di meja dapur, berjalan-jalan di pasar, saling ngobrol, memetik gitar (kecaping) dan sejenisnya adalah kegiatan favoritnya. Dengan senang hati dia berkeliling seharian sambil membawa buah jong atau sirih, pisang dan sejenisnya; segala sesuatu dan apa saja yang bernilai satu duit untuk dijual, di mana menjual barang bukanlah tujuan utama melainkan menjual hal yang tidak masuk akal, yang tentu saja paling baik dilakukan melalui aktivitas itu. Pengecualiannya adalah beberapa tukang emas yang sibuk tetapi ketika saya bertanya orang sebangsanya seperti apa, saya tahu bahwa yang pertama adalah orang To Wajo dan yang kedua adalah orang To Banjar, yaitu orang asing.

Hari ini saya juga menerima kunjungan dari dua orang Arab yang disebutkan di atas yang bertindak sebagai perantara. Saya sampaikan kepada mereka bahwa tujuan utama kunjungan saya adalah untuk berbicara dengan Raja ten-

tang sekolah-sekolah dan sekaligus meminta izin kepadanya agar saya dapat melakukan perjalanan melalui negaranya dari Poso di kemudian hari. Tuan-tuan itu langsung menemui Putra Mahkota, Opu Cening. Pada pukul 3, Sekretaris Negara datang untuk menyampaikan pesan kepada saya bahwa Putra Mahkota akan menemui Pangeran keesokan paginya untuk menanyakan kapan ia dapat menerima saya. Tiga karung beras lagi dikirimkan kepada saya dari datu yang beratnya total 1 ¼ pikul.

Di antara rumah tempat saya tinggal dan rumah-rumah lainnya terdapat ruang terbuka, tempat banyak anak muda bermain sepak bola di malam hari. Bola itu dianyam dari rotan dan disebut sepa. (Mal. sepak-raga). Saya kagum dengan ketangkasan dan kelincahan mereka saat memukul mainan dengan telapak kaki, punggung kaki, lengkungan kaki, menendangnya ke belakang dan ke depan dan saat bola hampir melayang terlalu jauh dari lingkaran mereka menangkapnya dengan jari-jari kaki terangkat dan memantulkannya kembali ke dalam lingkaran. Sering kali butuh waktu yang cukup lama sebelum mainan menyentuh tanah.

23 Desember. Ketika berjalan-jalan di desa saya bertemu dengan Said Jin dan Said Abdullah, dua orang Arab yang saya pernah menyebut sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan saya saat itu dan menyarankan agar saya memberikan surat rekomendasi yang saya bawa dari Gubernur untuk Datu agar ini menjadi insentif tambahan bagi pangeran untuk maju. Saya pun melakukannya. Said Jin, yang mengunjungi saya pada pagi hari itu menyatakan bahwa ia telah menyampaikan perintah saya kepada Putra Mahkota. Ketika ia menyampaikan kata-kata saya bahwa saya hanya menginginkan dua orang pemandu untuk membawa saya ke Poso, Putra Mahkota menjawab bahwa ia tidak mungkin menyetujuinya,

bahwa ia harus menyediakan setidaknya empat puluh orang sebagai pengawal agar dapat bertanggung jawab kepada Gubernur. Ia kemudian mengutus seseorang ke Jalaja untuk memanggil saudara Ambema'a, orang yang telah memandu para penjelajah Sarasin dalam perjalanan mereka melalui Sulawesi Tengah. Saya kemudian mengusulkan kepada Said Jin bahwa akan lebih baik jika saya pergi dengan perahu ke Jalaja dengan membawa surat dari pangeran dan kemudian setelah sampai di sana saya meminta bantuan yang diperlukan.

Saya juga mengunjungi yang sangat dibanggakan oleh orang To Luwu' yang merupakan karikatur nyata dari pasar-pasar di tempat lain di Hindia Belanda: beberapa gubuk yang menjual benang dan kain katun, tempat berteduh yang buruk sementara sebagian besar pedagang duduk di atas tikar di tanah; tanah yang buruk dan tumpukan gambir dan beras yang menyedihkan, yang ditawarkan untuk dijual! Segala sesuatu diperjualbelikan di sini dengan apa yang disebut pitis, duit tembaga

Cina dengan lubang persegi di tengahnya. Di tempat lain di Sulawesi Tengah mereka menggunakan apa yang disebut haantjes-duiten yang diimpor dari Singapura melalui Palu. Saya sering melihat orang-orang membawa setumpuk pitis yang digantung di rotan di pundak mereka.

Dalam perjalanan saya bertemu banyak orang dari pedalaman. Pakaian mereka seperti pakaian penduduk Poso. Hanya saja mereka tidak memakai ikat kepala melainkan tali panjang tipis dari rotan atau serat suka yang dililitkan di kepala mereka. Tujuannya agar rambut panjang yang dilipat dan diselipkan tidak terurai. Karena alasan yang sama para wanita Tonapu dan To Lampu mengenakan ikat kepala; para wanita suku lainnya mengenakan ikat kepala yang dililitkan di kepala mereka seperti pita; pakaian ini disebut tali yang hanya bisa berarti "tali".

Nama Toraja memang berasal dari To-ri-aja, orang pedalaman dan dengan demikian dapat menjadi nama umum untuk semua suku yang

Pasar Palopo, awal abad ke20. [Grubauer 1913.](#)



tinggal di pedalaman tetapi orang To Luwu' memahami Toraja sebagai suku tertentu yaitu suku yang nama aslinya adalah To Sada. Suku pegunungan lain yang juga tinggal di dekat Palopo disebut To Rongkong (ditunjukkan di peta sebagai nama gunung sementara yang mereka maksud mungkin adalah pegunungan tempat tinggal orang To Rongkong). Orang-orang To Rongkong ini sekarang tidak pernah disebut dengan nama Toraja karena nama itu tidak digunakan untuk suku-suku di Sulawesi Tengah. Suku-suku ini selalu disebut dengan nama aslinya dan untuk semua suku yang tinggal di pedalaman tidak ada nama kolektif seperti Toraja. Namun, saya pikir kebiasaan orang Eropa untuk menyebut semua suku di Sulawesi Tengah dengan nama kolektif Toraja

sangat dianjurkan setidaknya untuk menghilangkan kata "Alifur" yang membingungkan dalam kaitannya dengan Sulawesi.³

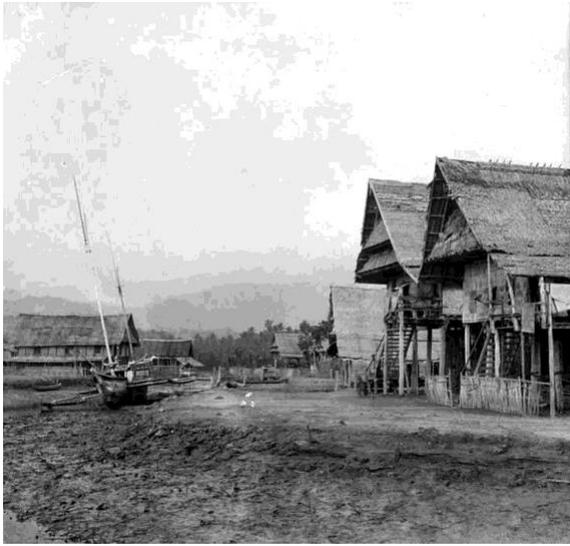
Suku Toraja atau To Sada sebagian besar tinggal di sebelah barat Palopo. Namun, menurut informasi yang diperoleh desa pertama mereka harus ditempuh dalam perjalanan sehari dari Palopo; jalur yang memisahkan semua suku Toraja dari pantai harus terlebih dahulu dilalui. Suku tersebut dilaporkan kepada saya sangat besar tetapi batas wilayah mereka belum dapat ditentukan secara akurat. Di sebelah barat laut mereka bergabung dengan suku To Rongkong sementara batas barat dan selatan mereka mungkin adalah batas wilayah Enrekang dan Wajo yang kaya. Saya sampai pada kesimpulan ini melalui pernyataan Dr.

Rumah-Rumah Palopo di sungai. [Grubauer 1913](#)



³ Sebagai sumbangan kecil untuk makna kata Dayak saya sebutkan di sini bahwa satu-satunya orang To

Luwu' yang tahu sedikit bahasa Melayu selalu menerjemahkan kata Toraja sebagai ora (orang) daya.



Rumah di tepi sungai di Palopo saat air surut.
[Grubauer 1913.](#)

Adriani. Ketika Tuan-tuan Sarasin mencoba melewati semenanjung selatan Sulawesi mereka tiba di sebuah desa bernama Kalosi di mana mereka dicegah untuk lewat.⁴ Kalosi berarti "pinang" tapi orang Bugis (dan di Enrekang mereka berbicara bahasa Bugis) mengucapkan alosi sementara itu merupakan ciri bahasa Sadan yang mempertahankan huruf k di depan sebuah kata sementara bahasa Bugis membuangnya. Di daftar kata Sadan saya juga mencantumkan kata "pinang" kalosi. Selain itu, bukan tidak mungkin suku To Sada ini memperoleh namanya dari sungai besar Sadang karena suku Toraja tidak mengenal nasal akhir.

Jika ini benar maka asumsi Tuan Sarasin bahwa mereka akan ditahan supaya tidak mengetahui seluk-beluk perdagangan budak sangat beralasan karena dari negeri To Sada banyak individu yang dibawa untuk pasar budak yang biasanya dikirim ke Pantai Barat tetapi tidak diragukan lagi juga ke Palopo. Suatu ketika seorang kabosenya Wotu memberi

tahu saya tentang seutas tali yang To Sada selalu mengikat anak-anak mereka saat anak-anak kecil ini bermain di lantai; ujung talinya dipegang oleh seseorang di rumah. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak tiba-tiba direnggut oleh beberapa "bangsawan" Luwu.

Tanpa ditanya, Said Abdullah bercerita kepada saya bahwa ketika seorang anakarung (pangeran yang keturunannya rendah) membutuhkan uang untuk membayar utang atau membeli candu pada masa lampau ia akan menyerang To Sada di salah satu kebun padi mereka bersama beberapa kawan dan kembali dengan beberapa budak. "Ini tidak terjadi lagi," imbuh orang Arab itu, "karena paman saya (Said Ali Saffi) telah menghentikannya. Ia berkata: Saya nyatakan perang kepada siapa saja yang masih memperbudak dan karena takut kepada orang yang sangat berpengaruh ini mereka tidak berani melakukannya lagi. Karena alasan itu To Sada sangat berterima kasih kepada Said Ali Saffi dan mempercayainya sepenuhnya sehingga dalam perang yang sedang dilancarkan To Sada dengan orang-orang Sidenreng saat ini mereka telah memintanya untuk memimpin mereka dalam perang itu. Sebulan yang lalu Said Ali Saffi ingin kembali ke Palopo karena ia telah menghabiskan dua bulan di pedalaman; tetapi To Sada berkata jika Anda pergi kami tidak akan berperang lagi jadi Said Ali tetap tinggal."

Sekarang, tindakan Said Ali terhadap suku To Sada mungkin tidak manusiawi seperti yang sepupunya katakan kepada saya tetapi yang pasti lebih banyak orang Toraja yang dicuri oleh orang-orang di sisi Barat daripada oleh orang To Luwu'. Alasan terjadinya perang pada waktu itu juga karena sepasukan orang dari Si-

⁴ *Reiseberichte aus Celebes von P. und F. Sarasin. V. Versuch einer Durchquerung der Südlichen Halbinsel vom Golf von Mandar nach den Golf von Boni.* "Laporan perjalanan dari Sulawesi oleh P. dan F.

Sarasin. V. Upaya menyeberangi Semenanjung Selatan dari Teluk Mandar ke Teluk Boni." *Zeitschrift d. Gesellschaft f. Erdkunde zu Berlin*. Band XXXI (1896), hlm. 18 dari cetakan ulang.

denreng telah menyerang sebuah desa di suku To Sada dan telah membawa pergi penduduknya sejauh mereka masih hidup sebagai budak.

Tetapi orang To Luwu' tidak perlu menggunakan cara-cara kekerasan seperti itu karena ia dapat dengan mudah memperbudak orang Toraja dengan berjudi. Mereka tampaknya mudah dibujuk untuk melakukan hal ini. Selain itu di Poso kami juga mengalami bahwa tidak perlu banyak kata untuk membuat suku-suku yang tinggal di sana berjudi. Sekarang jika seorang Toraja telah berutang karena berjudi dan ia tidak dapat membayarnya (dari mana ia akan mendapatkan uang!) maka ia harus membayarnya dengan tubuhnya atau dengan salah satu kerabat sedarahnya. Pangeran yang kemudian saya terima sebagai pemandu ke Poso memiliki tiga orang Toraja di antara para budaknya. Yang seorang telah menjadi budak

(sebenarnya digadaikan) karena utang judi sebesar 6 rijksdaalders; yang lain (seorang anak) telah dijadikan alat pembayaran utang orang lain; dari yang ketiga saya tidak dapat mengetahui penyebab perbudakannya.

Menurut apa yang saya dengar suku To Sada hidup bersama di desa-desa dan desa-desa ini pasti lebih besar daripada desa-desa suku To Lage dan To Pebato menurut informasi. Akan tetapi sebagian besar tahun mereka tinggal di kebun mereka seperti suku Toraja lainnya. Selain padi suku To Sada juga banyak menanam kopi; sebagai pohon peneduh mereka menggunakan kemiri "agar mereka memiliki keuntungan dalam dua hal".

Kamis, 24 Desember. Ketika saya sedang sibuk menulis seorang utusan Putra Mahkota datang dan memberi tahu saya bahwa sebuah perahu yang cukup besar telah disiapkan untuk

Palopo. [Grubauer 1913.](#)



saya yang tidak akan membawa saya ke Burau tetapi sedikit lebih jauh ke Wotu karena pada masa perang itu Burau hampir sepenuhnya kosong dari penduduk dan oleh karena itu pemandu saya akan diminta dari Wotu; bahwa selanjutnya berita telah diterima bahwa Ambema'a yang pada waktu itu menemani Tuan-tuan Sarasin telah pergi ke Usu untuk memimpin perang ke pedalaman dari sana, oleh karena itu Datu telah menunjuk sepupunya Opu Toabeng sebagai pemandu saya; bahwa sang pangeran terlalu sakit untuk menerima saya tetapi putra mahkota sekarang akan menerima saya di hadapan audiensi pada hari berikutnya.

Pada siang itu saya juga menerima kunjungan dari Opu Pabicara yang biasa kita sebut Menteri Luar Negeri. Beliaulah yang selalu diutus ke para pangeran asing untuk berbicara atas nama Datu tentang berbagai hal. Dari Makassar saya ikut dalam perjalanan dengan beliau di atas kapal; saat itu beliau sedang dalam perjalanan pulang ke negaranya dari suatu tugas untuk menemui pangeran Sidenreng. Di atas kapal saya dapat meyakinkan diri bahwa Opu ini adalah seorang pecandu opium. Bersama beliau datang seorang laki-laki berusia sekitar 30 tahun dengan penampilan yang sehat dan menarik. Beliau diperkenalkan kepada saya sebagai Opu Toabeng, keponakan Datu dan yang ditunjuk pemandu saya ke Poso. Pembicaraan yang selalu dilakukan dalam bahasa Bugis dan di mana saya harus menggunakan penerjemah saya berkisar pada hal-hal yang remeh sampai akhirnya sampai pada pokok bahasan dan saya menyatakan keinginan saya untuk mengumpulkan informasi tentang bahasa Wotu karena saya juga sedang mempelajari bahasa To Sada.⁵ Opu Toabeng kemu-

⁵ Kebanyakan To Sada yang datang ke Palopo mengenal bahasa Bugis. Awalnya saya mencoba mempelajari bahasa mereka dengan bantuan penerjemah saya. Ketika saya dapat berbicara langsung dengan Opu

dian mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Wotu setelah itu ia juga memberikan beberapa contoh bahasa To Lampu yang tinggal di atas Wotu. Alangkah terkejutnya saya mendengar bahwa bahasa terakhir ini adalah bahasa Poso murni dan setelah mengetahui bahwa Toabeng benar-benar fasih dalam bahasa itu saya pun mulai berbicara dengannya dalam bahasa itu yang sangat menguntungkan saya. Lelaki itu begitu senang karena dapat berbicara langsung dengan saya sehingga ia segera menyatakan dirinya sebagai sahabat saya dan meyakinkan saya bahwa ia akan menjaga saya dengan baik selama perjalanan kami. Ketika diketahui bahwa saya menguasai bahasa To Lampu menjadi jelas bagi saya bahwa beberapa orang To Luwu' di Palopo berbicara dalam bahasa itu.

Setelah menyalakan lampu saya terus berbicara dengannya dan ia memperkenalkan saya pada banyak detail tentang Luwu' yang akan saya bagikan di bawah ini.

Nama negara yang menjadi ibu kota Palopo adalah Lu; suku To Sada dan suku pegunungan lainnya seperti To Pebato dan To Lage menyebutnya: Luwu'. Saya tidak pernah mendengar Luwu digunakan; sekali atau dua kali saya pikir saya mendengar Luu tetapi tidak pernah mendengar Luhu. Selain itu, h adalah huruf asing dalam bahasa Bugis. Sebagian besar kata yang mengandung huruf ini berasal dari bahasa Arab dan meskipun aksara Bugis dipinjam dari bahasa Sansekerta, aksara untuk h adalah bahasa Arab. Oleh karena itu, apriori, akan aneh jika nama lama seperti Lu atau Luwu' menerima huruf asing sebagai h. Tidak seorang pun dapat memberi tahu saya tentang arti nama ini.

Dalam Kamus Dr. Matthes, Palopo disebut

Toabeng di Poso semuanya menjadi jauh lebih mudah terutama karena Opu sendiri sedikit mengenal bahasa Sadan.

sebagai nama pohon *Murraya Sumatrana* Roxb. tetapi desa tersebut tampaknya tidak mendapatkan namanya dari pohon ini. Setidaknya menurut informan saya Palopo adalah kata Bugis kuno untuk tawë yang berarti mengoleskan obat ke bagian tubuh yang sakit terutama dengan cara mengunyah beberapa ramuan yang diludahkan ke bagian yang sakit. Legenda yang pasti terkait dengan penamaan Palopo tidak diketahui lagi.

Bila dikatakan bahwa Palopo adalah ibu kota Kerajaan Luwu', itu hanya dapat dipahami dalam pengertian bahwa Datu, penguasa tertinggi, tinggal di sana. Desa-desa lain di sepanjang pantai dan pedalaman memiliki kepala suku mereka sendiri yang satu lebih berkuasa daripada yang lain sehingga semua desa ini membentuk negara-negara kecil yang sering berperang satu sama lain sementara kepala suku tersebut memiliki semua kekuasaan di wilayah mereka sendiri. Situasinya sama seperti di Poso. Jika Datu menyatakan keinginannya yang tegas tentang sesuatu maka keinginannya akan dituruti tetapi biasanya dia sama sekali tidak mencampuri urusan negara-negara (desa) tersebut. Para kepala suku dipanggil bersama untuk berunding hanya untuk masalah kepentingan umum (perang). Oleh karena itu, Luwu' dapat disamakan dengan kekaisaran Jerman dalam hal komposisi politik. (Kekaisaran Tojo terstruktur dengan cara yang sama dan komposisi ini tentu saja merupakan komposisi asli dari semua kekaisaran di Hindia).

Kekuasaan Datu Luwu' atas suku-suku Toraja di Sulawesi Tengah pasti sudah ada sejak berabad-abad lalu. Suku To Poso sendiri menceritakan sebagai berikut: Pada zaman dahulu ketika suku-suku masih hidup bersatu di sekitar Danau suku Toraja di Sulawesi Tengah memiliki seorang pangeran (datu) yang tinggal di Danau di bagian yang disebut Dongi yang terletak di titik timur laut Danau. Nama tempat

tinggalnya adalah Pamona. Konon ia menggunakan otak ikan kosa setiap hari sebagai lauk bersama nasinya. Sekarang kosa adalah ikan kecil yang panjangnya paling banyak satu jengkal sedangkan ikan ini lebih langka di Danau dibandingkan ikan bó. Dengan informasi ini orang ingin menunjukkan bahwa tepi Danau sangat padat dan orang-orang membawa begitu banyak ikan setiap hari sehingga sang Datu tidak memakan ikan itu sendiri tetapi cukup memakan bagian yang paling lezat yaitu otaknya. Hal ini menyengat suku To Luwu' (di sini To Wotu) yang datang dan menghancurkan Pamona serta mengambil barang-barang rumah tangga sang Datu sebagai perhiasan negara. Wotu pada gilirannya dikalahkan oleh Palopo sehingga suku Toraja sekarang mengakui sang Datu dari Luwu' sebagai penguasa. Kenyataan bahwa pangeran ini memiliki perhiasan negara dari para leluhurnya adalah alasan yang cukup bagi suku Toraja untuk terus mengakui kekuasaan tertinggi itu. Dari perhiasan negara ini makole Lamusa menerima jaket dan segulung benang untuk disimpan dengan aman karena ia adalah perantara antara suku Toraja dan Datu. Ketika, selama saya tinggal di Danau saya meminta makole ini untuk menunjukkan perhiasan negara ia ketakutan dan berkata bahwa sangat dilarang (kapali) untuk membuka fuya tempat menyimpan barang-barang berharga itu karena tanah pasti akan terbelah dan melahap semuanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pangeran Tojo memiliki tombak dan bendera dalam pengawasannya dan pangeran Parigi memiliki sendok yang terbuat dari tempurung kelapa dan mangkuk minum yang terbuat dari tempurung kelapa dari rumah leluhur sehingga kedua pangeran ini juga diberi kehormatan tertentu dan disebut "tuan". Ikatan yang mengikat suku Toraja dengan pangeran terakhir telah banyak dilonggarkan oleh tindakan-tindakan salah yang dilakukan oleh pangeran tersebut akhir-

akhir ini dan karena ornamen-ornamen negara tersebut telah hancur dalam sebuah kebakaran di ibu kota pada awal tahun lalu, pangeran dari negara tersebut sudah pasti tidak akan pernah memperoleh kembali pengaruhnya yang dulu.

Di Luwu' dan Wotu sekarang disebutkan sebagai berikut: Ketika To Wotu dan To Lampu menaklukkan suku Toraja di Danau (To Lampu tampaknya menjadi yang pertama memisahkan diri dari yang lain) Sawerigading maju⁶ dan menaklukkan semua tanah yang dapat dilihat; juga Wotu sehingga rakyat Wotu menjadi rakyat Sawerigading dan para penerusnya menjadi datu Palopo. Dan karena Sawerigading adalah pahlawan dari puisi Lagaligo yang sangat, sangat tua (atau lebih tepatnya puisi) orang dapat menyimpulkan dari sini bahwa kekuasaan Luwu' atas suku Toraja sudah sangat tua.

Suku To Lampu yang seperti telah saya catat adalah suku pertama yang memisahkan diri dari suku umum dan yang paling lama berada di bawah pengaruh Luwu' menyimpan kehormatan itu untuk diri mereka sendiri dan mengatakan bahwa Lasaeo, dewa Toraja yang turun ke bumi⁷ memiliki lima putra sementara legenda menyebutkan hanya satu putra. Putra tertua adalah Sawerigading, putra kedua menjadi datu di Wotu, putra ketiga di Tojo, putra keempat di Parigi dan putra kelima di Sigi. Karena mereka adalah keturunan dewa Lasaeo, suku Toraja taat (berutang) kepada kelima pangeran ini. Kisah ini sepenuhnya khayalan karena bertentangan dengan legenda Lasaeo sebagaimana yang umumnya diceritakan dan karena bertentangan dengan kenyataan yang kita lihat sekarang. Ketika pajak dibayarkan oleh suku Toraja setiap sembilan (yang lain mengatakan empat belas) tahun yang terdiri

dari lilin, fuya, beras, budak dan barang-barang lainnya, pajak itu dibawa ke Wotu dan orang-orang Wotu membawa pajak ini kepada Datu di Palopo. Suku Toraja di Sulawesi Tengah tidak pernah melangkah lebih jauh dari Wotu. Mereka yang berasal dari pantai membawa pajak mereka ke Tamungku, suatu tempat yang terletak agak jauh dari pantai ke arah Danau; dari sana pajak tersebut dikirim ke Lamusa dan makole Lamusa memastikan bahwa pajak tersebut dibawa ke Wotu. Oleh karena itu salah satu kepala suku Wotu sebelumnya selalu datang sebagai utusan Datu Palopo. Akan tetapi sepuluh tahun yang lalu (mungkin sedikit lebih lama), orang-orang Jalaja menaklukkan orang-orang Wotu sehingga hak-hak lama orang Wotu beralih kepada orang Wotu dan kepala suku Jalaja (sekarang Ambema'a) selalu datang sebagai utusan Datu ke Danau. Namun jalan menuju Wotu dan bukan jalan menuju Burau, tempat Jalaja berada tetap menjadi jalan utama.

Sejauh pengetahuan saya hanya ada satu desa di Toraja yang tidak mengakui "kekuasaan" Luwu', yaitu Mokupa, tempat yang terletak kokoh 5 hingga 6 jam berjalan kaki ke selatan Tomasa. Ketika saya pernah bertanya kepada kabosenya saat ini di tempat itu, Tamaka-jawa, bagaimana hal ini bisa terjadi ia menceritakan kisah berikut kepada saya: Dahulu kala, beberapa budak pergi dari Mokupa ke Luwu' untuk menebang sagu. Mereka tinggal di sana, menikah dan berkembang biak sehingga jumlah mereka segera meningkat menjadi 70 orang. Ketika tiba saatnya untuk membayar upeti kabosenya pergi untuk membawanya kepada Datu yaitu seorang budak, lilin, fuya dan beras. Ketika ia sampai di hadapan Datu Luwu' dia berkata kepada kabosenya ini: "Kamu adalah tuanmu sendiri karena kekayaan

⁶ Sebuah cerita pendek tentang kelahiran dan peruntungan Sawerigading dapat ditemukan di: *Boeginesche en Makassaarsche legenden door Dr. B. F.*

Matthes". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van N.I.* Edisi ke-4 X, hal. 3 dari cetakan ulang.

⁷ Lihat "*Medeelingen*" XXXVIII (1894) hal. 342.



Istana di Luwu', dari [Grubauer 1913](#)

budak-budakmu, mengapa kamu masih mengakui aku sebagai tuan?" Karena Datu sendiri tidak menginginkan jabatan sebagai wali Mokupa ia tidak lagi diakui di sana sebagai "tuan". Saya tidak perlu menunjukkan bahwa cerita ini sangat tidak mungkin.

Datu Luwu saat ini bernama Iskandar Aru Larompong dan berkuasa pada tahun 1883. Dalam laporan Tuan van Braam Morris yang telah disebutkan beberapa kali kita membaca bahwa putra dari putri sebelumnya yang setelah kematiannya bernama Matinrowe ri Tēmalulu ditunjuk oleh Pemerintah sebagai penggantinya tetapi ia turun takhta demi pamannya, raja saat ini. Hal ini tidak perlu dianggap sebagai layanan luar biasa oleh putra mahkota itu, Opu Patunru saat ini, karena anggota keluarga pangeran yang lebih muda tidak akan pernah menerima pemerintahan ketika masih ada kerabat yang lebih tua. Hal ini baru-baru ini

terjadi di Parigi di mana raja yang telah meninggal digantikan oleh saudaranya. Ketika pemerintah tidak mau mengakui orang ini karena kejahatannya dan ingin mengangkat putra raja yang telah meninggal menjadi pangeran raja tersebut menolak dengan tegas karena tidak pantas baginya menjadi pangeran selama pamannya masih hidup.

Dari orang Arab Said Jin dan Said Abdullah saya mengetahui bahwa Datu yang sekarang tidak serakah seperti pangeran Bugis lainnya tetapi merasa cukup dengan pajak tetap atas perdagangan dan lebih jauh menikmati pendapatan dari kebun kopi yang merupakan miliknya. Meskipun demikian seorang pangeran seperti Datu memiliki banyak cara untuk menambah pendapatannya seperti berjudi, berdagang budak dan sejenisnya. Misalnya untuk melunasi utang kepada Said Ali Saffi ia pernah memberikan hak kepada orang ini untuk me-

mungut pajak rijksdaalder dari siapa saja yang datang untuk meminta izin. Pemerintah segera mengakhiri ini. Bahwa Datu tidak banyak mencampuri urusan pemerintahan disaksikan oleh setiap orang yang mengetahui urusan Luwu.

Mereka yang mengatur urusan kerajaan adalah para Opu.⁸ Di Luwu ada empat Opu. Yang pertama adalah Opu Patunru yang telah saya sebutkan di atas, putra mahkota juga disebut Opu Cening, yang diinginkan, yang diidam-idamkan (dari cening, manis, menyenangkan). Dia adalah yang terpenting di kerajaan setelah Datu karena hubungannya dengan sang pangeran. Kemudian ada Opu Balirante yang tampaknya mengikuti opu sebelumnya dalam hal martabat dan yang tugasnya adalah sebagai Gubernur Kerajaan. Opu ketiga saat ini adalah seorang wanita dan memiliki gelar Opu Tomalompuwe yaitu Opu yang mengurus penduduk negara. Semua hal yang harus disampaikan oleh warga negara kepada sang pangeran pertama-tama disampaikan kepada Opu tomalompuwe. Oleh karena itu kedudukannya mirip dengan Opu tomarilaleng di kerajaan Bugis lainnya seperti Menteri Dalam Negeri. Namun ini hanya berlaku untuk To Luwu sendiri karena urusan Toraja dibawa ke hadapan Opu Balirante. Terakhir, ada Opu Pabicara "mulut sang pangeran" yang telah kita bicarakan di atas dan yang mengurus kepentingan sang pangeran di istana asing. Pejabat yang sekarang tampaknya adalah yang paling tidak penting di antara saudara-saudara setidaknya saya tidak melihatnya diperlakukan dengan rasa hormat seperti Opu yang lain. Saya juga melihatnya paling banyak bergerak di antara orang-orang. Keempat pejabat tinggi ini

⁸ Bandingkan [Matthes, Woordenboek](#) i. v. opu 1°. (hal. 790) di mana orang menemukan informasi penting tentang orang-orang yang menyandang gelar opu di Luwu. Ed.

⁹ Saya tidak akan berbicara tentang pegawai negeri

membentuk Hadat atau dewan menteri, badan negara tertinggi di kerajaan Luwu'.⁹

Kita telah melihat bahwa tidak seorang pun mendatangi Datu secara langsung untuk menyampaikan masalah apa pun. Sebagian besar orang To Luwu belum pernah melihat pangeran mereka. Mereka percaya bahwa jika mereka melihat pangeran perut mereka akan membuncit dan mereka akan mati saat itu juga. Semakin jauh dari ibu kota semakin kuat kepercayaan ini hidup di antara orang-orang. Orang Toraja di Sulawesi Tengah juga memiliki keyakinan kuat bahwa mereka akan segera mati jika mereka telah melihat Datu. Sebuah kisah khas diceritakan kepada saya tentang hal ini di Tomasa: Ayah dari kabosenya Kandundu saat ini menyusun rencana untuk pergi dan menemui sang Datu dengan segala cara "karena" katanya, "kita selalu berbicara tentang tuan kita di Palopo tetapi sungguh gila bahwa kita belum pernah melihatnya". Hanya ditemani oleh seorang budak ia pergi ke Luwu' dan benar-benar sampai di istana sang Datu. Tanpa pemberitahuan ia masuk dan ketika sang Datu mengungkapkan keterkejutannya akan hal ini, ia memberi tahu siapa dia dan bahwa ia tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk pergi dan menemui tuannya yang utuknya ia secara teratur memungut pajak. Sang Datu menganggap kejadian ini begitu lucu sehingga ia menghujani kabosenya dengan hadiah. Namun, tidak lama setelah ia kembali ke negaranya ia meninggal dan pada hari yang sama budak yang ia bawa bersamanya juga meninggal.

25 Desember. Natal. Saya mewakili jemaat dan pemimpin dalam diri saya sendiri. Saya melayangkan pikiran saya ke jemaat kecil di

sipil lainnya yang masih hadir dalam jumlah besar karena saya belum pernah berhubungan dengan mereka. Jabatan dan fungsi mereka diberikan dalam laporan Tuan Van Braam Morris, hal. 517 dst. (Lihat jilid ini).

Poso dan tanpa sadar menikmati kebahagiaan suci yang dapat dirasakan di tempat lain, dan juga hidup di hati saya.

Mengenai audiensi di istana yang akan berlangsung hari ini saya pertama kali diberitahu bahwa saya harus siap untuk itu pada pukul 4. Pagi ini saya diberitahu bahwa itu telah dimajukan menjadi pukul 1 tetapi baru pukul 2 saya diberitahu bahwa semuanya sudah siap untuk resepsi saya. Pada saat-saat terakhir putra mahkota, Opu Patunru, jatuh sakit sehingga saya akan diterima oleh Opu Balirante (yaitu Gubernur Kerajaan) dan putra sulung pangeran. Saya telah mengenakan mantel panjang dan dengan demikian saya berjalan ke istana pangeran ditemani oleh penerjemah saya dan dua orang Arab yang membantu dan didahului oleh kepala upacara istana yang telah meletakkan saputangnya di kepalanya dalam bentuk mitra.

Di puncak pasar di luar desa kami pertama kali mencapai tembok tanah setinggi sekitar 1 m. yang melaluinya kami diberi jalan masuk melalui gerbang dengan sebuah rumah kecil di atasnya di mana seorang kepala yang disebut pangulu-yowa dan beberapa antek berjaga. Gerbang (tabu-tabuwang) ini dibangun dengan cara yang sama seperti gerbang benteng Poso kecuali bahwa pada benteng Poso pintunya menggantung dan tabu-tabuwang dilengkapi dengan pintu yang berputar di sekitar dua pasak kayu dari atas dan dari bawah. Dari sini jalan berumput lebar mengarah melintasi medan di dalam tembok. Di depan saya di sebelah kanan saya melihat masjid sebuah bangunan yang bagus, rapi, tidak besar, diplester rapi dan dicat putih. Konon, masjid ini dibangun pada saat masuknya Islam di Luwu'. Di sebelah kiri saya melihat sebidang tanah yang dikelilingi pagar lemah yang di atasnya berdiri rumah pangeran

dan di sebelahnya yang lebih kecil, rumah Opu Patunru. Lebih jauh, rumah-rumah keluarga kerajaan lainnya telah dibangun.

Tidak ada yang dapat dikatakan tentang rumah Datu selain bahwa rumah itu dibangun dengan gaya Bugis. Hanya penikmat adat dan kebiasaan Bugis yang akan segera melihat tanda-tanda yang membedakan "istana" dari rumah-rumah biasa kecuali ukuran bangunannya yang langsung menarik perhatian semua orang. Dr. B. F. Matthes memberikan tanda-tanda yang membedakan tempat tinggal seorang pangeran dalam risalahnya "Tentang Adas atau adat istiadat orang Makassar dan Bugis."¹⁰ Bangunan ini konon sudah sangat tua sehingga tidak diketahui lagi tanggal didirikannya. Rumah ini pasti seperti payung yang ditutup dengan kanopi baru pada tahun pertama, diberi tulang ikan paus baru pada tahun kedua dan diberi tiang baru pada tahun ketiga sehingga payung tersebut berfungsi selama tiga generasi. Usia masjid dan istana yang diduga atau sebenarnya pasti membuat bangunan-bangunan ini naik nilainya di mata orang To Luwu.

Tangga panjang beratap dari papan membawa saya ke atas dan membawa saya ke sebuah ruangan yang luas (aula penerima tamu) yang menempati sekitar setengah permukaan seluruh rumah. Lantai bilah nibung ditutupi dengan tikar rotan. Dinding ruangan ini tidak terbuat dari papan atau daun sagu seperti halnya rumah-rumah Bugis pada umumnya tetapi dari bilah nibung tipis yang dipasang melintang di tiang-tiang sehingga membentuk banyak kaca terbuka yang membuat pandangan ke seluruh keliling menjadi bebas. Di balik dinding belakang aula resepsi saya melihat dua benda yang langsung saya kenali sebagai meriam tiruan tetapi yang penampakkannya paling

¹⁰ (Laporan dan Komunikasi Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajan, Departemen Sastra, Seri ke-3,

Bagian II, hlm. 141-144).

membuat saya tercengang. Bayangkan sebuah pipa gas tipis dan tabung kayu sepanjang sekitar 3 meter masing-masing diikatkan ke bangku datar dan Anda akan melihat dalam imajinasi Anda apa yang saya lihat dalam kenyataan. Nama-nama meriam yang tidak dibuat dengan model ini adalah: sapoli-puwe¹¹ (= pagar negara) dan gogo; meriam ketiga seperti itu terletak di bagian dalam istana dan diberi nama Deng mangemba. Meriam ini adalah gaurang, ornamen negara dan keberadaannya mencegah musuh merebut Palopo.

Atap istana tidak tersembunyi dari pandangan oleh langit-langit tetapi sebagian kecil telah dilengkapi dengan kanopi katun kotor tempat sang pangeran biasanya duduk. Sekarang ada beberapa meja yang ditutupi dengan kain katun putih dan di sekelilingnya ada beberapa kursi semuanya dipinjam dari orang Arab yang segera dikembalikan ke kediamannya setelah audiensi. Di bawah tatapan mata yang berkilauan yang pemiliknya bersembunyi di balik sekat yang memisahkan ruang penerima tamu dari kamar pribadi sang pangeran dan di bawah tatapan mata yang sama banyaknya dari orang-orang yang berjongkok di tanah aku memasuki kediaman pangeran dan berjalan melalui jalan setapak yang sempit di tengah-tengah orang yang berkumpul menuju meja dan kursi tempat aku diterima oleh Opu Balirante seorang pria gemuk dan tampan dengan mulut yang sangat jelek. Busananya berupa celana panjang Bugis yang disulam dengan emas; tubuh bagian atasnya ditutupi dengan jaket satin (atau sutra?) hitam, pita keris warna-warni yang indah yang dijalin dari sutra dililitkan di pinggangnya, tempat keris yang gagangnya terbuat dari kayu yang dipoles

¹¹ Dr. B. F. Matthes mencatat dalam kamus Bugis-nya dengan kata sappo: Sappo lipuwe yang secara harfiah berarti penutup suatu negara digunakan dalam puisi Lagaligo untuk menunjukkan senjata yang berfungsi

indah dan sarungnya dilapisi dengan pelat emas. Namun pakaiannya yang paling indah adalah slendang satin kuning dengan pinggiran yang disulam dari sutra merah muda; di sepanjang pinggiran itu kata Allah dijahit dalam huruf Arab pada interval tertentu. Topi yang dijalin dari bulu kuda (songko) menutupi kepalanya. Dengan cara yang sama tetapi tidak semegah itu hadir pula para pembesar lainnya seperti putra sulung sang pangeran, Aru Cenrana, yang menuntun para Bangsawan Sarasin melalui semenanjung tenggara Celebes dan yang mengetahui banyak tentang tempat itu, Opu Pabicara, Sjahbandar dan banyak lagi yang lain. Setelah saya berjabat tangan dengan mereka semua kami pun duduk. Di sekeliling kelompok kecil kami duduk segerombolan besar pria yang berjongkok di atas tikar. Dalam pertemuan seperti itu banyak peraturan adat yang harus dipatuhi. Akan tetapi perhatian saya terlalu terfokus pada pembahasan tentang kepentingan Poso sehingga saya tidak memperhatikan semuanya. Hal ini langsung mengejutkan saya bahwa banyak dari mereka yang hadir mengenakan peci alih-alih ikat kepala dan beberapa anakarung (pangeran berpangkat rendah) yang biasanya saya lihat mengenakan jas kali ini hadir dalam pertemuan itu dengan tubuh telanjang. Kebetulan peraturan yang harus dipatuhi dalam pertemuan kerajaan dapat dibaca dalam risalah tentang Ada yang disebutkan di atas oleh Dr. B. F. Matthes.

Selama lebih dari dua jam saya berbicara tentang kepentingan misi di Poso tetapi karena pembicaraan ini tidak menambah cerita perjalanan saya maka saya akan meninggalkannya di sini. Di sela-sela diskusi di bawah pimpinan kepala upacara istana banyak mangkuk yang

sebagai pertahanan dan dengan demikian seolah-olah untuk menutup negara. Mungkin gaurang ini disebutkan dalam Lagaligo.

berisi berbagai macam kue yang sebagian besar terbuat dari tepung jagung dengan gula hitam dan putih diletakkan di atas meja. Setelah saya menghabiskan beberapa potong yang tersangkut di tenggorokan saya dengan secangkir kopi, mangkuk-mangkuk itu diambil lagi dan disajikan kepada orang banyak yang berkumpul di lantai.

Opu Balirante sangat ramah dalam sambutannya dan lebih dari sekali menyatakan dirinya sebagai sahabat Belanda. Puas dengan sambutan yang saya terima saya pulang ke rumah ditemani oleh segerombolan orang yang sebagian dari mereka tetap tinggal untuk berbincang dengan saya hingga malam. Karena saya masih harus menunggu keputusan Pangeran dalam masalah kecil saya terpaksa mengurungkan niat untuk berangkat hari itu dan menetapkan keberangkatan untuk besok malam.

26 Desember. Hari itu dihabiskan dengan menulis beberapa surat yang akan dibawa kapal dalam perjalanan pulang ke Makassar; barang-barang yang tidak akan saya perlukan dalam perjalanan dengan berjalan kaki dikemas dalam bagasi yang akan dibawa oleh penerjemah yang hanya menemani saya sampai Palopo, ke Makassar; barang-barang kecil yang kami pikir masih kami perlukan dibeli dari orang Arab dan pada pukul 5 sore semuanya sudah siap untuk diangkut. Sebuah perahu cadik yang besar dan cantik dibawa ke sungai sedekat mungkin dengan rumah kami. Setelah itu semua orang dan semua barang naik ke atas perahu di tengah hujan lebat yang membuat pertukaran rumah yang luas dengan bagian dalam perahu yang sempit dan sesak menjadi semakin tidak menyenangkan.

Sebelum saya naik ke atas perahu saya harus memutuskan masalah sulit lainnya. Seorang kuli Makassar biasa saja sudah tidak sehat

ketika ia naik ke atas perahu di Makassar. Ia tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu tetapi baru saja tiba di Palopo ia jatuh sakit parah. Saya tidak dapat memastikan dengan pasti apa yang salah dengannya karena gejalanya sangat bervariasi sehingga saya hanya dapat melanjutkan dengan gejalanya. Rencana saya yang pasti adalah untuk mengirimnya kembali ke negara asalnya dengan perahu yang kembali tetapi ketika ia agak pulih ia memohon untuk diizinkan pergi bersama saya. Karena saya menganggap penyakitnya tidak serius dan akan memakan waktu beberapa hari sebelum kami mulai berlayar saya setuju agar ia ikut dengan kami.

Begitu barang-barang dan kami semua berada di atas perahu kami berlayar menyusuri sungai yang telah menjadi cukup besar karena banjir dan berlabuh di teluk Palopo. Mereka tidak berani berlayar pada malam hari dan setelah itu saya mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati bahwa orang-orang To Luwu' sangat takut di laut.

27 Desember. Pada pukul tiga pagi saat bulan telah terbit jangkar diturunkan dan kami berlayar meninggalkan Palopo mengikuti angin darat. Ketika saya merangkak keluar dari gubuk saya saat fajar dan telah menempatkan diri di geladak di atasnya kami berlayar dengan angin sepoi-sepoi di sepanjang pantai utara Teluk Bone. Seluruh pantai dari Luwu' hingga di luar Usu terdiri dari sebidang tanah rendah. "Dataran ini terbentuk dari aluvial dan terendam saat air pasang. Dasarnya terutama di sekitar laut lunak dan sebagian besar berawa".¹² Pada peta Stemfoort pantai digambarkan sebagai garis lengkung yang halus. Namun antara Palopo dan Wotu saya melihat tiga titik daratan yang menjorok cukup jauh ke laut dan dengan demikian membentuk tiga teluk di mana pan-

¹² Laporan oleh Tn. van Braam Morris, jilid ini.

tainya juga membuat banyak tikungan.

Sedikit di belakang sebidang tanah rendah ini sebuah pegunungan membentang kira-kira dari barat ke timur. Rangkaian ini dimulai dari pegunungan tinggi di utara Palopo yang puncak tertingginya disebut Buntu-pinang. Pegunungan pesisir yang dimulai dari sini berangsur-angsur menurun dengan dua puncak rendah di tengah; yang tertinggi disebut Saluwu'lo yang di atasnya pasti ada desa yang lebih rendah disebut Samarambu. Di sebelah timur rangkaian ini bergabung dengan pegunungan Tamboke yang jauh lebih tinggi yang terletak kira-kira di tengah antara Palopo dan Usu. Kami berlayar di pagi hari dengan angin timur laut dan ketika saya mendengar bahwa menjelang tengah hari angin akan berubah menjadi tenggara dan mereka sudah berpegangan terlalu erat saya menyarankan nakhoda untuk tetap melaut sedikit agar dapat memanfaatkan lebih banyak angin timur laut dan tidak berjuang lagi di sore hari dengan angin tenggara. Tetap melaut! semua orang To Luwu yang hadir menentang ini: badai akan datang dan menyapu bersih mereka sepenuhnya!

Kami berlayar di bawah bendera Putra Mahkota: sehelai kain katun hitam besar, lonjong dan persegi yang di atasnya terdapat berbagai macam huruf Bugis dan Arab berwarna putih serta gambar-gambar yang tidak dapat dipahami. Permukaan hitam ini dikelilingi oleh pinggiran kain katun merah yang lebar. Ketika beberapa perahu lain muncul di belakang kami saya bertanya apakah mereka boleh berlayar melewati kami sekarang karena kami membawa bendera Putra Mahkota di punggung kami. Mereka menjawab bahwa adat tidak melarang hal ini.

Kebiasaan orang To Luwu' yang segera saya perhatikan adalah mereka bangun kesiangan. Orang Toabeng juga tidak naik ke atas atap "pondok" sebelum pukul 9. Opu Toabeng sang-

at banyak bicara. Ia menanyakan tentang hubungan antara Ratu Belanda, Inggris dan Sultan Turki dengan menegaskan bahwa yang terakhir adalah yang paling berkuasa di antara semua raja. Ia mengungkapkan bahwa ia memiliki pengetahuan tentang berbagai kondisi yang tidak akan saya cari di balik semua orang To Luwu' ini. Beberapa kali ia memulai pembicaraan tentang Tuhan dan pernah meminta penjelasan tentang pernyataan yang pernah didengarnya dari seorang haji: "Tuhan itu jauh namun dekat." Dalam salah satu pembicaraan itu Toabeng bercerita kepada saya bahwa orang To Luwu' memahami malaeka (bahasa Arab "malaikat") sebagai hamba Tuhan yang lebih rendah derajatnya yang berkuasa atas matahari, bulan dan bintang serta atas siang dan malam. Matahari ditarik oleh 40 malaeka sedangkan bulan ditarik oleh tujuh malaeka.

Ada jeda dalam pembicaraan itu. Toabeng mengunyah sirihnya dan setelah memakannya serta menggosok giginya dengan kunyahan tembakau itu ia melanjutkan, "Sudah berapa kali kau ke Danau?" Aku: Dua kali". Ia: "Jadi kau tahu jalan dari Danau ke Poso?" Aku: "Ya". Ia: "Dan kau berteman dengan para kepala suku di daerah itu?" Aku: "Ya". Ia: "Dan bahkan jika kau tidak punya pemandu, apakah kau akan tetap menemukan jalannya?" Aku: "Ya". Ia: "Jadi kau setuju bahwa aku hanya akan membawamu sampai Danau." Aku senang karena terbebas dari rombongan pengawal yang kukira akan membuatku banyak masalah dan jadi aku menjawab, "Baiklah. Jika kau membawaku sampai Danau aku akan merasa cukup. Tetapi katakan padaku apakah kau takut untuk pergi ke seberang Danau?" (Aku teringat pada demonstrasi To Luwu di Danau terhadap tuan-tuan Sarasin). Ia: "Ya, kami di Luwu takut menyeberangi danau karena suku To Lage dan suku-suku lain di sana selalu berusaha membuat kami sakit dengan cara-cara rahasia

(kantu, doti)."

Sejak berangkat dari Palopo kami telah berlayar melewati beberapa muara sungai dari barat ke timur: Lawatu yang mengalir ke laut dengan delta, yang lengan baratnya disebut Warawarau; Lasore, Upe, yang di atasnya terdapat sebuah desa bernama Uwae lawi (= air tawar). Desa ini (dan hal yang sama berlaku untuk semua desa di pantai utara Teluk Bone) tidak dapat dilihat dari laut karena terletak agak jauh di hulu. Alasannya adalah karena muaramuara sungai ini terisi air laut dan karenanya sebenarnya bukan lagi milik sungai, melainkan harus dianggap sebagai ceruk laut yang sempit (orang Toraja di Sulawesi Tengah menyebut ceruk seperti itu umala). Agar dekat dengan air minum mereka pergi untuk tinggal di tempat yang lebih tinggi. Selain itu, wilayah pesisir yang paling ekstrem berawa-rawa dan tidak cocok untuk membangun rumah. Lebih jauh lagi ada sungai Mantalinga dengan desa Tompe; Alaronang dengan desa Pao yang pastinya penting; dan Biro dengan desa Patimang. Karena kecepatan kapal kami yang tidak merata saya tidak dapat menentukan posisi relatif sungai-sungai ini.

Pukul setengah tiga kami telah sampai di sungai Toke dan diputuskan untuk berlayar ke hulu sungai itu dan bermalam di desa dengan nama yang sama karena air di atas kapal kami juga telah habis. Muara Toke selebar 40 m, tepiannya berawa dan seluruhnya tertutup pohon nipah (rawa); anehnya di daerah rawa dasar sungai itu terdiri dari pasir keras. Karena air pasang kami tidak perlu banyak tenaga untuk mencapai kampung yang berjarak 500 m dari laut. Kampung itu terdiri dari 15 rumah besar dan kecil yang 5 di antaranya berada di sebelah kanan dan 10 di sebelah kiri. Semuanya tampak bobrok. Sebagian besar rumah dibangun begitu dekat dengan sungai sehingga tiang-tiangnya setengah terendam air saat air pasang.

Tidak mengherankan bagi saya bahwa ada banyak penderita demam di sini. Kepala desa ini bergelar Sariyang yang merupakan korupsi dari "sersan" kami. Di Toke, mereka berbicara bahasa Bugis secara umum. Pasti banyak buaya di sungai yang datang ke pantai pada malam hari dan mencuri kambing dan ayam. Itulah sebabnya mereka membuat pagar dari daun kelapa di tepi sungai; tetapi saya heran jika pagar yang lemah ini bisa menghalau buaya. Air di kampung itu payau tetapi anak buah saya ditunjukkan sungai kecil yang lebih tinggi yang airnya tawar; dua orang dari mereka pergi mengambilnya dan mereka kembali dengan berita bahwa di sungai itu ada kampung lain yang terdiri dari sekitar 10 rumah yang juga disebut Toke. Menjelang sore banyak perahu layar bersayap meninggalkan desa untuk pergi menangkap ikan di laut. Di atas perahu-perahu ini dibangun rak di sepanjang perahu tempat jaring pukat diletakkan. Jika hujan tikar dari daun nipah diletakkan di atasnya sehingga seseorang terlindung dari air hujan. Ikan-ikan dipancing dengan menggunakan potongan-potongan kayu putih yang digerakkan maju mundur di dalam air.

Setelah kami makan di Toke kami berlayar menuju laut lagi saat malam tiba. Kami berlabuh di muara sungai untuk bermalam di sana.

28 Desember. Saat naik ke atap perahu saat matahari terbit saya melihat Tamboke tepat di depan saya. Sinar matahari terbit memberikan nuansa yang paling indah dan berwarna-warni pada tulang rusuk gunung yang jarang ditumbuhi tanaman. Tamboke mendekati laut sepenuhnya sehingga di tempat itu tidak ditemukan sebidang tanah rendah. Di sisi barat gunung ini sebuah sungai kecil jatuh ke laut, yang disebut Batatongka di mana terdapat sebuah desa dengan nama yang sama. Dari tempat ini sebuah jalan langsung menuju Bada'. Saya diberitahu bahwa jalan ini melewati daerah yang tidak

berpenghuni sehingga kami jadi tahu bahwa antara tanah Toraja Palopo dan Toraja Sulawesi Tengah terdapat daerah yang sangat luas dari dataran yang tidak berpenghuni. Di Sulawesi Tengah ada banyak bagian yang tidak berpenghuni seperti misalnya tanah antara Sungai Bega yang jatuh tepat di atas Mapane di Teluk Tomini dan tanah Tonapu. Di wilayah itu yang ditempuh dengan tiga hari melintasi garis lintang tidak ada satu pun manusia yang hidup. Di tenggara Poso juga terdapat wilayah tak berpenghuni yang luas. Sangatlah penting untuk menunjukkan wilayah tak berpenghuni ini di peta. Jika ini dinyatakan secara akurat untuk seluruh Sulawesi Tengah kita akan menemukan bahwa lebih banyak wilayah tak berpenghuni daripada yang berpenghuni (bagian berpenghuni saya juga menghitung wilayah yang telah atau masih digunakan untuk menanam padi). Semua wilayah tak berpenghuni ditutupi hutan lebat.

Ketika kami berlayar sedikit melewati Tamboke saya melihat tanjung di belakang tempat Wotu berada. Sedikit melewati titik tempat Wotu seharusnya berada saya melihat dua gunung atau lebih tepatnya bukit berbentuk kerucut yang kakinya mendekati laut. Bukit yang paling jauh di timur disebut Moliowo. Pemandu saya menceritakan hal berikut tentang gunung ini. Pada zaman dahulu ketika belum ada manusia yang menghuni bumi pasangan manusia pertama turun dari surga di gunung Moliowo. Gunung Moliowo berdiri seperti pulau di tengah laut karena daratan di sekitarnya belum ada (NB: semua gunung di sekitar Gunung Moliowo jauh lebih tinggi dari bukit ini). Lambat laun air surut sehingga daratan di sekitar gunung menjadi kering dan menyisakan ruang bagi keturunan pasangan

manusia yang menyebar di daratan tersebut. Suku To Luwu' percaya bahwa gunung itu sekalipun seluruh dunia musnah Gunung Moliowo akan tetap berdiri tegak dan menjadi tempat berlindung bagi suku To Luwu' yang mengungsi. Bahkan sekarang, kata mereka para dewa tinggal di sana dan ketika seseorang berada di dekat gunung orang dapat mendengar nyanyian mereka di malam hari. Oleh karena itu tidak seorang pun boleh mendaki gunung itu. Orang-orang yang nekat akan dikelilingi oleh kegelapan dan diusir kembali oleh guntur dan kilat. Sebagai buktinya Toabeng menceritakan kisah berikut ini kepada saya: "Suatu ketika seorang pemburu pergi berburu ke gunung itu bersama anjing-anjingnya. Ketika ia telah mendaki lereng gunung ia menangkap seekor babi dan menggantungnya di pohon; kemudian ia memanjat lebih tinggi dan menangkap seekor babi lagi; ia memasaknya di dalam bambu dan menggantungkan bambu-bambu itu di pohon. Ketika ia semakin tinggi ia mulai merasa pusing; hari menjadi gelap; terjadi guntur dan kilat sehingga pemburu itu berlari turun dengan ketakutan dan meninggalkan buruannya. Tidak lama kemudian ia pun meninggal."¹³ Menurut Toabeng, pasangan manusia pertama ini diangkat ke surga lagi setelah mereka memiliki anak.

Bukit kedua di antara Moliowo dan Wotu disebut Lampenai. Menurut legenda, orang To Wotu tiba di sana terlebih dahulu dengan perahu mereka dan bertemu dengan leluhur orang Toraja yang tinggal di pedalaman; tidak seorang pun tahu dari mana orang To Wotu berasal; hanya mereka yang datang dengan perahu menyeberangi laut. Orang Wotu yang hanya terbatas pada desa besar dengan nama itu karenanya berdiri sepenuhnya terpisah di

¹³ Kepercayaan bahwa pengunjung gunung yang dihuni oleh roh-roh akan dihukum oleh kegelapan,

guntur dan kilat ada di mana-mana di Sulawesi Tengah dan saya yakin juga di antara orang Makassar.

antara orang To Luwu. Mereka memiliki bahasa mereka sendiri dan lebih suka menyebut diri mereka To-Wotu. Hubungan mereka dengan orang To Luwu (terutama dengan orang-orang Palopo) juga sama sekali tidak bersahabat. Toabeng berulang kali mengatakan kepada saya bahwa To Wotu tidak dapat dipercaya dan Tuan-tuan Sarasin menerima surat dari gubernur Palopo untuk tidak menerima arahan dari sebuah kompi To Wotu yang menawarkan diri "karena dia tidak mempercayai mereka".¹⁴ Dalam sebuah perang yang dilancarkan Datu dengan seorang Aru Paneki dan yang telah berakhir tepat ketika tuan-tuan tersebut tiba di Palopo pada tanggal 15 Januari 1895, Wotu tidak ingin mengirim seorang pun untuk membantu tuannya. Setelah perang tersebut Datu mendenda To Wotu sebesar 4000 realen duit Cina atau 1000 rijksdaalders yang hanya 300 yang telah dibayarkan ketika saya tiba di Wotu.

Ketika matahari sudah mencapai puncaknya dan semua penumpang perahu memandang daratan terdekat dengan lesu, Toabeng kembali membuka pembicaraan tentang topik yang tampaknya sangat disukainya: "Orang Belanda memang kuat; mereka telah menaklukkan banyak negara tetapi masih ada satu bangsa yang lebih kuat daripada orang Belanda yaitu orang Aceh. Orang Aceh tidak dapat ditaklukkan dan saya mendengar bahwa banyak orang Belanda terbunuh setiap hari." Saya menjawab: "Sepupu (karena Toabeng telah mengangkat saya menjadi pamannya tak lama setelah kita berkenalan) apa yang Anda katakan sebagian benar, masih ada perang di Aceh tetapi saya akan menjelaskan kepada Anda bagaimana itu terjadi: Negara Aceh itu seperti Luwu'. Kerajaan yang sebenarnya, tempat orang Aceh yang sebenarnya tinggal dan tempat Sultan mereka

dulu tinggal terletak di bawah; banyak orang Toraja masih tinggal di atas. Sekarang Belanda telah sepenuhnya menaklukkan kerajaan yang sebenarnya di bawah dan menggulingkan Sultan tetapi orang Toraja belum ditundukkan karena mereka selalu melarikan diri ketika Anda mendatangi mereka. Jika Belanda melihat bahwa mereka memiliki keuntungan jika orang Toraja di Aceh ditundukkan maka mereka akan melakukannya tetapi apa gunanya? Itulah sebabnya mereka tidak melakukannya. Sekarang orang Toraja itu kadang-kadang datang dan berperang dengan Belanda tetapi kemudian banyak yang selalu mati dan sisanya melarikan diri ke pegunungan dan kemudian tidak ada pertempuran untuk sementara waktu." Saya telah menyimpan kehormatan Belanda untuk Toabeng dan dia segera mulai menyanyikan pujian tentang kekayaan dan kekuasaan Belanda.

Setelah Toke kami melewati sungai Tapong dan Caposolo dengan kampung-kampung yang bernama sama. Selanjutnya: Lapunti, Makita, Koro-uwe, Kuwalo, Jampu dan Tambampore yang di sungai terakhir terdapat desa Kongkorude. Kemudian Tadeko dan Batatongka. Kemudian kami melewati beberapa desa yang tidak terletak di sungai Tamuku, Patile, Bao, Munte Setang-setang. Kemudian sungai Koroang dengan desa yang bernama sama; desa Lauwo; sungai Lamuru; sungai Lagego dan selanjutnya Burau dengan desa yang bernama sama dari sana juga terdapat jalan menuju Danau yang jalan setapaknya di sungai Kalaena di pedalaman bergabung dengan jalan dari Wotu yang akan saya lalui. Terakhir ada Saluana, Limo, Lalambu, Balo-Balo dan Saluala (Sungai Tuhan) yang semuanya memiliki desa-desa dengan nama yang sama di muaranya dan

¹⁴ Sarasin, P. and Sarasin, F., 1894. *Reiseberichte aus Celebes*. [Zeitschrift der Gesellsch. f. Erdkunde zu](#)

[Berlin](#), Bd. XXX, 1895, hlm. 325.

setelah itu kita akan tiba di sungai Wotu.

Di dekat Wotu saya diperlihatkan tempat di mana Sungai Kalaena mengalir ke laut. Tempat ini diperkirakan oleh mata telanjang berada di antara Usu dan Wotu di sebelah timur gunung Moliowo. Sebuah desa kecil, Bubu, pasti terletak di muaranya. Karena pantai timur Teluk Bone kini terlihat sangat jelas Toabeng menunjukkan kepada saya sebuah gunung tinggi yang terletak sedikit ke selatan di belakang desa Usu dan yang bernama Bulu polo (polo: memotong, menebang) dan berbentuk seperti pelana. Ia menceritakan kisah berikut kepada saya: Sawerigading, yang menjadi terlalu percaya diri dengan kemenangannya menyusun rencana untuk melawan kakek-neneknya di sisi lain surga (sambali yangi). Akan tetapi ketika ia mencapai Usu kapalnya terbelah dua oleh para dewa dan Sawerigading pun menghilang. Separuh perahunya membatu dan menjadi Bulupolo, separuh lainnya berakhir di Cina.¹⁵ Hanya pedangnya yang diselamatkan dan dibawa ke Palopo di mana pedang itu kemudian menjadi gaukung, ornamen negara yang juga berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi ibu kota Luwu'.

Pada pukul 5 kami tiba di sungai Wotu yang memiliki umala dan berakhir di laut dengan sebuah delta. Saya membayangkan asal-usul umala (yakni muara) ini dengan cara berikut. Karena sungai (atau sungai-sungai) yang mengalir ke umala memiliki penurunan yang besar maka kekuatan airnya ketika alirannya besar pasti sangat besar. Jika air ini sekarang mencapai daerah pantai berawa yang lunak maka sebagian besar daratan akan ikut terbawa bersamanya. Pada musim kemarau ketika sungai telah menyusut menjadi aliran yang tidak

berarti dan karena itu tidak lagi memiliki cukup air untuk mengisi saluran yang dibuat di dataran rendah, air laut mengalir ke lubang tersebut dan pasokan air tawar menjadi sangat sedikit sehingga tidak ada yang terlihat di air laut.

Desa Wotu terletak cukup jauh di pedalaman karena meskipun air pasang membantu kami, kami masih membutuhkan waktu tiga perempat jam untuk mencapai kampung. Di tepi sungai saya melihat di beberapa tempat meja-meja persembahan seperti yang umum di antara orang Toraja di Sulawesi Tengah dan yang disebut *ance* di sini. Mereka terdiri dari sebuah meja yang terbuat dari bambu yang di atasnya digantungkan kain katun putih dan di atasnya diletakkan sesaji untuk arwah orang yang meninggal agar mereka tidak datang dan mengganggu penduduk kampung. Muara sungai Wotu memiliki kedalaman 2 hingga 3 depa saat air pasang.

Desa Wotu adalah kampung terindah yang pernah saya lihat di Luwu' dan Sulawesi Tengah. Di sana terdapat sekitar 300 rumah, besar dan kecil, yang kecuali beberapa di tepi kanan semuanya dibangun di tepi kiri sungai. Kami mendarat di suatu tempat yang terdapat sebuah gubuk besar. Saya diberi tahu bahwa perahu untuk Datu sedang dibuat di sana.

Opu Toabeng segera memanggil beberapa orang untuk berbicara panjang lebar dengannya. Beberapa tersenyum padaku saat aku mendekat (tanda pengenalan), meskipun aku tidak mengenal mereka. Mereka berbicara kepadaku di Poso dan mengatakan bahwa mereka melihat dan berbicara kepadaku di Poso atau di Mapane pada saat mereka membawa Heeren Sarasin melalui Celebes. Salah

ulang. Dalam bagian ini, orang juga dapat menemukan informasi lebih lanjut yang diperlukan tentang legenda yang dikomunikasikan di sini.

¹⁵ Cina tidak merujuk ke negara Cina tetapi ke "kerajaan Wajo Pamana saat ini". Lihat Dr. B. F. Matthes. "Bug. dan Mak. legenda." Bijdragen T. L. en Volkenkunde 4th Rks. bagian X, halaman 3 dari cetakan

seorang dari mereka bertanya apakah rumah guru di Buyumbayan yang telah aku mulai bangun pada tahun yang sama sudah ditempati. Aku segera merasa betah di antara orang-orang ini. Tentu saja sebagian besar orang To Wotu jika tidak semuanya mengenal bahasa Poso. Aku ditanya apakah aku juga mengenal bahasa mereka yang harus kujawab belum tetapi menyatakan harapan untuk dapat mendengar sedikit tentang bahasa itu selama hari-hari tinggal di Wotu.

Aku diberitahu bahwa keesokan paginya akan diadakan dewan besar untuk menentukan orang To Wotu mana yang harus ditambahkan ke pengawalanku dari Palopo. Ketika hari sudah cukup gelap seorang lelaki berjalan di sekitar desa dan berteriak di mana-mana dengan suara keras: "Hai, penduduk Wotu, jangan biarkan seorang pun meninggalkan desa besok; tetapi berkumpul di langgar untuk bermusyawarah." Kami menghabiskan malam itu di perahu kami.

29 Desember. Ketika aku bangun dan keluar padang rumput di seberang kami penuh dengan orang-orang dan anak-anak yang berdiri menatapku dan memperhatikan setiap gerakanku. Tuan rumahku di perahu tidur lama tetapi pada pukul 9 ia sudah siap dan kami pergi ke langgar (orang To Luwu' dan To Wotu menyebutnya: langgara) untuk berunding. Langgar itu berada di dekat tempat kami mendarat; itu adalah rumah panggung biasa yang dindingnya dibuat dengan cara yang sama seperti yang ada di istana Datu yang penataannya tentu saja tidak kondusif untuk menarik perhatian anak-anak yang menerima pelajaran membaca Al-Qur'an di rumah ini dan untuk menarik perhatian orang-orang yang datang untuk menghadiri pembacaan khotbah pada hari Jumat yang ter-

jadi "sesekali".¹⁶ Sebuah mimbar yang sangat primitif dan terlalu tinggi untuk bangunan itu yang terdiri dari potongan-potongan kayu yang diikat menjadi satu berdiri di ujung aula. Perabotan ini sangat bobrok sehingga aku tidak berani memanjatnya. Ketika saya sudah duduk dengan benar di lantai saya awalnya berpikir bahwa mungkin saya seharusnya tidak memasuki tempat suci ini dengan memakai sepatu tetapi karena tampaknya tidak ada yang tersinggung saya tetap memakainya.

Seluruh ruangan dipenuhi oleh para musyawarah di bawah pimpinan kepala suku Wotu yang bergelar Matowa bawa lipu. Pejabat itu adalah seorang pria berwajah muram satu-satunya dari rombongan itu yang memakai "topi". Opu Toabeng menyampaikan pesan dari Datu bahwa saya akan diantar ke Poso oleh orang-orang dari Wotu dan sebagai konfirmasi atas pesan ini ia menyerahkan perintah tertulis kepada Matowa. Setelah membaca dokumen ini musyawarah dimulai yang berlangsung hingga pukul 12.00. Meskipun saya tidak dapat mengikuti semuanya karena percakapan itu dalam bahasa Bugis saya memahami sebagian besarnya sehingga segala macam keberatan diajukan yang dibantah oleh Toabeng. Mereka sering menyimpang dari pokok bahasan dengan bertanya kepada saya dalam bahasa Poso apa yang telah saya lakukan di Palopo, bagaimana saya bisa sampai di sana dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Semua yang hadir termasuk Matowa mengenal bahasa Poso. Kesimpulan dari musyawarah yang berlangsung selama 3 jam itu adalah bahwa dua bangsawan Wotu yang paling penting di antaranya disebut Topauba ditunjuk untuk membimbing saya bersama Toabeng. Kedua orang ini harus menyediakan lebih banyak pengikut. Saya

¹⁶ Kombinasi rumah Tuhan dan ruang sidang dalam satu bangunan masih merupakan sisa-sisa paganisme

mereka. Namun di lobo dewa dipanggil dan musyawarah diadakan.

diberitahu bahwa mengumpulkan pasukan akan memakan waktu beberapa hari. Sungai (kami masih di umala) telah berubah menjadi sungai kecil oleh pasang surut sehingga perahu kami sepenuhnya berada di daratan kering; sekarang juga tampak bahwa dasar aliran terdiri dari pasir hitam yang keras.

Ketika saya sedang membaca di perahu pada pukul setengah tiga saya mendengar teriakan keras dan sorak-sorai orang kafir. Di dekat langgar yang baru saja saya tinggalkan sekitar lima puluh orang yang dikenali sebagai orang Toraja dari pakaian mereka melompat-lompat seperti orang gila sementara beberapa orang melakukan perkelahian pura-pura, mongaru sambil berteriak hai, hai.¹⁷ Mereka adalah To Lampu yang baru saja kembali dari penyerbuan ke Usu. Mereka telah membunuh tiga orang di sana tetapi mereka hanya mendapatkan kepala satu orang. Mereka telah membawa kepala ini kepada tuan mereka di Wotu dan meletakkannya di langgar di hadapannya mereka sekarang melakukan upacara yang sama seperti yang telah saya gambarkan sebelumnya tentang

¹⁷ Dalam bahasa Bugis, mangaru “al tanda kendende atau menari dan melambaikan keris untuk menunjukkan pengabdianya kepada pemerintah.” (kata-kata Matthe wsb.) Pertarungan pura-pura dilakukan di Sulawesi Tengah dan di negara-negara merdeka di sekitar Teluk Tomini atau untuk menghibur diri sendiri dan orang lain, misalnya pada festival, atau untuk menghormati tamu terhormat. Fakta bahwa pertarungan pura-pura juga diadakan pada festival pengorbanan dapat dilihat sebagai penghormatan kepada roh-roh yang diberi makan pada kesempatan seperti itu.

¹⁸ Lihat [Mededeelingen XXXIX, 1895, hlm. 9 dan 10.](#)

¹⁹ Menurut orang Toraja, jiwa (tanoana) bersemayam di ubun-ubun kepala dan secara umum di kepala. Saya telah menulis tentang ini sebelumnya ([Mededeelingen XXXIX, 1895](#)). Tempat tinggal jiwa juga dapat dibagi sehingga siapa pun yang memiliki sebagian tengkorak dapat mengklaim jiwa pemilik sebelumnya. Ketika dua desa atau lebih pergi berburu bersama kepala yang

suku-suku yang tinggal di utara Danau.¹⁸ Hanya genderang yang hilang di sini dan dengan demikian saya terhindar dari suara genderang yang memekakkan telinga. Saya pikir ini adalah bukti lain bahwa kita harus melihat lobo yang lumpuh di langgara ini. Setelah para pemenang membuat keributan selama satu jam, tengkorak itu dibagi-bagi di antara mereka¹⁹ dan mereka kembali ke desa mereka.

Wotu tidak dikelilingi oleh benteng pertahanan apa pun. Tampaknya tidak ada yang perlu ditakutkan dari suku Toraja karena suku tersebut sangat menghormati tempat tinggal tuan mereka yang asli.

Ketika air pasang membuat perahu kami terapung lagi perahu itu dihanyutkan ke hulu melewati seluruh desa yang luas itu. Sungai itu menjadi lebih sempit dan dangkal. Di ujung desa Toabeng telah mengosongkan sebuah rumah untuk kami, tempat kami tinggal sekarang. Saya senang bisa berjalan sedikit. Tak lama kemudian beberapa pengunjung datang dan saya mengobrol lama dalam bahasa Poso.

ditaklukkan harus selalu dibagi. Inilah alasan mengapa orang jarang menemukan tengkorak utuh di lobo tetapi biasanya potongan-potongan. Bahwa tempat tinggal jiwa juga meluas ke rambut yang tumbuh di kepala terbukti di antara suku To Lage karena untuk mengidentifikasi boneka (tolokende) yang seharusnya menggantikan orang sakit, salah satu rambutnya ditambahkan ke boneka itu. Ini paling jelas di antara suku Tonapu yang menempelkan sebagian kulit kepala orang yang terbunuh dengan rambut yang menempel pada gagang pedang mereka. Gagasan orang-orang di Kepulauan India hampir identik dalam hal ini; terutama dari sketsa dari Divisi Barat Kalimantan oleh Tn. E. L. M. Kühr dalam edisi terakhir yang diterbitkan dari BKI (1897, edisi 1) sangat jelas bahwa orang Dayak memiliki alur pemikiran yang persis sama dengan orang Toraja di Sulawesi Tengah. Tentang pembagian kepala yang disembelih atau rambutnya lihat hlm. 71 dan 72.

Di rumah yang kami tempati saya bertemu dengan seorang kurcaci perempuan yang juga cacat dan tingginya 112 cm. Bagi saya cacatnya itu disebabkan oleh kecelakaan di masa mudanya. Seperti orang-orang malang lainnya makhluk ini juga diejek dan ditertawakan dan mereka tidak henti-hentinya menarik perhatian saya kepadanya dengan segala macam komentar mereka yang menyebalkan.

30 Desember. Pagi ini beberapa orang terkemuka dari Wotu datang untuk berkonsultasi dengan Toabeng. Ketakutannya terungkap bahwa To Kinadu yang berperang dengan suku Toraja di atas Wotu akan datang dan menyerang pasukan kami. Sang Opu berkata bahwa ia telah mengirim beberapa orang ke Tanarompo, sebuah desa To Lampu, untuk meminta orang-orang yang diperlukan. Perdebatan panjang tanpa kesimpulan ini membuat saya tidak sabar dan saya berkata bahwa jika utusan yang dikirim tidak kembali hari ini saya akan menunggu satu hari lagi tetapi saya akan segera pergi tanpa menunda apakah ada pemandu atau tidak. Salah seorang bangsawan Wotu kemudian bertanya kepada saya apakah saya ingin membawa malapetaka bagi Luwu'; apakah saya tidak ingin pemandu bersama saya sehingga

malapetaka akan menimpa saya dan setelah itu Pemerintah akan membalas dendam pada Luwu'? Saya dengan sendirinya menjawab bahwa itu bukan niat saya tetapi tidak adil bahwa saya harus menunggu mereka begitu lama.

Kemudian pembicaraan beralih ke perjalanan pertama melalui Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh Tuan-tuan Sarasin. Pemecahan batu khususnya sangat mengejutkan mereka dan membuat beberapa orang jengkel.²⁰ Sementara kami berbicara keributan muncul di antara mereka yang hadir dan seorang wanita berusia sekitar 50 tahun diizinkan lewat yang duduk dengan sangat riuh di panggung di rumah itu. Dia diperkenalkan kepada saya sebagai saudara ipar Opu Patunru. Wanita itu sangat riuh dengan saya tetapi saya tidak mengerti banyak bahasa Bugisnya. Dia langsung meminta cerutu yang dihisapnya dengan sangat kuat sambil berkata bahwa dia sudah terbiasa dengan hal itu ketika dia bertemu dengan "para misionaris tuan besar di Makassar". Dia juga mengendus-endus semua barang milik saya, singkatnya, dia adalah seseorang yang tidak saya sukai. Sementara itu saya telah berusaha keras untuk mendapatkan seseorang yang mengenal baik bahasa Wotu maupun

²⁰ Dalam *Tijdschrift van het Aardr. Genootsch.*, Seri ke-2, D. VIII, hal. 197, Prof. Wichmann menceritakan apa yang dialaminya pada tahun 1888 di pulau kecil Paloweh atau Rusa Raja yang terletak di dekat pantai Flores. Penduduk di sana menerima dia dan rombongannya dengan sangat baik; mereka segera membawa kelapa dan menunjukkan kepada para pelaut tempat di mana mereka dapat memotong rumput untuk kuda, "Singkatnya, kami sedang dalam perjalanan untuk menjadi teman baik ketika sebuah peristiwa terjadi yang akan mengakhiri hubungan yang baru saja kami mulai. Tanpa diduga saya telah mematahkan beberapa gagang pintu dari batu ketika seorang pria yang melihat ini bergegas ke arah saya dengan marah, mengobrak-abrik saku mantel saya dan tidak menemukan apa pun di dalamnya melemparkan dirinya ke

tas kulit yang dibawa oleh pembantu saya. Namun orang yang pintar ini dengan cepat memahami seluruh proses dan menggantung tas kedua yang diisi dengan gelas-gelas spiritus di atas tas pertama sehingga di sini juga penyelidikan tidak membuahkan hasil. Selama penyerangan itu saya hanya mengerti kata "pomali" dan "mati". Segera menjadi jelas bahwa penduduk Paloweh seperti penduduk di banyak pulau lainnya menganggap tanah itu suci dan percaya bahwa kerusakan apa pun di tanah itu akan membawa kematian. Mengingat keadaan ini orang-orang tidak dapat disalahkan karena berusaha menyingkirkan orang-orang yang berani menyentuh ibu pertiwi mereka yang suci secepat mungkin. Kami tidak hanya ditolak aksesnya tetapi kami benar-benar didorong kembali ke pantai." Ed.

bahasa Poso. Sebagian besar orang yang datang untuk mengunjungi Toabeng adalah orang-orang dari Burau atau Palopo yang datang untuk menikah di Wotu dan mengenal bahasa Poso tetapi tidak mengenal bahasa Wotu. Selain itu mereka tidak terlalu tertarik dengan hal tersebut. Dengan menawarkan rijksdaalder saya akhirnya membujuk beberapa anak muda untuk menceritakan sesuatu tentang Wotu yang memungkinkan saya menyusun daftar kata singkat. Seperti yang saya katakan di atas, bahasa ini hanya digunakan di desa Wotu; di luar sana orang langsung bersentuhan dengan bahasa Toraja (To Lampu) yang bahasanya hampir sama dengan bahasa Poso. Akan tetapi akan dibahas lebih lanjut nanti.

Menjelang sore beberapa orang datang untuk berbicara dengan saya lagi. Pokok pembicaraan kami adalah: pencegahan, ajimat. Mereka bertanya kepada saya dengan penuh semangat tentang hal-hal ini dan apa pun yang saya katakan sebagai jawaban mereka tidak akan percaya bahwa saya tidak membawa apa pun. Bahkan ada suara-suara yang tidak ingin saya jadikan teman. Kemudian saya perhatikan bahwa objek yang memunculkan semua pertanyaan ini adalah sebuah catatan yang saya berikan kepada Opu Toabeng atas desakannya yang berulang-ulang sebagai sertifikat bahwa dialah yang telah membawa saya dari Palopo ke Wotu.

Sebuah adat di Palopo dan Wotu adalah bahwa anak-anak bangsawan selalu diikuti oleh seorang anak budak yang memiliki dua simbal tembaga yang digantungkan pada tali di bahunya dan yang dengannya dia membuat musik di antaranya. Ketika anak itu masih sangat kecil mainan ini berfungsi untuk menghiburnya kemudian pelari dengan simbal itu hanya menjadi saksi berjalan dari kelahiran besar anak itu.

Kuli saya yang sakit menuntut banyak perawat dari saya hari ini. Alih-alih membaik, dia

malah memburuk dalam perjalanan laut dan sekarang hampir tidak bisa berjalan. Maka saya konsultasikan dengan mandur saya. Rencana saya adalah memulangkan orang sakit itu ke Palopo dengan perahu yang dibekali perlengkapan yang diperlukan di bawah bimbingan salah seorang kawannya yang sehat. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka mau melakukan tugas ini. Bahkan Opu Toabeng menyatakan dirinya menentang tindakan ini karena ia khawatir akan mendapat kesulitan jika orang itu meninggal di luar kehadirannya. Ia menyarankan saya untuk membawa orang itu bersama kami dalam perjalanan dan menyediakan pembawa yang diperlukan untuk tujuan ini. Karena orang sakit itu juga lebih suka melakukan ini sendiri daripada kembali ke Palopo maka saya memutuskan untuk melakukannya. Pada pukul 8 malam kami tiba-tiba dikejutkan oleh kontraksi spasmodik tubuhnya saat ia terbaring tertidur. Ketika saya mendekatinya saya hanya dapat menyimpulkan bahwa ia telah meninggal. Saya tidak dapat menghilangkan pikiran bahwa orang itu meninggal karena keracunan yang pasti telah ditelannya di Makassar. Salah seorang kawannya yang tampaknya terpelajar membaca bagian-bagian Al-Qur'an sepanjang malam bernyanyi sambil duduk di samping mayat itu.

31 Desember. Pagi ini persiapan dilakukan untuk pemakaman. Seorang guru agama Islam dipanggil untuk membacakan dokumen yang ditentukan di sekitar makam. Pukul 11 semuanya selesai. Beberapa orang To Luwu segera menghubungkan kematian ini dengan kematian seorang pembantu tuan-tuan Sarasin di Palopo.

Sehubungan dengan badai petir yang melanda di sini setiap malam saya diberitahu bahwa ketika petir menyambar pohon atau rumah ia melakukannya melalui sebuah batu. Ini adalah batu petir yang disebut watu lati dalam bahasa Wotu, ngisi nu berese dalam

bahasa Poso. Setelah petir menyambar batu itu ditemukan beberapa kali tetapi biasanya tidak. Informan saya belum pernah melihat batu seperti itu tetapi mereka tahu orang-orang yang memilikinya. Mereka menggunakannya sebagai ajimat. Yang lain menggunakannya sebagai batu asah sehingga mereka tidak pernah meleset dengan pedang atau kapak mereka.

Banyak anak-anak yang saya lihat bermain dengan peluru bambu dan sumpitan. Yang terakhir panjangnya ell; di tengah-tengahnya ada segumpal tanah liat yang direkatkan, lalu sepotong diambil setiap kali untuk dijadikan gumpalan yang ditiup dengan sumpit.

Sungai yang mengalir ke umala Wotu disebut Sampae; sungai ini berhulu di gunung Longko, salah satu cabang timur Tamboke. Di desa ini sungai ini menyatu dengan Kassa yang mengalir dari utara. Saat berjalan-jalan di Wotu saya mendapat kesan yang sama sekali berbeda tentang tempat ini dibandingkan dengan Palopo. Opium tampaknya kurang diminati di sini sehingga tidak banyak orang dengan penampilan lusuh yang terlihat seperti di ibu kota Luwu. Tidak ada karakter lesu dan malas seperti To Palopo. Semuanya juga menjadi saksi kemakmuran yang lebih besar meskipun saya tidak tahu apa yang menyebabkan kemakmuran yang lebih besar ini. Karena To Wotu tidak lebih bercocok tanam di sawah daripada To Palopo mereka hidup terutama dari sagu yang juga ditemukan di negara ini dalam jumlah besar. Perjudian sama populernya dengan mereka seperti di Palopo meskipun mungkin tidak dilakukan dalam skala besar di sini. Sebagian besar orang To Wotu adalah peda-gang atau lebih tepatnya, penipu, yang terus-menerus bermain-main dengan orang Toraja yang tinggal di atas mereka. Salah seorang tokoh Wotu meyakinkan saya bahwa ia memperoleh perbekalan yang diperlukan dengan terus-menerus mengenakan denda kecil kepada orang Toraja.

Saya mendengar mereka memuji diri mereka sendiri sebagai pembuat kapal. Banyak juga yang menyibukkan diri dengan penyulingan gula hitam. Minuman keras hasil fermentasi aren (saguer) jarang diminum di sini.

Sore harinya empat dari sekian banyak orang Toraja yang akan menemani kami akhirnya tiba dan saya langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk membebani mereka masing-masing dengan 30 kati beras yang akan mereka bawa terlebih dahulu ke tempat pertama yang mereka tuju. Mereka mengatakan bahwa beban itu agak berat tetapi saya menghibur mereka dengan harapan yang memberi Uilenspiegel kekuatan baru ketika ia harus membawa keranjang roti yang berat yaitu bahwa bebannya akan berangsur-angsur berkurang. Anak buah saya juga menyiapkan beban mereka sehingga kami dapat segera berangkat keesokan paginya. Beras kami akan dibawa oleh orang Toraja. Menjelang malam cukup banyak orang datang lagi. Awalnya saya terus membaca karena saya tidak merasa cukup bersemangat untuk mengobrol. Tetapi ketika salah seorang yang hadir berkata kepada saya: "Mari, Tuan, mari kita bicara sekarang", saya menyingkirkan buku itu untuk mengobrol dengan mereka. Dan lihatlah, mereka benar-benar mulai meminta ajimat lagi kepada saya! Saya mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan apakah mereka memiliki banyak ajimat yang kuat. Salah seorang yang terpenting di antara mereka berkata: "Saya memiliki ajimat (= jimat) yang sangat kuat, sebuah batu yang jatuh dari langit dan mereka menyebutnya watu lati. Suatu malam ketika kakek saya baru saja menikah tiba-tiba terdengar guntur dan kilat yang dahsyat; tiba-tiba sebuah batu jatuh menembus atap memecahkan balok tengah atap dan menewaskan seorang budak yang duduk di bawahnya. Saya masih menyimpan batu itu dan itu adalah ajimat yang sangat kuat yang me-

lindungi saya dari hantaman pedang dan ketika saya mengasah pedang saya padanya, saya memukul semuanya dengannya. Dan ketika terjadi badai petir saya membaca mantra di atasnya dan tidak ada sambaran petir yang akan mengenai rumah saya." Saya bertanya apa mantra itu tetapi lelaki itu dengan marah menolak untuk memberi tahu saya, bertanya apakah saya akan meminta rahasianya darinya. Saya bertanya seperti apa bentuk batu itu. Jawaban: "sebesar kepalan tangan, putih dan sangat keras."

Lelaki yang sama juga menunjukkan cincin tanduk di jari kelingkingnya. "Cincin ini diambil dari tubuhku katanya karena orang jahat telah menyihirnya ke dalam tubuhku (tau mokantu).²¹ Lima kali aku diberi sesuatu seperti ini. Sekali mereka menuangkan sager ke dalam tubuhku yang mengalir keluar lagi di bagian perut saat mereka memberikan penawarnya." Dan sekarang saya harus mendengar dari semua yang hadir bahwa bukan saja obat-obatan atau racun-racun rahasia (doti, kantu) ini dikenal di sini tetapi juga banyak yang mempraktikkannya."²² Menurut mereka, para penyihir juga pasti sangat umum di Wotu. Mereka disebut tau mepongko seperti di Poso. Untuk mengetahui apakah seseorang adalah penyihir sepotong pohon tertentu diletakkan di rumah orang yang dicurigai saat orang tersebut tidak ada. Jika orang tersebut langsung masuk ke dalam rumah saat ia pulang maka ia tidak bersalah. Jika ia tidak mau masuk ke dalam setelah kayu ini diletakkan maka ia bersalah karena para penyihir dianggap tidak menyukai pohon itu. Untuk menyelidiki lebih lanjut apakah mereka bersalah atau tidak mereka harus memasukkan jari mereka ke dalam air

mendidih. Jika jari mereka menjadi merah dan gosong maka ia bersalah.²³

1 Januari 1897. Karena hari ini telah ditetapkan sebagai hari keberangkatan anak buah saya dan saya sudah siap sejak fajar agar dapat berangkat lebih awal tetapi saya kembali menghitung tanpa Toabeng. Dengan banyak kata-kata yang berusaha saya tutupi untuk menyembunyikan kekesalan saya akhirnya saya berhasil membangunkan keponakan saya dari posisi berbaringnya. Sekarang ini dan itu harus dipanggil untuk mendengarkan satu pesan atau yang lain sehingga pukul 7 pagi kami berangkat. Melewati desa beberapa orang bergabung dengan kami yang bersenjatakan senapan dan tombak sehingga selain anak buah saya sendiri saya memiliki sekitar tiga puluh pemandu (semuanya To Wotu) bersama saya dipimpin oleh Opu Toabeng. Ketika kami sampai di luar desa kami menyeberangi sungai kecil Kassa yang harus kami lalui beberapa kali kemudian. Medannya benar-benar datar dan tertutup rumput dan alang-alang tetapi kami belum berjalan selama seperempat jam sebelum kami memasuki hutan yang di mana-mana di Sulawesi Tengah memisahkan wilayah Toraja dari pesisir dan penduduknya. Jalan setapak mengarah ke utara melalui hutan ini. Dalam jarak yang dekat kami melewati desa-desa Toraja di Lasotana dan Balele yang sebenarnya merupakan pengembangan baru di hutan untuk tujuan pembuatan kebun padi. Setelah berjalan melalui hutan ini selama 3 1/4 jam kami melewati beberapa tanah terlantar yang ditutupi rumput dan kayu kecil dan tiba seperempat jam kemudian di desa Toraja di Tanarompo. Sebuah sungai selebar 35 m mengalir di sepanjang sungai itu. Ini adalah Tomoni, anak sungai

²¹ Cf. [Mededeelingen XXXIX, 1895](#), hlm. 20 dan 21.

²² Sebagai bahan iseng di sini saya akan membagikan apa yang diungkapkan beberapa orang Poso kepada Dr. Adriani: Ketika pandita pertama kali datang ke

Poso banyak yang mencoba membunuhnya dengan kantu namun kantu ini tidak dapat menguasainya.

²³ Lih. mengenai para penyihir di Poso [Mededeelingen XXXIX, 1895](#), hlm. 18 dan 19.

Kalaena. Dari Tanarompo sungai ini dapat dilayari. Menurut informasi muaranya ke Kalaena berjarak 3 jam berjalan kaki dari Tanarompo. Hasil hutan juga diangkut ke Usu melalui Tomoni. Di beberapa tempat tepian sungai telah terkikis oleh air yang mengalir di bawah tanah. Air ini berwarna merah karena tanah merah yang dilaluinya dan juga mengendapkan tanah ini di atas kerikil di dasar sungai.

Desa Tanarompo memiliki enam rumah. Dahulu desa ini memiliki sebuah lobo tetapi telah dibakar sebulan yang lalu oleh To Mori dan To Kinadu. Sebuah pagar yang lebih kuat dari yang biasa saya lihat tetapi dibangun dengan cara khas Toraja mengelilingi desa itu. Sebuah pos jaga tinggi yang menghadap ke timur laut berfungsi untuk mengawasi kedatangan musuh. Seolah-olah semuanya tampak familier bagi saya di sini; rumah-rumah yang sama seperti di wilayah utara Danau, lumbung padi yang sama, babi-babi yang mencari makan dan mendengus yang sama. Orang-orangnya juga tampak begitu familier bagi saya, orang-orang To Pebato yang sama, ekspresi malu-malu yang sama di wajah mereka ketika bertemu dengan mereka yang sangat kontras dengan cara orang To Luwu yang berani dan bebas; perempuan-perempuan yang sama dengan sarung fuya dan ikat kepala, laki-laki yang sama dengan ruam kulit (cascado), ikat pinggang kemaluan, ikat kepala yang dibentuk seperti tanduk kerbau. Rasanya seolah-olah saya pernah ke sini sebelumnya.

Orang-orang yang saya di antara disebut To Lampu oleh suku To Luwu yang dalam bahasa Toraja berarti orang-orang liar dan pemalu. Saya diberi tahu alasan mereka memberi nama ini sebagai berikut: Dahulu suku To Lampu selalu menghindari semua pertemuan dengan suku To Wotu karena mereka takut. Jika mereka melihat seseorang yang bukan dari suku mereka mereka akan lari. Agar bisa bertemu

dengan mereka suku To Wotu menggunakan tipu daya. Mereka mengambil saguer dari pohon aren yang dieksploitasi oleh suku To Lampu dan menggantung gula hitam dan garam di tempatnya, sesuatu yang belum diketahui oleh suku To Lampu. Suku To Lampu melihat benda-benda aneh yang tergantung di pohon mereka lalu mendatangi-nya, menyentuhnya dan mencicipinya, setelah itu mereka menemukan bahwa benda-benda ini rasanya sangat lezat. Mereka sangat mengerti bahwa gula dan garam ini tidak tumbuh di pohon mereka tetapi telah digantung di pohon oleh manusia. Ketika pertukaran misterius ini telah berlangsung selama beberapa waktu suku To Lampu menjadi penasaran untuk melihat siapa pemberinya. Mereka terus mengawasi saguer mereka dan menemukan bahwa mereka adalah suku To Wotu. Dengan cara ini suku To Wotu dan suku To Lampu perlahan-lahan mulai berhubungan satu sama lain. Seorang kabosenya suku To Lampu yang kemudian menceritakan kisah ini lagi kepada saya menambahkan sebagai berikut: "Ketika nenek moyang kami menemukan suku To Wotu mereka berkata: 'Kamu memakai celana panjang dan kami hanya memakai ikat pinggang; kalau begitu kamu harus menjadi tuan atas kami'. Maka orang itu menyimpan kehormatan itu untuk dirinya sendiri. Kemudian muncul pesan: layanan pertama yang diberikan suku To Lampu kepada suku To Wotu adalah pembangunan perahu. Karena itu, suku To Lampu bukanlah nama sebenarnya dari suku ini. Mereka menyebut diri mereka Towatangkume sesuai dengan nama jalan pegunungan yang mereka lalui ketika meninggalkan Danau, atau To Salu mouge, sesuai dengan nama daerah di hulu Sungai Kalaena tempat mereka pertama kali tinggal. Saya mempertahankan nama To Lampu karena nama itu yang paling dikenal di dunia luar.

Suku ini tersebar di sebagian besar wilayah selatan Sulawesi Tengah. Di sebelah selatan mereka dibatasi oleh tepi hutan yang memisahkan mereka dari Luwu'; di sebelah barat oleh Tamboke dan daerah perluasannya di utara; di sebelah utara oleh daerah aliran sungai Teluk Bone dan Teluk Tomini (Takolekaju); di sebelah timur sebagian oleh Sungai Kalaena (di selatan) dan sebagian oleh Takolekaju (di utara). Mereka adalah suku yang pasti telah terpisah dari suku induk di Danau itu sejak lama. Anehnya mereka telah melestarikan bahasa mereka dengan sangat murni sementara misalnya dialek Tonapu dan Tobada yang berkembang dengan sangat berbeda telah pindah dari Danau itu pada waktu yang sama dengan To Lampu, atau tepat setelah mereka. Satu-satunya alasan menurut saya hanyalah keterasingan tempat tinggal suku Tonapu dan Tobada saat mereka membangun sebidang tanah tak berpenghuni di antara mereka dan Danau itu yang jaraknya tiga hari berjalan kaki. Suku To Lampu sejak awal terus menjalin komunikasi yang erat dengan suku To Pu'u mboto yang tinggal di antara pegunungan daerah aliran sungai dan Danau.

Bahasa suku To Lampu sama dengan bahasa yang digunakan di sekitar dan di sebelah utara Danau dan di Tojo. Satu-satunya perbedaan dengan Poso adalah mereka memiliki kata lain untuk beberapa hal dan ungkapan; tetapi mereka juga mengetahui sinonim yang digunakan di Poso untuk kata-kata tersebut. Misalnya, alih-alih bare'e "tidak", orang mengatakan are'e, dan lebih jauh ke Utara aee. Selain itu dalam banyak kata yang menggunakan j di Poso, bentuk lama dengan d telah dipertahankan.

Saya diberitahu bahwa selain Luwu' (Bugis), Wotu dan Lampu ada dialek kecil yang diguna-

kan di daerah-daerah ini terutama di Jalaja. Namun dialek ini tampaknya hanya terbatas di tempat itu dan disebut iba yang diambil dari kata untuk "tidak". Namun, saya sangat menduga bahwa apa yang disebut dialek ini berbeda dari Poso hanya dalam kata untuk "tidak" dan mungkin dalam beberapa kata. Suku Toraja langsung mengatakan bahwa suatu suku berbicara dengan bahasa yang berbeda ketika suku tersebut memiliki kata selain bare'e untuk "tidak" meskipun bahasa tersebut sebenarnya sama persis dengan bahasanya. Ia juga mengatakan bahwa suku To Lampu dan suku To Ampana memiliki bahasa yang berbeda karena suku To Lampu menggunakan kata aee dan suku To Ampana menggunakan kata ta'a untuk "tidak", meskipun "bahasa" tersebut hampir identik dengan bahasa Poso.²⁴

Toabeng telah menikah dengan seorang wanita di desa Tanarompo dan karenanya juga memiliki rumah di sana. Kami pindah ke rumah ini. Rumah-rumah di sini masih dibangun agak sesuai dengan tipe Bugis; mereka tidak memiliki galeri depan terbuka seperti To Lage dan koridor tengah panjang seperti To Pebato. Rumah-rumah itu sepenuhnya berdinding. Ketika masuk lebih dalam ke wilayah itu saya menemukan rumah-rumah yang dilengkapi perabotan bergaya To Pebato. Perabotan rumah tangga dan pakaian tidak berbeda dengan yang ada di Poso.

Mereka sangat takut di Tanarompo karena perang yang melibatkan mereka dengan To Kinadu dan To Mori. Kampung-kampung pertama orang To Mori dapat ditemukan dengan berjalan kaki 6 atau 7 jam dari sini ke arah timur laut. Orang To Kinadu meluas lebih jauh ke selatan dan juga mendiami dataran tinggi di sekitar Danau Matanna. Kedua suku itu kini

Bare'e hanya dalam kata untuk "tidak" dan dalam beberapa penyimpangan kecil lainnya.

²⁴ Penyelidikan terkini di antara orang To Poso yang pernah berada di Luwu' membenarkan kecurigaan saya mengenai "iba" bahwa ia berbeda dari suku

bersatu melawan suku To Lampu. Sebelumnya mereka bersahabat dengan suku To Mori. Akan tetapi semua suku yang berbahasa Bare'e telah bersumpah untuk membenci suku To Kinadu yang saat ini sedang dilanda konflik. Sebagai desa yang terletak paling dekat dengan negara musuh Tanarompo harus menahan serangan hebat sebulan yang lalu. Pada saat itu lobo mereka dibakar dan 16 orang tewas di pihak suku To Lampu. Orang-orang yang pergi memburu kepala di belakang Usu di antara suku To Kinadu dan yang membawa kepala ke Wotu tepat ketika saya berada di sana telah pergi untuk membalas dendam atas serangan terhadap Tanarompo. Tiga hari sebelum kedatangan saya di sini beberapa musuh telah terlihat lagi di seberang Sungai Tomoni sehingga pikiran semua orang masih sangat gelisah. Ketika saya ingin berjalan sedikit ke timur untuk mencari bukit tempat saya bisa mendapatkan petunjuk, Toabeng segera memanggil saya dan bertanya apakah saya ingin berlari ke mulut musuh. Jika saya mandi di tempat yang jaraknya tidak lebih dari 50 meter dari kampung saya didatangi sepuluh orang yang bersenjata tombak dan perisai. Namun mereka menjadikan hal ini sebagai bahan tertawaan sehingga saya selalu disaksikan sekitar tiga puluh orang dalam acara pembersihan harian itu.

Saya tidak bisa memperoleh kepastian apa pun tentang penyebab perang ini. Apa yang diceritakan kepada saya tentang hal itu selalu membingungkan, tidak masuk akal dan tidak berarti sehingga saya menyerah untuk mencoba. Saya bisa memperoleh kepastian tentang perseteruan abadi antara To Lampu dan To

Kinadu dan menemukan bahwa penyebab perseteruan di antara suku To Lampu itu sama dengan perseteruan di antara suku Torano, ToOndae, To Lage, To Pebato dan suku-suku berbahasa Bare'e lainnya. Saya diberi tahu cerita itu dengan kata-kata yang hampir sama seperti yang pernah saya dengar beberapa kali sebelumnya dari suku To Lage dan To Pebato. Dari sini saya menyimpulkan bahwa perseteruan ini pasti sudah terjadi berabad-abad lamanya. Cerita ini berbunyi sebagai berikut:

“Dahulu kala ketika kakek-kakek kami (dalam arti luas) belum lahir dan suku-suku masih hidup bersatu di sekitar Danau seorang kabosenya dari Danau bernama Ngkai (kakek) Tetembu pergi ke negeri To Kinadu ditemani oleh beberapa budak yang membawa barang dagangan ke tempat Tetembu ingin berdagang. Ketika mereka tiba di To Kinadu ia dan anak buahnya ditangkap. Barang-barang mereka dicuri dan para budak dimasukkan hidup-hidup ke dalam lubang-lubang yang di dalamnya ditancapkan tiang-tiang untuk membangun rumah.²⁵ Hanya sedikit yang berhasil lolos di antaranya adalah adik laki-laki Tetembu yang bersembunyi di hutan belantara untuk melihat apa yang akan terjadi pada saudaranya. Orang-orang To Kinadu pertama-tama menusuk tubuh Tetembu dengan ujung pisau sehingga kulitnya penuh luka; kemudian mereka menangkap banyak sekali semut pohon hitam besar yang gigitannya membakar dengan ganas dan melepaskannya ke tubuh Tetembu. Ketika ia belum mati setelah tiga hari mereka membawanya ke bengkel pandai besi tempat mereka menaruh kakinya di api dan meniupnya dengan

kepala suku terkemuka. Saya belum tahu apa yang terjadi pada kepala orang yang terbunuh di To Lage dan To Pebato karena mereka sudah tahu betul apa yang kita pikirkan tentang hal itu untuk mengungkapkannya kepada kita.

²⁵ Kebiasaan menyembelih orang saat membangun lobo lazim dilakukan di Sulawesi Tengah. Suku Tonapu membutuhkan enam orang untuk keperluan seperti itu yang disiksa sampai mati dan kepalanya dikubur di bawah tiang rumah. Saya diberi tahu bahwa hal ini juga terjadi saat membangun rumah seorang

puputan. Selama Tetembu masih bisa bicara ia mengutuk To Kinadu dan berkata: "Selama ayam berkokok, selama pohon masih berdaun, rakyatku akan bertarung denganmu. Hanya ketika pohon aren sehalus buluh bomba dan buluh bomba menjadi sekasar kulit pohon aren maka akan ada kedamaian antara rakyatmu dan rakyatku." Ketika api telah mencapai perutnya Tetembu terdiam; ia telah mati. Kata-katanya disampaikan oleh adik laki-lakinya.

Yang lain mengaitkan penemuan akhir hidup Tetembu dengan kepolosan seorang anak kecil. Ketika tidak ada seorang pun dari rombongan Tetembu yang kembali ke Danau (karena semuanya telah terbunuh) beberapa orang dikirim ke negeri To Kinadu untuk menanyakan nasib mereka. Ketika mereka tiba di desa tempat Tetembu dibunuh mereka bertanya kepada seorang anak apakah dia tahu di mana Tetembu berada. Anak itu kemudian menceritakan seluruh kisah mengerikan itu dalam kepolosannya dan juga melaporkan kata-kata yang diucapkan oleh Tetembu. Ketika cerita anak itu tidak dipercaya ia berkata: "Lihat sendiri, kepalanya terletak di rak tengah di lobo". Ketika mendatangi tempat itu mereka menemukan kepala tikus yang mereka kenali sebagai kepala Tetembu berdasarkan emas yang ditaruh di dua tempat di antara giginya.²⁶

Ketika padi gagal panen dan tidak ditemukan penyebabnya dalam kelalaian terkait pesta kurban mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan tergesa-gesa ke tanah To Kinadu karena saat itu dianggap bahwa roh para leluhur marah karena melupakan tugas mereka terhadap suku tersebut. Jika ada kematian di pihak To Kinadu mereka selalu membalas dendam pada suku-suku berbahasa Baree yang tinggal paling dekat dengan mereka

seperti To Pada dan To Lampu sementara misalnya suku To Lage dan To Pebato selalu terbebas dari kunjangan mereka.

Sebelum saya meninggalkan pokok bahasan ini dan kembali ke jurnal saya, saya ingin menceritakan sebuah kisah lain yang diceritakan kepada saya setahun yang lalu oleh Papa i tareka, seorang kabosenya dari Buyumbayan: "Dahulu (mungkin tahun '84 atau '85) saya pernah pergi bersama pasukan To Pebato yang akan memburu kepala To Kinadu. Bila pasukan yang sangat besar ingin pergi ke sana mereka harus terlebih dahulu meminta izin kepada Datu di Palopo. Jika dia telah memberi izin mereka hanya boleh pergi dan mengambil kepala; mereka tidak boleh membakar rumah; mereka juga tidak boleh merampok apa pun kecuali menyerahkan barang-barang jarahan kepada Datu. Pasukan kecil seperti kami (hanya dua belas orang) tidak perlu meminta izin terlebih dahulu. Kami tidak pergi ke sana melalui Luwu' saat itu tetapi pergi melalui Ondae dan Pada (di sebelah timur Danau) ke To Mori. Dari sini jalan besar mengarah ke Kinadu. Mengikuti jalan ini kami melewati pegunungan yang sangat tinggi dari mana kami bisa melihat laut di Wotu. Desa pertama To Kinadu yang kami capai disebut Tamungkumpongko (= gunung penyihir) dan sangat besar sehingga setidaknya 1500 pria yang sehat tinggal di sana (!). Gunung tempat desa itu berada sangat curam sehingga orang hanya dapat mendakinya dengan tangga yang terbuat dari batang pohon pinang yang telah dibuat takikannya. Tangga-tangga ini ditarik ke atas setelah digunakan."

"Mereka baru saja menyangi kebun saat kami tiba. Pertama-tama kami memenggal kepala kabosenya yang baru saja minum saguer

²⁶ Kebiasaan menambal rongga gigi dengan emas khususnya umum di kalangan suku Tonapu dan Tobada,

tetapi tersebar di antara semua suku di Sulawesi Tengah.

lalu membunuh sebagian yang sedang menyiangi. Yang lainnya melarikan diri ke kampung dan harus menyeberangi sungai yang lebar. Mereka memanggil rekan-rekan mereka dalam bahasa setempat: Pesala ende naiwali yang artinya "lihat musuh datang ke sini". Setelah kami membunuh To Kinadu, kami mengambil kepala mereka yang berjumlah empat orang dan melarikan diri bersama mereka karena To Kinadu punya kebiasaan mengejar musuh terus-menerus dan tidak pernah kembali sampai mereka mendapatkan kepala meskipun mereka sendiri harus mati dalam prosesnya."

"Saya terkejut melihat begitu banyak pria dan wanita berbadan besar di antara mereka. Mereka tidak menggunakan perisai tetapi mereka memakai baju besi yang terbuat dari tali atau rotan. Pedang mereka sangat panjang dan mereka memegangnya dengan dua tangan. Topi perang mereka dilengkapi dengan tanduk rusa (?). Ketika mereka pergi berperang, mereka menutup telinga mereka dengan tanah liat agar tidak mendengar ketika salah satu dari mereka terbunuh (dan dengan demikian kehiangan keberanian). Mereka memakan semua hewan yang bisa mereka dapatkan: babi, anjing, kucing, tikus, ular dan sebagainya, semua yang dapat ditemukan di bumi mereka makan hanya daging yang tidak dimakan oleh mereka (pura² nakoni anu tarata ri wawontana sei, podo tagai barée nakoni). Rasa jijik saya muncul karena mereka tidak memotong dan membersihkan usus hewan yang disembelih sebelum memakannya tetapi hanya memeras kotorannya."

Sekarang mari kita kembali ke catatan harian saya. Begitu kami tiba di Tanarompo, Opu Toabeng memberi perintah untuk mengumpulkan lebih banyak orang di sini. Karena pemandu yang ditunjuk dari Wotu tidak diharapkan datang dalam satu atau dua hari lagi saya terpaksa harus tinggal di Tanarompo

selama tiga hari. Rumah Toabeng penuh sesak oleh To Wotu yang kami bawa. Untungnya mereka memberi saya ruang yang cukup. Saya terbiasa menutup tempat yang saya inginkan dengan barang-barang saya ketika saya tiba di suatu tempat dan mereka selalu menghormati barikade ini. Menjelang malam terjadi keributan di antara kerumunan yang berjongkok dan banyak yang berkumpul di sekitar dua orang. Saya pergi ke sana: sebuah rijksdaalder telah dicuri dari salah seorang To Palopo yang menemani saya. Mereka sekarang ingin tahu siapa yang telah melakukan ini. Dengan sepotong arang dua garis diameter digambar di atas sisi cembung dari panci penampi beras yang saling berpotongan tegak lurus. Sehelai daun sirih yang dilipat ditaruh di persimpangan tempat kapur dan pinang ditaruh. Dua orang yang duduk berhadapan membiarkan kipas itu bertumpu pada jari telunjuk mereka yang terentang sehingga kipas itu seimbang. Sedikit dupa dibakar di bawah kipas itu. Setelah menunggu beberapa saat salah seorang dari kedua orang itu memanggil nama salah seorang yang hadir setelah terlebih dahulu menjelaskan kepada roh-roh itu apa yang ingin mereka ketahui. Empat nama dipanggil dan selama itu kipas itu tetap diam. Ketika seseorang bernama Deng Masiga disebut kipas itu mulai bergoyang keras dan menghantam lantai dengan ujung-ujungnya. Tiga kali berturut-turut kipas itu diseimbangkan kembali dan sekali lagi ditanya apakah Deng Masiga telah mencuri rijksdaalder. Setelah setiap pertanyaan kipas itu mulai bergoyang dan mengetuk dengan keras, setelah itu diasumsikan bahwa Deng Masiga adalah pencurinya. Akan tetapi ia tetap menyangkal telah melakukannya.

Di sini kami melakukan percobaan spiritualitas yang paling rendah. Saya meyakinkan diri sendiri bahwa jari-jari yang menopang kipas penampi itu tetap diam; lebih lagi kipas penam-

pi itu benar-benar kehilangan keseimbangan pada pukulan pertama dan kemudian diayunkan ke sisi yang lain. Terkait dengan kasus ini mandor saya memberi tahu saya bahwa percobaan ini umumnya dilakukan di Makassar, bahwa kipas penampi itu sering menyeret dudukannya dan mengetuk tempat barangan itu berada. Apa pun yang dipikirkan orang tentang ini sungguh mengherankan bahwa ungkapan spiritualitas yang paling sederhana ini sama di sini seperti di Eropa dan di tempat lain.

2 Januari. Saya tidur sangat sedikit tadi malam. Ada banyak makhluk kecil yang disebut kasisi oleh To Lampu, dan dikenal di Maluku dan Minahasa dengan nama gonone.²⁷ Mereka terbang ke sana kemari dan tidak bersuara tetapi menyebabkan rasa gatal yang tak tertahankan pada bagian tubuh yang terbuka.

Sekarang saya juga menjadi akrab dengan kabosena desa yang bernama Tadayuru. Sejak Toabeng datang untuk tinggal di desanya ia secara lahiriah telah memeluk agama Islam. Ia juga mengatakan kepada saya bahwa hanya beberapa To Lampu yang mengikutinya. Ketika saya menanyakan namanya kepada yang lain dan menuliskannya salah seorang To Luwu mengatakan kepadanya bahwa ia akan segera meninggal, lalu orang itu memohon saya untuk menghapus namanya lagi. Saya hanya bisa membuatnya pasrah setelah mendengar bahwa saya tidak menuliskan nama aslinya tetapi hanya nama keduanya, pompeindonya. Dipercayai bahwa dengan namanya saya juga akan membawa serta jiwanya (jiwa yang paling baik dari tiga jiwa yang disebut tanoana). Ketika saya kemudian menuliskan nama-nama desa yang diberikan istri Toabeng kepada saya ia bertanya kepada saya dengan cemas apakah saya tidak membawa serta jiwa desa-desa itu

dan apakah penduduknya akan jatuh sakit sebagai akibatnya.²⁸

Kabosena telah mendengar bahwa saya telah membuat pertanyaan tentang batu petir di Wotu dan karena itu ia membawa sebuah spesimen yang dimilikinya untuk ditunjukkan kepada saya. Ia kemudian mengeluarkan sebuah batu lonjong, datar di satu sisi, panjang 16 cm dan keliling 10 cm. Batu itu berwarna hijau, sangat keras dan sangat berat. Batu itu disimpan dengan hati-hati dalam sebuah kantong katun. Lelaki itu menceritakan kisah berikut ini kepada saya: "Beberapa tahun yang lalu, ketika saya sedang sibuk menyangi sebidang tanah hutan untuk menanam kebun padi di sana saya melihat ujung batu ini mencuat dari atas tanah. Ketika saya perhatikan lebih lama batu itu muncul dengan sendirinya dari dalam tanah sehingga saya yakin bahwa itu adalah batu petir; jadi saya membawanya pulang. Pada suatu malam saya bermimpi seorang wanita datang kepada saya dan berkata: "Sahabat, jagalah batu itu baik-baik; itu adalah batu petir dan disebut: keje-ntana. Jika kamu mengasah pedangmu padanya, tidak akan ada yang terlalu keras bagi pedang itu. Dan ketika guntur dan kilat menyambar engkau harus mencuci batu itu dengan air dan memercikkan air itu ke kepalamu dan kepala seisi rumahmu maka petir tidak akan menyambar seorang pun di antara kalian." Dua orang To Luwu yang duduk di sebelahku mengaku bahwa mereka juga memiliki batu guntur. Satu berwarna kuning seperti kulit pisang matang dan juga berbentuk lonjong; yang lain berwarna putih dan berbentuk seperti kapak yang berlubang. Dengan memamerkan batu guntur ini muncullah perlombaan di antara mereka yang hadir untuk menunjukkan ajimat mereka. Mereka mulai mem-

²⁷ Saudara-saudara Sarasin menetapkan bahwa gonone adalah Milbe, sejenis belatung atau ngengat, dsb.

²⁸ Sebuah kajian yang sangat menarik tentang

kepercayaan ini ditulis oleh [R. Andree dalam karyanya Ethnografische Parallelen und Vergleiche. Neue Folge Sympathie](#) zauber hlm. 8-17.

bongkar karung sirih-pinang tempat mereka menyembunyikan barang-barang berharga ini dan aku harus mendengarkan banyak cerita aneh. Hal-hal utama yang kulihat adalah:

1. Bola batu yang sangat berat, sangat mirip dengan gading. Kelilingnya 8 cm. Ditemukan di dalam umbi tanaman yang dalam bahasa Luwu' disebut pēnopēno, dan dalam bahasa Lampu disebut simpowoke. Umbi ini juga digunakan oleh suku To Lampu sebagai sarana untuk menggembungkan tongkol padi sehingga dinamakan demikian karena artinya "mengembang seperti itu". Konon, batu ini sangat jarang ditemukan di dalam umbi tanaman ini. Kekuatan yang dimiliki batu ini adalah kotak tempat batu ini ditaruh tidak akan pernah kosong tetapi selalu penuh (pēno pēno berarti: terisi penuh).

2. Guci mini dari porselen Cina tingginya 2 cm. Klontong di Jawa menjual guci ini yang diisi dengan parfum tertentu yang membuat orang bersin (mungkin lada halus). Pemilik ajimat ini mewarisinya dari kakeknya yang menemukannya saat menggali tanah. Kekuatan yang dikaitkan dengan toples ini adalah melindungi pemiliknya dari peluru jika ia memegangnya di belakang gigi geraham seperti mengunyah tembakau.

3. Kapak dari tembaga merah tempa yang sudah sangat lapuk; panjangnya 11 cm, panjang sisinya 8 CM. Namun lubang kapak ini sejajar dengan panjang benda itu seperti sekop. Benda itu ditemukan di sungai kecil dan konon itu adalah gigi seri roh Longga. Roh-roh jahat ini (karena saya yakin masih ada lebih banyak lagi) berkeliaran di bumi. Saat pertama kali melihatnya mereka tidak lebih besar dari ibu jari tetapi dalam sekejap mereka menjulang tinggi sehingga kepala mereka berada di awan.

Dari Teluk Bone hingga Teluk Tomini orang-orang percaya pada roh-roh ini.²⁹ Di antara keduanya mereka kehilangan gigi dan ketika penemu yang beruntung mengenakan benda itu di pinggangnya dalam perang ia terhindar dari semua pukulan dan tusukan.

Suku To Lampu makan dua kali sehari seperti suku To Poso. Mereka juga menggunakan keranjang yang sama di atas alas yang disebut paja, di sini langka, oleh suku To Poso. Setelah makan pagi lima belas pemandu kami yang membawa Opu Toabeng kembali ke Wotu. Akibatnya populasi Tanarompo berkurang drastis. Saya khawatir suku To Kinadu dan To Mori akan mengulangi serangan mereka ke desa tersebut. Saya cukup tahu tentang cara berperang suku Toraja untuk tidak terlalu takut akan hal itu, tetapi pikiran bahwa saya harus ikut berperang dalam kasus seperti itu membuat saya tidak tenang. Namun untungnya selama perjalanan saya tidak melihat ada musuh.

Beberapa kabosenya dari desa-desa berbeda yang dipanggil oleh suku Toabeng muncul. Masing-masing dari mereka diperintahkan untuk menyediakan beberapa orang. Karena beberapa tempat dari mana mereka harus datang sangat jauh dibutuhkan setidaknya dua hari sebelum kami dapat melanjutkan perjalanan. Saya tidak senang dengan hal ini tetapi Toabeng menghibur saya dengan mengatakan bahwa mereka kemudian akan membagi barang-barang itu menjadi banyak bagian dan dengan cara ini mendapatkan kembali waktu yang telah hilang dalam perjalanan. Saya harus menerimanya.

Pada sore hari saya menyibukkan diri dengan beberapa To Lampu tentang adat istiadat mereka yang menurut saya sama sekali mirip

²⁹ Lihat [Mededeelingen](#)" XXXX, 1896 hal. 29 di bawah seta. Saya lupa menyebutkan Longga di bawah

seta ini. (Dalam bahasa Makassar dan Bugis kata ini berarti: lōnggá = raksasa. Lihat Wordenb. i. v.). Ed.

dengan adat istiadat di Poso. Nama-nama roh seperti Puwēmpa-laburu, angga, lamoā dan lain-lain juga sama persis. Saya juga tersadar bahwa beberapa wanita mengenakan ikat kepala dari buluh kuning (wintu), sebuah adat yang umumnya diikuti oleh wanita-wanita Tonapu dan Tobada.

3 Januari. Sebagian besar malam dihabiskan dalam moraego, tarian pria dan wanita, yang terbagi dalam dua setengah lingkaran, berputar dengan langkah-langkah tertentu; melodi, hentakan kaki di tanah, dan teriakan hi, hi, ho, ho, persis sama seperti di Poso. Saya tidak dapat langsung mengenali syair-syair yang dinyanyikan sebagai syair Poso karena saya hanya hafal beberapa syair raego. Beberapa yang saya lafalkan juga dikenal di sini.

Saya perhatikan bahwa ketika saya duduk berbincang dengan orang-orang To Lampu, mereka menggunakan beberapa kata yang tidak saya ketahui. Akan tetapi begitu saya menanyakan nama-nama benda mereka sering memberikan nama yang berbeda dari yang digunakan di Poso. Sangat mungkin bahwa beberapa benda ini diciptakan setelah suku-suku terpecah yang kemudian nama-nama yang berbeda diberikan pada benda yang sama secara terpisah.

Banyak wanita memiliki lubang di telinga mereka yang di dalamnya mereka memasukkan kerang.

Opu Toabeng memberi tahu saya bahwa di antara suku To Mori sekarang tinggal seorang saudari Opu Patunru yang telah menghasut suku To Mori untuk melawan suku To Lampu. Bagaimana saudari itu bisa berada di sana ia tidak dapat menceritakannya kepada saya, "ia menginginkannya seperti itu". Tampaknya suku To Mori yang tinggal paling dekat dengan Luwu' masih mengakui kekuasaan Datu Palopo dan karena itu memiliki seseorang dari keluarga kerajaan di tengah-tengah mereka, "yang

membawa mereka", yaitu yang mewakili kepentingan mereka dengan Datu, seseorang yang membela orang-orang itu. Selain itu, suku To Mori tidak mengakui kekuasaan Luwu'. Mereka dan suku To Kinadu, suku To Usu (yang berperang dengan Pemerintah pada tahun 1856) semuanya adalah rakyat seorang pangeran yang tinggal di Petasia dan menyandang gelar Datu ri tana, yaitu "pangeran di negeri ini", seorang pangeran dari negeri itu sendiri jadi bukan orang Bugis atau orang asing lainnya. Suku Topakambia, To pu'umbana dan To Pada adalah suku-suku yang berbahasa Bare'e yang berbatasan dengan tanah To Mori di selatan dan timur juga mengakui Datu Petasia sebagai tuan mereka. Penguasa saat ini bernama Marundu. Untuk waktu yang lama saya membayangkan bahwa penguasa ini awalnya adalah seorang To Luwu' yang ditempatkan oleh Datu Luwu' di Petasia untuk mengelola bagian timur kerajaan Luwu. Ketika saya tiba di Palopo saya bertanya tentang hubungan antara Datu ri tana dan Datu Palopo. Dikatakan bahwa Datu Palopo tidak ada hubungannya dengan tanah di bawah Datu ri tana tetapi Datu ri tana tetap dinyatakan sebagai palili, pengikut penguasa Luwu. Ketika saya bertanya kepada Opu Balirante tentang hal itu dia mengatakan kepada saya bahwa Datu ri tana telah datang ke sana tanpa campur tangan dari Luwu'; bahwa pangeran Palopo tidak mempunyai hak bicara terhadap pangeran Petasia tetapi mereka hidup bersama sebagai sahabat, yang pertama sebagai yang lebih tua, yang kedua sebagai adik.

Legenda berikut masih hidup di antara suku Toraja di Sulawesi Tengah tentang hubungan antara kedua Datu ini: Untuk menguji Datu di Petasia, pangeran Luwu pernah mengiriminya sepotong kapas dengan pesan apakah ia dapat memisahkan semua benang dari kain tersebut. Datu Petasia melakukan ini dan sebagai balas-

annya mengirim sepotong fuya (kulit kayu yang dipukul) kepada Datu Palopo dengan permintaan untuk mengambil semua benang dari kain tersebut. Karena pangeran Luwu tentu saja tidak berhasil dalam hal ini ia harus mengakui bahwa rekan To Mori-nya setidaknya setara dengannya dalam hal kekuasaan dan prestise.

Sepanjang hari itu saya berusaha keras dengan Toabeng untuk mendapatkan beberapa pemandu karena saya ingin pergi ke tempat di mana Tomoni mengalir ke Sungai Kalaena. Namun desakan saya sia-sia.

Pukul lima kurang seperempat sebelas orang dari Saloso, sebuah desa Lampu, tiba. Mereka telah dipanggil oleh Toabeng untuk menemani kami. Saya melihat bahwa banyak pria mengenakan semacam anting telinga yang disebut jali. Selama perjalanan saya selanjutnya saya melihat kebiasaan ini sering dilakukan oleh para lelaki To Lampu dan To Pu'u mboto. Tidak diragukan lagi kebiasaan ini merupakan tiruan dari anting-anting orang Bugis yang juga disebut jali. Orang To Lampu memotong anting-anting ini dari kayu hitam atau tanduk kerbau. Ketika saya meminta beberapa manik-manik dari yang pertama mereka meminta sebuah rijksdaalder dari saya untuk yang kedua. Jali tampak seperti jamur; tutupnya dilapisi dengan potongan-potongan mutiara di atasnya, tangkainya dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat di cuping telinga sementara sepotong kayu yang dimasukkan melintang di belakang cuping telinga mencegah kancing jatuh dari lubang. Beberapa orang yang memiliki lubang di cuping telinga tetapi tidak menggunakan anting-anting di dalamnya, mengikatkan benang merah di lubang yang jatuh di bahu mereka. Saya juga sering melihat

pita rotan di sekitar lengan atas (sakili) yang tidak banyak dipakai di Poso. Dalam beberapa kasus pita ini terbuat dari tembaga. Kebanyakan pria mengenakan pita katun putih dengan pinggiran merah seperti yang banyak digunakan oleh To Pebato.

Senjata To Lampu bentuknya sama dengan senjata To Poso. Akan tetapi mereka jarang membuat perisai dari kayu melainkan menganyamnya dari rotan. Bentuknya mirip dengan perisai kayu milik suku Torano dan suku-suku yang tinggal di atas danau. Sembari mengingatkan suku Toraja tidak pernah menggunakan perisainya untuk menahan pukulan atau tusukan (perisai tidak akan mampu menahannya) melainkan hanya untuk menangkisnya.

Perbincangan saya dengan orang-orang Saloso kembali membahas tentang adat istiadat mereka. Semua orang tahu kisah tentang tambuya yang pergi mengambil api dari langit karena api di bumi telah padam.³⁰ Pemanggilan kepada dewa-dewa di atas dan dewa-dewa di bawah dilakukan dengan cara dan kata-kata yang sama seperti dalam bahasa Poso.

4 Januari. Pagi ini penduduk Saloso berangkat ke Panculele tempat yang akan saya kunjungi keesokan harinya. Mereka membawa tiga karung beras dan beberapa barang saya lainnya. Selain itu hari itu berlalu dengan tenang; beberapa orang Toraja datang kepada kami untuk menemani kami. Makanan yang dimakan penduduk ini hanya bubur sagu dengan beberapa kacang polong sebagai lauk. Ketika saya bertanya apakah mereka banyak memakan makanan ini mereka menjawab bahwa penduduk hanya makan nasi beberapa bulan setelah panen dan mereka melakukannya dengan sagu. Selama perjalanan saya di pedalaman saya ter-

luar biasa besar. Suku Toraja masih mengatakan bahwa makhluk ini memiliki mata di ketiak kaki depannya.

³⁰ Lihat ["Mededeelingen" XXXVIII, 1894](#), hlm. 340, 341. Saya juga berkesempatan mencatat di sini bahwa tambuya yang muncul dalam legenda itu bukanlah nama seorang manusia melainkan sejenis lalat yang

kesima dengan kebun padi To Lampu yang kecil dibandingkan dengan ladang penduduk di sekitar dan di atas danau yang luas. Saya "berteman" dengan para pendatang baru yang sangat senang karena saya berbicara dengan bahasa mereka. Salah seorang pasukan To Lampu yang baru saja tiba membawa berita bahwa suku To Mori telah menyerang seseorang dari Tamungkudena, sebuah desa yang terletak sedikit di sebelah utara danau. Orang itu telah pergi untuk tinggal di antara suku To Mori dan telah menikahi seorang wanita di sana. Suku To Mori sekarang menegaskan bahwa orang itu ingin mengkhianati mereka kepada suku To Lampu dan karena itu mereka telah membunuhnya di tempat. Aneh melihat kegembiraan atas kematian orang dari Tamungkudena itu karena konon suku To Mori telah membalas dendam atas apa yang telah terjadi di To Kinadu di belakang Usu. Oleh karena itu sekarang giliran kita untuk menyerang mereka lagi dan mereka mungkin tidak akan datang kepada kita untuk sementara waktu.

5 Januari. Pada malam hari badai dahsyat melanda desa itu. Suara gemuruh guntur langsung menyusul kilatan petir. Saya diberi tahu bahwa badai dahsyat seperti itu sering terjadi di sini; ini pasti karena besi yang ada di mana-mana di tanah di Sulawesi Tengah.

Butuh waktu lama sebelum Toabeng bangun dan makan sehingga kami baru bisa berangkat pukul 9 malam. Di dekat Tanarompo kami menyeberangi Sungai Tomoni dan karena takut kepada orang To Mori yang mungkin mengintai di jalan dekat desa kami membuat jalan setapak melalui hutan. Lima orang berjalan di depan dengan parang dan memotong jalan setapak. Kafilah itu harus berhenti beberapa kali karena banyak yang harus dipotong yang dimanfaatkan semut pohon besar untuk menggigit kaki kami. Kami juga sering menginjak

duri yang ditanam dengan lebat di tanah. Setelah berjuang selama satu jam melewati hutan belantara ini kami keluar di jalan setapak yang sudah ada dan sekarang dapat melaju lebih cepat meskipun hujan deras malam sebelumnya membuat jalan menjadi sangat basah dan licin. Jalan setapak ini membawa kami ke hutan.

Setelah berjalan selama 2 ½ jam dari Tanarompo kami tiba di Lopi, anak sungai sebelah kanan Kalaena. Lopi di sini lebarnya tidak lebih dari 5 meter. Batang pohon tumbang berfungsi sebagai jembatan. Sampai di titik ini kami berjalan di tanah yang datar. Namun setelah menyeberangi Lopi kami mulai mendaki tetapi sangat bertahap. Ketika kami mencapai puncak gunung jalan setapak itu perlahan menurun untuk menanjak lebih jauh dan kemudian menurun lagi. Tanah di sini terdiri dari tanah merah. Sedikit lebih jauh kami berjalan di atas batu kristal dan lebih jauh lagi di atas tanah abu-abu yang akibat drainase oleh air hujan tampak seperti tumpukan dari berbagai lapisan. Sekitar satu jam setelah Lopi kami turun ke dasar Laenobo juga anak sungai sebelah kanan Kalaena, sungai yang lebarnya kira-kira sama dengan Tomoni. Airnya mencapai lutut kami. Sepuluh menit kemudian (kami telah melewati kebun padi yang baru dibersihkan) dan kami berdiri di sungai Kalaena. Saya tidak akan mudah melupakan kesan yang diberikan sungai ini kepada saya. Lebih lebar dari Poso tetapi tidak terlalu dalam, sungai ini mengalir maju dengan kuat. Pemandangannya lebih tenang dibandingkan dengan Poso yang terus mengalir dengan kekuatan besar dan banyak lompatan.

Di titik ini jalan Bura dan Wotu bertemu. Di sini juga orang Eropa mengagumi sungai untuk pertama kalinya. Sesaat sebelum kami tiba di sini kami melewati desa Buyomboyo (gunung bambu) dalam jarak dekat. Setelah beristirahat sebentar kami melanjutkan perjalanan dan setelah berjalan kaki sekitar setengah jam

tiba di lanskap Dompelo tempat para pria Sarasin menyeberangi sungai. Namun kami melanjutkan perjalanan di tepi kanan Kalaena dan dengan demikian saya dapat menemukan anak sungai Kalaena lainnya yang disebut Urulanti yang selebar Tomoni.³¹ Kami tiba di sana seperempat jam berjalan kaki dari titik tempat kami pertama kali melihat sungai Kalaena. Ketika menyeberang airnya setinggi lutut kami.

Ketika kami sampai di sungai ini langit yang telah mengancam selama beberapa waktu berubah menjadi hujan lebat disertai badai petir yang dahsyat. Dengan langkah yang lebih cepat kami melanjutkan perjalanan kami melewati medan yang berbukit dan sangat licin. Saya melewati beberapa tempat yang telah dibuka untuk penanaman padi dan di antaranya memiliki pemandangan Kalaena yang indah hingga kami mencapai Panculele, kota utama Dompelo. Di sini kami akan bermalam; anak buah saya dan saya ditempatkan di bengkel pandai besi. Karena kami hanya makan nasi di pagi hari dan sudah pukul lima sebelum kami tiba di desa ini urusan pertama kami adalah memasak makan malam.

Panculele hanya terdiri dari dua rumah dan beberapa lumbung padi dengan bengkel pandai besi. Tempat itu dikelilingi oleh pagar dan sungai Kalaena mengalir di sepanjang sisi utara desa. Keunikan yang pertama kali saya perhatikan di sini dan yang kemudian saya lihat umum di antara suku To Lampu adalah bahwa mereka menutup atap banyak rumah mereka dengan papan sepanjang satu yard dan lebar 1 1/2-4 dM. Papan-papan ini dipahat dengan parang dari kayu pohon yang cukup keras yang disebut balani di sini. Wilayah Dompelo tempat Panculele berada mendapatkan namanya dari anak sungai kecil Kalaena yang mengalir melau-

lui wilayah ini. Di bengkel pandai besi desa itu juga tergantung busur dan anak panah biasa dengan model ujung tombak, parang, kapak, dll. yang diikatkan pada mereka di kayu. Busur dan anak panah juga disebut pana di sini. Seperti yang telah saya katakan di tempat lain perangkat yang juga disebut lamo di sini berfungsi untuk menahan jiwa besi yang akan ditempa agar tidak mengalir pergi.

Malam belum tiba ketika saya menerima kunjungan dari Tamaga'a, kabosenya Panculele dan beberapa kabosenya lain dari daerah sekitar di antaranya adalah kakak Tamagaa, Taralena, kepala suku di Tandolangi, pemandu masa depan saya. Kunjungan itu juga membahas tentang asal usul manusia. Tamagaa memberi tahu saya bahwa manusia pertama diturunkan dari surga di Watangkume (di timur laut Takolekaju), jalur pegunungan yang dilewati To Lampu ketika mereka meninggalkan Danau. Awalnya para dewa (lamo) hanya menurunkan satu orang tetapi karena kasihan pada kesendiriannya mereka juga menurunkan seorang wanita. Mereka adalah manusia pertama. Mereka memiliki dua orang anak yang menikah satu sama lain dan melahirkan generasi manusia berikutnya. Pengaruh orang Bugis terhadap legenda Toraja mengenai asal usul manusia pertama terlihat jelas di sini ketika kita membandingkan legenda murni Toraja di Sulawesi Tengah ([Mededeelingen XXXVIII, 1894](#)) dengan legenda orang Bugis dan To Luwu' (Bijdragen tot de T. L. en Volkenkunde van Ned. Indië 4° Volgr. deel X).

Ketika saya katakan bahwa orang-orang di sini banyak makan sagu kabosenya berkata: "Bagaimana kami bisa makan nasi di sini lama-lama kalau kami harus memberi begitu banyak kepada Opu di Wotu; setiap rumah tangga

Lopi, Maleku dan Mbosi; antara Lopi dan Laembo: Kabubu, Rindo-rindo dan Bambampobala.

³¹ Selain anak-anak sungai besar yang disebutkan kami telah menyeberangi beberapa sungai lagi yang semuanya bermuara di Kalaena, yaitu antara Tomoni dan

setiap tahun membawa 6 karung anyaman (rombe) berisi beras tumbuk, ayam, karung sirih pinang dan lain-lain." Opu ini saat ini adalah saudara Toabeng dan tidak boleh disamakan dengan kepala Wotu, Matowa bawa lipu. Apakah para To Lampu harus membayar pajak lain kepada Datu selain pajak kepada Opu di Wotu ini tidak sepenuhnya jelas bagi saya, saya kira mereka harus membayar. Saya mendapat kesan bahwa semua harta milik Lampu diperas oleh To Wotu dan sangat mungkin mereka tidak menanam begitu banyak padi karena mereka tidak dapat menyimpannya lama-lama. Di sini seperti pada banyak kesempatan lainnya saya dapat memperkenalkan To Lampu kepada agama Kristen.

6 Januari. Saya tidak memikirkan hal lain selain melanjutkan perjalanan hari ini tetapi ini tidak mungkin. Orang-orang yang dikirim ke Panculele untuk membereskan semuanya telah tiba di sana pada waktu yang sama dengan kami sehingga kami mengejutkan kabosenya. Dia tidak dapat mengumpulkan kuli-kuli yang diperlukan untuk stasiun berikutnya dengan begitu cepat tetapi telah mengirim beberapa orang pada malam yang sama untuk memanggil orang-orang. Para kuli angkut yang telah membawa kami ke Panculele kembali ke rumah mereka pagi ini.

Saya mencoba memanfaatkan penundaan yang dipaksakan sebaik mungkin dan saya tidak perlu berusaha keras untuk melakukannya karena saya tidak sendirian sepanjang hari. Saya terus-menerus berbincang dengan mereka tentang adat istiadat dan kebiasaan mereka dan menjadi semakin yakin bahwa saya berurusan dengan suku yang sama dengan suku To Poso. Saya tidak perlu mengulang semua percakapan kami karena saya telah melaporkan sesuatu tentang adat istiadat dan kebiasaan To Poso dalam Jurnal ini.

Kabosenya Tamaga'a telah melihat mang-

kuk-mangkuk berenamel milikku. Ia berkata bahwa ini adalah pertama kalinya seorang Belanda datang ke desanya; ia ingin memiliki kenang-kenangan abadi akan kejadian ini dan karena itu meminta sebuah mangkuk. Karena alasan ekonomi ia hanya akan menggunakan benda itu pada festival-festival pengorbanan sehingga akan bertahan lama. Ia juga sangat tertarik pada salah satu celana tidurku karena motifnya dan ia memohon untuk mendapatkannya. Aku berkata kepadanya bahwa aku akan memberikan pakaian itu kepadanya jika ia membawakanku sepotong fuya berwarna yang dilukis oleh seorang To Lampu karena selama ini aku hanya bisa mendapatkan beberapa potong yang tidak penting. Lelaki itu kemudian membawakanku sebuah ikat kepala yang dilukis oleh saudarinya; namun ia berkata kepadaku bahwa penutup kepala ini sakral karena hanya digunakan pada festival-festival lobo untuk memohon anitu (mombao). Lukisan penutup kepala itu adalah salah satu yang paling aneh yang pernah saya lihat dan sangat berbeda dari model-model yang ditemukan di antara suku-suku yang berbahasa Tobada, Tonapu dan Bare'e yang tinggal di utara. Sosok di tengah dikelilingi oleh bingkai ganda yang di dalamnya dilukis katak, laba-laba, kadal, kunang-kunang, kaki panjang dan hewan-hewan lainnya. Kemudian saya mendapatkan penutup kepala lain yang dilukis dengan cara yang sama seperti ini. Ketika saya mengatakan bahwa saya dengan senang hati akan menyerahkan celana panjang saya untuk sepotong fuya ini ia berkata bahwa ia harus terlebih dahulu mengeluarkan dewa (lamo) yang ada di dalamnya (karena penutup kepala itu suci) dan memindahkannya ke celana panjang. Jika ia tidak melakukan ini terlebih dahulu saya akan jatuh sakit. Ia meletakkan penutup kepala dan celana panjang di atas satu sama lain dan membawanya ke atas ke dalam rumah. Beberapa pinang, kapur sirih

dan tembakau dibungkus dalam dua daun sirih yang satu di antaranya diletakkan di antara kedua pakaian dan yang lainnya di atas. Kemudian dia memanggil Lamo Sindate dan mengatakan kepadanya "bahwa pandita telah memberinya celana panjang dan karena itu meminta Lamo untuk melepaskan penutup kepalanya dan memakai celana panjang itu dengan demikian meminta agar pemilik celana panjang atau pemilik penutup kepala itu tidak jatuh sakit". Kemudian daun sirih beserta aksesorisnya diletakkan di balok tengah rumah dan Lamo pun pindah.

Kabosenya Tamaga'a kini menjadi sahabat sejutaku dan dia berulang kali meyakinkanku bahwa dia sangat menyesal aku tidak dapat berpartisipasi dalam perang dengan suku To Mori. Dia akan dengan senang hati memanfaatkan kesempatan ini untuk mendenda To Pu'u mboto. Aku bertanya apa alasannya. Dengan bibirnya yang menonjol dia menunjuk tanpa suara ke salah satu balok bengkel pandai besi yang diikat dengan empat potong rotan. "Empat kali mereka memberiku alasan untuk mendenda mereka," katanya, "dan aku harus mendapatkan setidaknya satu kerbau dari mereka." Salah satu alasannya adalah mereka tidak memberinya makanan apa pun saat dia bersama mereka sebelumnya.

Dari Kabosenya Taralena aku menerima sumpitan (sopu). Aku ingin membeli beberapa tetapi yang ditawarkan kepadaku rusak dan yang lain tidak mau melepaskan sumpitan mereka. Sumpitan To Lampu lebih pendek daripada sumpitan To Lage. Sumpitku berukuran 1 M. 60 cm. Cara pembuatannya sama dengan sumpitan suku To Lage³² hanya saja

ruang antara bambu luar dan bambu dalam diisi pasir halus agar sumpitan lebih berat. Kedua ujung ruang ini ditutup dengan resin. Suku To Lampu mengaku menggunakan sumpitan ini juga untuk berperang.³³

Ketika diketahui bahwa saya membawa manik-manik beberapa gadis dan wanita datang untuk memintanya kepada saya. Saya kemudian melihat bahwa gigi rahang atas dan bawah orang-orang dari golongan bebas telah tercabut dari akarnya. Kebiasaan ini yang kemudian saya ketahui umumnya dilakukan oleh suku To Lampu dan To Pu'u mboto, keduanya berbicara dalam bahasa Barée, mereka memiliki kesamaan dengan suku Tobada dan Tonapu. Suku-suku ini telah melestarikan bentuk asli sejauh menyangkut pemotongan gigi ini sementara suku-suku lainnya melunakkan kebiasaan biadab ini dengan mengikir.³⁴ Lambat laun kebiasaan mengikir gigi juga akan menjadi hal yang biasa di antara suku-suku ini. Setidaknya di antara kaum pria kebiasaan mengikir gigi tidak lagi terjadi.

Fakta bahwa adat istiadat lama telah bertahan lebih lama di antara suku To Lampu daripada di antara suku-suku lain juga membuat saya berpikir bahwa ikat kepala yang dikenakan wanita (tali) bukanlah sesuatu yang asli. Di antara suku Tonapu dan Tobada wanita umumnya mengenakan ikat kepala dari wintu atau buluh lain di kepala mereka; di antara suku To Lampu, orang dapat menemukan ikat kepala dan ikat kepala ini; dengan beberapa pengecualian ikat kepala umumnya dikenakan di antara suku-suku lain.

Beberapa orang dengan mendesak meminta segenggam beras saya untuk ditaburkan di

³² Lihat sketsa saya tentang Berburu di Jurnal ini.

³³ Suku Toraja di atas Palopo juga menggunakan sumpitan. Akan tetapi, saya tidak bisa mendapatkannya karena tidak seorang pun dari mereka yang membawanya ke Palopo.

³⁴ Bandingkan penelitian Prof. Wilken: "Sesuatu tentang mutilasi gigi di antara masyarakat Kepulauan India." [Bijdragen T. L. dan Volkenkunde Seri ke-5, bagian III \(1888\)](#) hal. 472 dan seterusnya.

antara padi di kebun mereka sebagai sarana agar padi mereka berhasil. Ada banyak keluhan bahwa padi di daerah ini begitu sering rusak oleh tikus yang tampaknya sangat mengganggu di sini. Saya jelaskan kepada mereka bahwa saya hanya punya satu cara untuk mereka: terus memohon berkat dari satu-satunya Tuhan atas kebun mereka. Sementara itu banyak orang dari lingkungan sekitar telah tiba di Panculele. Di antara mereka juga ada seorang kabosenya terkemuka, Taale. Pria ini adalah salah satu kepala suku Toraja yang telah menemani Tuan-tuan Sarasin dan dia akan melakukan hal yang sama kepada saya. Lelaki itu menceritakan keterkejutannya yang luar biasa saat melihat peralatan yang dibawa oleh tuan-tuan ini "yang dapat membantu mereka mengetahui seberapa jauh jalan masih ada." Ia juga melihat bahwa beras yang dibawa oleh tuan-tuan ini tidak pernah berkurang dan karena ia berasumsi bahwa beras saya sama ia meminta saya untuk menyediakannya sehingga ia akan selalu memiliki persediaan beras. Ia memohon agar saya tidak mengambil terlalu banyak beras di hutan perawan yang akan kami lewati dan tidak melakukan hal-hal aneh seperti memecahkan batu seperti yang dilakukan oleh tuan-tuan Sarasin. Para arwah telah menunjukkan kemarahan mereka tentang hal ini dalam badai yang dahsyat. Ia terkejut karena tidak ada orang yang meninggal.

Para kabosenya ini dan yang lainnya tidak berbicara dengan penuh rasa hormat tentang orang-orang Wotu. Kemarahan mereka sangat besar ketika mereka menceritakan kepada saya untuk kesekian kalinya kisah tentang pencurian ornamen negara Toraja di Danau.

Di Panculele mereka juga takut pada suku To Mori dan To Kinadu karena mereka telah menemukan jejak kaki di hutan belantara dan mustahil untuk memastikan siapa yang meninggalkan jejak kaki di sana. Untungnya Pan-

culele dapat bersukacita atas kabosenya yang begitu berani. Kisah-kisah yang diceritakan kepadaku tentangnya, setidaknya, sungguh ajaib.

Suku To Wotu yang tidak kami duga di Tanarompo juga tiba pada waktu malam. Mereka membawa berita bahwa di Mengkoka yang terletak di bawah Usu dan Lelewau di pantai timur Teluk Bone, 300 (!) telah tewas dalam perang dengan suku Toraja yang tinggal di atas Mengkoka.

7 Januari. Pagi ini pukul 6 kami meninggalkan Panculele. Saya berangkat lebih dulu bersama anak buah saya dan beberapa pemandu karena suku Toabeng belum berpikir untuk berangkat. Jalan itu sekarang naik turun melalui kawasan hutan di sepanjang tepi kanan Kalaena. Kami melewati beberapa kebun padi yang baru ditanami, beberapa di antaranya sudah ditanami yang lainnya belum. Setelah berjalan kaki selama 40 menit kami tiba di sebuah tempat kecil dengan dua rumah dan beberapa lumbung padi yang disebut Tandompunde. Dalam perjalanan kami menyeberangi sungai kecil pegunungan Korompetana, yang juga bermuara di Kalaena. Dari Tandompunde kami turun ke sungai Kalaena dan menyeberang dengan kano yang sangat kecil sehingga hanya kami berdua yang bisa masuk ke dalamnya.

Di depan saya di sebelah utara ada gunung bernama Buyu Masipa. Di seberang saya di sebelah barat ada pegunungan Taroawa. Pegunungan ini memanjang semakin rendah ke arah Selatan hingga menyatu dengan Tamboke. Pegunungan yang saling mendekat dari arah barat laut dipisahkan oleh lembah sempit Kalaena yang memiliki tepian yang hampir vertikal sehingga tidak dapat dilewati oleh manusia. Kalaena berhulu di wilayah Bada' yang terletak di sebelah Barat Danau.

Selama tiga perempat jam kami harus terus

mendaki hingga sampai di puncak Masipa di sana kami menemukan sebuah rumah yang menawarkan tempat istirahat yang nyaman. Se-saat sebelum sampai di sana saya melihat pemandangan Teluk Bone yang indah dari le-reng gunung. Salah seorang kuli merasa pusing saat mendaki sehingga bebannya harus diangkat. Tuan-tuan Sarasin yang bermalam di tempat itu memperkirakan ketinggiannya 200 M.

Dari sana pendakian kembali terjal dengan interval pendek; jalannya sangat berbatu. Gunung yang kami daki sekarang bernama Tanumbu. Untuk gunung ini pun kami membutuhkan waktu tiga perempat jam sebelum mencapai puncaknya. Secara tidak sengaja saya dan dua orang anak buah saya mengambil jalan yang salah yaitu ke arah barat dan menuju ke bagian tertinggi pegunungan ini. Di sana saya menemukan sebuah rumah di tengah ladang alang-alang. Seorang budak yang menjaga rumah itu memberi tahu saya bahwa itu adalah rumah Tarinjo, kabosenya dari Lembompangi yang memiliki kebun padi di sini tahun sebelumnya. Karena puncak gunung ini tidak ditumbuhi pepohonan saya dapat melihat seluruh area tanpa halangan dari tempat yang tingginya 700 meter ini. Dan pemandangan laut, pegunungan Usu dan Mengkoka, daerah perbukitan rendah yang telah kami lalui dan yang berangsur-angsur berubah menjadi dataran rendah, teluk Wotu sangat indah; mata tidak dapat puas dengan semua keindahan ini. Di banyak tempat saya melihat Kalaena berkelok-kelok melalui negara itu dan mengikuti jalurnya, menurut saya ia pertama-tama mengalir ke tenggara lalu berbelok dengan tikungan besar ke barat daya dan ke arah ini mencapai laut.

Sementara itu jelaslah bagi saya bahwa saya dan kedua anak buah saya tersesat. Kembali ke titik tempat kami meninggalkan jalan yang

benar terasa berat bagi kaki kami yang lelah tetapi tidak ada pilihan lain. Penjaga rumah itu sangat pemalu sehingga saya hampir tidak berbicara dengannya; jadi saya tidak mendapat hiburan darinya. Tepat ketika kami memutuskan untuk menelusuri kembali langkah kami empat orang Toraja datang melalui ladang alang-alang menuju rumah itu. Masing-masing dari mereka membawa satu karung beras saya. Mereka datang ke sini untuk melihat apakah kabosenya Lembompangi, tempat kami semua menuju, ada di sini. Dua dari mereka sekarang akan menjadi pemandu.

Jalan itu menurun tajam melalui hutan di sepanjang jalan setapak kerbau. Jalan setapak ini terkenal karena sangat licin sementara tidak ada akar yang mencuat di atas tanah seperti di jalan setapak lain yang menopang kaki. Setelah kami turun selama 40 menit kami kembali ke jalan setapak yang benar dan segera setelah itu kami mencapai Salu-onuwa (sungai antelop) anak sungai kiri Kalaena. Karena batu-batu besar yang mengalir di atasnya dan di sepanjang aliran airnya sungai selebar 10 m ini tampak lebih seperti aliran sungai pegunungan daripada anak-anak sungai Kalaena yang sebelumnya dilewati.

Setelah kami mencapai sisi lain dan berjalan di sepanjang sungai ini selama beberapa saat di jalan berlumpur yang penuh dengan batu kami mendaki lagi dengan curam. Gunung ini disebut Wawon-dompo dan seluruhnya ditumbuhi hutan. Di puncak kami harus mengarungi lumpur tebal lagi sampai hutan berubah menjadi hutan kecil dan jalan menjadi lebih kering karena matahari sempat menguapkan sedikit lumpur. Hutan kecil itu menjadi bukti bahwa kebun padi telah ditata di sini di masa lalu. Jalan setapak yang licin dan curam membawa kami ke aliran sungai pegunungan yang indah dan berbusa liar, Korontokiyo, juga anak sungai Kalaena. Lebarnya sekitar 4 meter di

tempat kami menyeberanginya dan di dekatnya ada air terjun selebar $\frac{1}{2}$ M dan tinggi 3 meter. Setelah berjalan sebentar melewati hutan kecil kami sampai di desa Lembompangi yang terletak di sebuah lembah kecil. Ketinggian desa ini adalah 500 meter. Desa ini memiliki tiga rumah bagus dan satu rumah yang sudah tidak digunakan lagi. Rumah-rumah ini telah dibangun dengan bangunan tambahan yang besar seperti gubuk yang dapat menampung banyak orang. Dua bulan yang lalu festival besar orang mati, tengke, telah dirayakan di sini yang telah membawa banyak To Lampu ke tempat ini. Orang-orang mengatakan bahwa hanya satu desa dari semua kampong yang ada yang lebih tua dari Lembompangi dan itu adalah Tawi yang terletak tinggi di pegunungan di barat laut. Lembompangi tidak diberi pagar karena To Mori dan To Kinadu tidak pernah datang sejauh itu.

Kami pindah ke lobo yang atapnya ditutupi papan dan dilengkapi dengan cara yang sama seperti lobo di dan di sebelah utara danau. Di dan dekat setiap ujung punggung terdapat tiga ornamen kayu berukir. Saya pikir ini dibuat untuk meniru rumah-rumah Bugis. Ornamen serupa juga dibuat di tepi atap. Ukiran kayu di dalam lobo juga lebih banyak daripada di bangunan serupa lainnya. Balok loteng tengah memiliki figur biasa dua buaya yang masing-masing menangkap monyet. Di kedua ujung balok itu diukir dua ular yang dililitkan bersama juga menangkap monyet. Alat kelamin diukir di antara ekor ular. Pada dua tiang utama tengah lagi buaya dan monyet. Pada dua tiang samping di sisi selatan begitu pula. Pada dua tiang samping di sisi utara seorang pria dan seorang wanita yang menutupi aib mereka dengan tangan mereka. Di antara kaki lagi gambar alat kelamin. Tengkorak utuh terletak di balok tengah. Dua drum besar (ganda) dan 3 drum kecil (karatu) tergantung di rak.

Beberapa waktu kemudian anak buah saya yang tersisa tiba bersama dengan rombongan Toabeng yang basah kuyup karena hujan yang turun. Menyadari bahwa mereka telah kehilangan saya dan tidak menerima jawaban atas panggilan mereka yang berulang-ulang mereka duduk di jalan sampai Toabeng muncul di belakang mereka dan menuntun mereka lebih jauh.

8 Januari. Pagi-pagi sekali Toabeng datang kepada saya dan mengatakan bahwa ia belum bisa berangkat hari ini karena ia harus berbicara dengan kabosenya Lembompangi dan ia belum tiba. Namun Toabeng telah mengirim dua orang ke To Pu'u mboto sebelum fajar untuk mengatakan bahwa saya akan lewat; bahwa ia akan memberi saya kabosenya Taralena dengan 7 orang untuk membawa beras dan kemudian saya harus pergi lebih dulu. Ia dan rombongannya akan menyusul saya di jalan. Kami tidak akan melihat seorang pun selama beberapa hari.

Karena kami telah kehilangan satu sama lain sehari sebelumnya saya sekarang membiarkan anak buah saya pergi duluan sementara saya mengikuti dengan kabosenya. Jalan pertamanya mengarah ke timur di antara dua gunung yang cukup tinggi, Ruyu Anggo di utara dan Takurumpu di selatan. Setelah sekitar sepereempat jam melalui bekas lahan pertanian kami tiba di hutan yang menutupi seluruh pegunungan tinggi dan jalan berbelok lebih ke utara. Awalnya jalannya berlumpur kemudian menjadi berbatu dan curam. Kami mengikuti aliran Korontokiyo yang mengalir deras menuruni bebatuan dengan kekuatan besar dan yang suaranya terus-menerus kami dengar sekarang semakin dekat, sekarang semakin jauh, sampai kami tiba di puncak gunung pertama yang harus kami lewati yang disebut Kumkumi. Jalan kaki tujuh perempat jam dari Lembompangi telah membawa kami ke sana. Dari

sini jalan setapak naik turun tetapi kami tetap pada ketinggian yang sama sampai kami mencapai sungai kecil Lombunga, anak sungai kanan Korontokiyo. Kami telah mendengar alirannya di sebelah kanan kami jauh sebelumnya tanpa dapat melihatnya melalui pepohonan. Selama tiga perempat jam kami menyusuri sungai ini ke hulu sampai ke sumbernya. Kemudian kami mengucapkan selamat tinggal padanya dan harus mendaki dengan sangat curam selama seperempat jam. Setelah itu kami tiba di puncak gunung yang disebut Wone-mberu. Tuan-tuan Sarasin menyebutkan ketinggiannya 1180 m. Kami sering harus memanjat batang-batang pohon yang tergeletak di seberang jalan sementara jalan yang licin mengharuskan kami untuk sangat berhati-hati. Beberapa anak buah saya terkadang melakukan salto yang membuat mereka tidak bisa pulih tanpa rasa sakit. Sebelum kami mencapai Lombunga kami telah melewati jalan setapak di sebelah kiri kami yang mengarah ke atas menuju Tawi, salah satu desa tertua di To Lampu.

Setelah beristirahat sejenak di puncak Wonemberu kami melanjutkan perjalanan yang tidak lagi menemui kendala hanya pohon-pohon tumbang yang beberapa kali menyulitkan kami. Jalan setapak itu menurun perlahan dan bertahap hingga setelah berjalan kaki selama satu jam seperempat kami tiba di sebuah tempat terbuka di hutan yang ditumbuhi alang-alang tempat kami akan bermalam. Kami tiba di sana pukul 1 siang. Tempat itu disebut Kanamanyu sesuai dengan nama sungai yang mengalir di sepanjang sungai itu. Sungai ini juga merupakan cabang kiri sungai Kalaena. Kabosenya Taralena memberi tahu saya bahwa kami tidak jauh dari sungai itu di sini (menurut informasinya, $\pm 2\frac{1}{2}$ jam berjalan kaki). Oleh karena itu, tampaknya sungai Kalaena mengalir tepat di sepanjang tepi DAS yang tinggi. Dari tempat kami berada sebuah jalan setapak juga

mengarah ke barat menuju Tawi yang telah disebutkan sebelumnya yang terletak di tepi kiri Sungai Kalaena sementara di tepi kanannya juga terdapat sebuah desa tua bernama Waliane. Wilayah tempat desa-desa ini berada disebut Salumoge (sungai besar) sesuai dengan nama anak sungai kiri Sungai Kalaena. Kedua tempat tersebut dapat dicapai paling cepat dari danau melalui jalur pegunungan yang disebut Watangkume. Menurut Taralena jumlah terbesar suku To Lampu tinggal di Salumoge tetapi ia tidak ingin mendirikan tenda di sana “karena di Salumoge mereka tinggal di antara batu-batu besar dan mereka tidak dapat membangun kebun mereka kecuali di lereng gunung yang curam. Di Salumoge kami menempuh perjalanan dua hari dari wilayah Bada’ di sebelah barat danau tempat Kalaena berhulu dan dari sana (seperti yang telah saya katakan sebelumnya) ada jalan setapak yang mengarah langsung ke Teluk Bone.

Di Kanamanyu kami menemukan gubuk setengah roboh yang beratap daun rotan dan alang-alang; woka atau palem silar yang daunnya yang besar berbentuk kipas menyediakan bahan yang cocok untuk atap tidak tumbuh di daerah yang tinggi ini. Gubuk ini segera diperbaiki karena kami mendambakan tempat yang kering karena kami telah berjalan selama satu jam di tengah hujan lebat. Pada pukul empat di sini sangat dingin sehingga napas kami yang hangat mengental seperti awan asap tipis. Ketidaknyamanan kami tinggal di gubuk ini bertambah karena asap dari api karena kami tidak dapat memasak di luar karena hujan terus-menerus. Saya menghabiskan waktu dengan banyak mengobrol dengan pemandu saya, Kabosenya Taralena, yang menyenangkan dan ternyata adalah pria yang sudah beradab.

9 Januari. Ketika aku terbangun pagi ini saat fajar menyingsing aku mendapati anak buahku menggigil di sekitar api unggun. Mereka

kedinginan di balik kain sarung mereka dan selimutku juga basah oleh embun. Malam sebelumnya kami telah memasak makanan untuk pagi ini sehingga makanan dingin ini tidak memberikan kehangatan. Karena itu kami bergegas pergi untuk menghangatkan diri dengan bergerak. Setelah menyeberangi sungai kecil Kanamanyu kami menemukan jalan setapak di sebelah kanan yang mengarah langsung ke Lobobangke atau Lobobae (lobo besar) sebuah desa yang masih dianggap sebagai bagian dari To Lampu dan terletak dekat dengan sumber sungai Kodina yang mengalir ke danau. Namun dari titik ini tempat itu harus ditempuh dalam perjalanan dua hari.

Tiga lintasan dengan demikian mengarah dari Luwu' ke danau di atas daerah aliran sungai antara Teluk Bone dan Teluk Tomini. Yang paling barat adalah Watangkume di tengah Takolekaju dan yang paling timur adalah lintasan Kodina (jarari Kodina). Jalan yang melewati jalur pegunungan ini bertemu di tempat kami tidur malam itu. Jalur Kodina adalah yang paling jarang digunakan, Watangkume adalah yang tertua dan Takolekaju adalah yang paling banyak digunakan dalam lalu lintas antara Luwu' dan daerah danau. Kami juga akan melewati jalur ini. Jalur pegunungan ini sangat penting untuk ekspor damar yang ditemukan dalam jumlah besar di hutan purba ini. Jalan ini pasti sudah sangat tua "karena dibuat oleh orang-orang pertama." Jalan kami menanjak dengan curam. Tiba-tiba perjalanan kami terhenti: Pada malam hari sebuah pohon besar dengan keliling 3 depa tumbang dan menimpa jalan kami dengan cabang-cabangnya yang banyak dan besar. Taralena, yang berjalan bersama saya di belakang prosesi meminta saya untuk membiarkannya lewat dan dalam waktu singkat telah memotong jalan setapak melalui hutan yang mengarah kembali ke jalan lama di sekitar pohon tumbang tersebut. Setelah berja-

lan selama setengah jam kami tiba di sebuah batu besar tingginya sekitar 10 meter yang dilubangi dari bawah dekat jalan. Tempat ini disebut Kumapa (gua) ri Tariwi tempat orang-orang juga biasanya bermalam. Setelah batu ini kami harus mengikuti 'medan yang cukup datar' selama 50 menit yang kemudian menurun ke kaki Takolekaju. Sekarang kami menanjak dengan curam selama seperempat jam di sepanjang tumpukan batu-batu besar yang ditumpuk satu di atas yang lain di atas batu-batu dan di antara batu-batu sampai kami tiba di tempat terbuka di mana pemandangan yang luar biasa diberikan kepada kami. Di antara pegunungan Tamungku lampenai yang membentang di sepanjang tepi kanan Kalaena dan Kumkumi, saya melihat Teluk Bone di sekitar Usu dan Wotu. Melalui pemandu saya yang menunjukkan rute yang diikuti, saya dapat melihat (seperti yang ditulis oleh Tuan Sarasin sebelumnya) bahwa hari sebelumnya kami telah berjalan di sekitar lembah berbentuk mangkuk yang terbuka ke arah timur.

Kami harus mendaki selama 1½ jam lagi; hanya sesekali kami berkesempatan untuk mengatur napas ketika jalan setapak itu menyusuri lereng gunung. "Jiwaku tertawa" (mungkin tanoanaku) kata pemandu saya ketika kami telah mencapai puncak gunung untuk mengungkapkan kegembiraannya yang besar; dan jiwa saya pun tertawa karena di sinilah kami berada di titik tertinggi perjalanan kami yang diukur oleh Tuan Sarasin pada ketinggian 1670 M; kami berada di atas daerah aliran sungai antara Teluk Bone dan Teluk Tomini. Jalan setapak gunung ini disebut: Takolekaju; artinya "siapakah pangeran pepohonan." Sebenarnya ini adalah nama roh-roh yang konon tinggal di gunung ini dan sangat ditakuti. Pekerjaan pertama yang dilakukan kabosenya Taralena ketika ia tiba di sana adalah menyiapkan sesaji sirih; ia meminta saya secarik kertas putih yang

akan dijadikan fuya dan menambahkannya. Kemudian ia memotong ranting pohon yang tipis dan membuat sayatan di tengahnya untuk menyelipkan sesaji sirih. Kemudian dia menancapkan ranting itu secara diagonal ke tanah ke arah puncak gunung yang tinggi di sebelah timur, berjongkok di dekatnya dan mengucapkan doa berikut: "O dewa yang tinggal di Takolekaju; aku tidak tahu jumlahmu tetapi ini adalah persembahan sirih dan sepotong fuya yang kuberikan kepadamu karena kamu adalah kabosenya dan kami adalah orang-orang kecil. Kami akan pergi ke sana; buatlah jalan kami lurus, berikan kami sinar matahari karena ini adalah persembahan sirih yang kuberikan kepadamu. Dan cucu-cucuku (keturunan) akan memberimu itu juga".³⁵

Ranting adalah tangga yang digunakan roh untuk turun guna mengambil bagian dari persembahan. Di samping ranting persembahan kabosenya berdiri banyak pengunjung lainnya; juga meja persembahan yang terdiri dari tongkat yang ditancapkan sepotong kulit pohon secara horizontal.

Di sini sangat dingin dan lembap, kabut tebal menggantung di antara puncak-puncak pohon sehingga kami segera menghangatkan diri lagi. Ini dilakukan sekarang dengan menu-runi lereng curam di sepanjang jalan berlumpur yang buruk dan akar-akar yang telah banyak membantu kami saat naik menyebabkan kami banyak momen cemas di sini. Setelah setengah jam turun kami mencapai sebuah gubuk yang terletak di sungai kecil. Di sini lima belas orang dari suku To Pu'u mboto yang tinggal di antara Takolekaju dan Danau sedang menunggu kami. Suku To Pu'u mboto menganggap diri mereka sebagai satu suku dalam arti sempit dengan

suku To Lampu. Adat istiadat suku To Lampu yang berbeda dengan suku-suku berbahasa Bare'e lainnya, dianut oleh suku To Pu'u mboto; dan bahasa suku To Lampu juga merupakan bahasa suku To Pu'u mboto. Mereka adalah musuh bebuyutan suku Tobada', karena suku Tobada' tampaknya telah memperlakukan mereka dengan sangat kejam berkali-kali.

Orang-orang yang disebutkan di atas datang ke sini untuk menuntun kami lebih jauh dan membawa dua ekor ayam dan satu bambu sager untuk saya dan satu lagi untuk Opu Toabeng. Kabosenya Taralena memutuskan bahwa enam orang harus terus ke puncak untuk menunggu Opu dan sisanya harus menuntun kami. Saya juga berteman dengan orang-orang ini yang masih belum saya kenal dan setelah banyak berbincang dengan mereka kami melanjutkan perjalanan selama lebih dari setengah jam menuruni sungai Watu maeta (batu hitam), anak sungai kiri pertama Kodina. Di sana berdiri sebuah gubuk tempat kami memutuskan untuk bermalam.

10 Januari. Kami menghabiskan malam yang sangat tidak menyenangkan. Malam sebelumnya pukul setengah tujuh hujan mulai turun dengan deras disertai guntur yang menggelegar sehingga atap rumah kami bocor seperti saringan dan kami menunggu pagi dengan keadaan yang hampir tidak tidur. Orang Toraja yang bersama saya mengatakan bahwa jarang sekali tidak ada hujan di hutan purba ini. Pukul setengah enam pagi kami melanjutkan perjalanan dengan menggigil. Sebagian besar menu-run dengan curam, kami kadang-kadang memiliki jalan yang mulus. Kami melewati sebuah sungai Maraeka simpo, anak sungai Kodina dan setelah menuruni hampir dua jam sampai

yowa jaya mami, waika reme, uwa se'i momongo kuwaika komi. Mau makumpuku da mawaika komi wo'u.

³⁵ Dalam bahasa Bare'e: o lamo a nu ri Takolekaju; bare'e kuncani maimba komi, paikanya se'i pomongo, pai dode sampu'a kuwaika komi, uwa komi kabosenya, kami tau doi. Kami se'i da lo'u wasinjau, paka-

di Petiro rano. Ini adalah tempat terbuka di lereng timur laut gunung dari mana kami memiliki pemandangan indah ke dataran di bawah yang disebut Pu'umboto (= awal gunung) dan Danau (Petiro rano = pemandangan Danau). Sisi barat Danau terlihat jelas; namun sisi timur diselimuti kabut.

Turun lebih jauh lagi kami tiba di sungai Pambunu pae dan Salumati, dua anak sungai Kodina. Kami beristirahat di sungai terakhir tiga perempat jam dari Petiro rano sementara anak buah saya menyegarkan diri dengan mandi. Dari sini kami melanjutkan perjalanan ke ladang alang-alang dan dataran yang ditumbuhi hutan kecil yang semuanya merupakan bukti bahwa sawah telah ditata di sini di masa lalu. Itu adalah jalan setapak yang kering dan bagus yang dapat kami lalui dengan cepat. Di bagian ini ada semak tertentu yang oleh orang Toraja disebut lokaya. Cabang-cabang semak ini memiliki duri kecil yang sering menggores tangan dan kaki, buahnya berwarna merah ceri dan bentuknya menyerupai buah rasberi; rasanya segar tetapi agak hambar. Orang Makassar saya tidak mengetahuinya dan karena itu tidak tahu bahwa buahnya dapat dimakan. Semak ini ditemukan di banyak tempat antara Danau dan Teluk Tomini tetapi saya tidak pernah melihatnya dalam jumlah banyak seperti di sini.

Beberapa kali kami mendapatkan pemandangan dataran rendah dan Danau yang indah dari jalan ini. Ketika kami tiba di tempat bernama Petiro Dongi (= pemandangan Dongi; Dongi adalah nama bagian Danau di sisi utara) kami menemukan sebuah rumah di sana tempat kami menunggu Opu Toabeng yang akan melakukan perjalanan dari Lembopangi dalam dua hari. Ketika ia dan rombongannya tiba kami melanjutkan perjalanan dan dalam 1 jam kami mencapai desa Tamungku Lowi yang terletak di Salukuwa. Dalam perjalanan kami

juga melewati Pereirei dan Uwe Suka. Tamungku Lowi adalah desa kecil yang terletak di atas bukit. Lobo berdiri di kaki bukit ini dekat sungai. Sedikit lebih jauh lagi adalah desa Tempe. Lobo di sini lebih besar daripada yang di Lembopangi tetapi tidak begitu terawat. Kami menempati tempat tinggal kami di sana. Dari sini Toabeng mengirim dua orang ke makole (= pangeran) Lamusa untuk memberi tahu dia tentang kedatangan kami dan untuk memesan perahu.

11 Januari. Pagi ini saya ingin berangkat lebih awal seperti biasa tetapi Toabeng datang dan mengatakan bahwa saya harus bersabar karena kami akan berangkat bersama dari sini, "ini akan lebih berkesan bagi penduduk." Saya menunggu tanpa henti dan ketika Opu masih tidak bergerak untuk pergi pada pukul setengah sembilan kesabaran saya habis dan saya katakan kepadanya dengan singkat bahwa saya akan berjalan kaki. Pangeran segera mengirim seorang kabosenya untuk menunjukkan jalan. Tanah yang kami lalui cukup datar dan jalannya bagus dan kami harus melewati air dan lumpur hanya di tempat-tempat terendah tempat air hujan terkumpul. Kami menyeberangi sebuah dataran tinggi kecil yang hampir seluruhnya terdiri dari batu kristal putih yang masih umum ditemukan dalam perjalanan kami selanjutnya dan juga ditemukan di sungai-sungai kecil yang kami seberangi yaitu Uwe Mayowa, Uwe Saroso, Koro wue-wue dan Balo watu yang semuanya merupakan anak sungai Kodina. Kami mencapai sungai terakhir setelah berjalan kaki selama lima perempat jam dari Tamungku lowi dan beristirahat di sebuah desa berpagar kecil yang seperti sungai disebut Balo watu. Kami melanjutkan perjalanan selama satu jam lagi di medan yang sama sampai kami tiba di sebuah desa besar dengan sepuluh rumah dan lobo yang disebut Watu sinampe. Desa itu berdiri di tanah yang sangat

berlumpur dan banyak pohon sagu tumbuh di sekitar pagar yang cukup kuat. Niat sang pangeran adalah untuk menghabiskan malam di sini dan kemudian pergi dengan sangat baik ke Danau. Namun karena saya ingin mandi keesokan harinya saya membujuk kabosenya untuk membawa saya lebih jauh.

Selama 50 menit kami melewati hutan kecil dan taman yang baru dibuka sampai kami tiba di hutan purba lagi. Kami membutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk berjalan melalui hutan ini setelah itu hutan terbuka dan kami tiba di medan yang ditumbuhi tanaman seperti pakis³⁶ yang melaluinya jalan setapak kami membawa kami ke Danau. Dari Watu sinampe kami melintasi sungai-sungai berikut: Koro-pindolo, Korontomboli dan Tinalala yang airnya langsung mengalir ke danau.

Tempat kami tiba di danau itu tidak jauh dari muara sungai Kodina. Daerah ini bernama Landeandope. Di sana berdiri dua rumah yang tidak dihuni pada masa normal. Yang satu di sebelah barat dibangun untuk kepentingan para duta besar Luwu yang datang ke sini sesekali dan tidak pernah pergi lebih jauh tetapi dari sini memanggil para kabosenya dari wilayah utara. Sekitar 400 meter lebih jauh ke arah timur berdiri rumah kedua tempat makole Lamusa tinggal selama duta besar Luwu hadir di danau karena semua perintah darinya disampaikan kepada para kabosenya Toraja melalui makole. Lamusa adalah wilayah kecil di sebelah tenggara danau. Hanya ada dua desa: Pancawu enu dan Tandongkassa. Makole tinggal di desa pertama. Dr. Adriani dan saya mengunjunginya pada bulan November '95. Untuk tujuan itu kami harus berlayar ke Kodina, sebuah sungai yang lebarnya sekitar 25 meter dan berkelok kencang. Tepiannya datar karena sisi selatan

danau dibatasi oleh dataran rendah yang luas. Dekat dengan muara kami harus melewati beberapa gubuk, beberapa di antaranya dibangun di dahan pohon. Kami diberi tahu bahwa orang-orang makole Lamusa tinggal di sini dan tinggal di sekitar pangeran mereka selama ia berkewajiban menemani duta besar Luwu. Sesekali kami melewati sebuah hutan kecil tetapi selain itu kami tidak melihat apa pun kecuali padang rumput. Lebih dari sekali kami terjebak dengan perahu kami di tanah yang di sana-sini terdiri dari kerikil tetapi sebagian besar dari tanah liat tebal. Setelah satu jam mendayung kami tiba di tempat pendaratan dari mana jalan setapak menuju Pancawu enu membentang yang kami capai setelah satu jam berjalan kaki. Pancawu enu terletak di atas bukit ± 50 M. di atas danau, dari sana kita bisa melihat pemandangan indah ke wilayah danau selatan. Desa ini memiliki tiga rumah dan sebuah lobo. Lobo ini terkenal karena terbuat dari kayu berat. Gambar payudara dan alat kelamin wanita diukir di tiang-tiangnya. Di rak tengkorak tempat beberapa tengkorak manusia digantung kami juga menemukan tengkorak kecil yang setelah diperiksa dengan saksama kami simpulkan sebagai kepala monyet meskipun pemandu To Pebato kami menyatakan bahwa membawa tengkorak monyet ke dalam lobo adalah hal yang dilarang "kapali".

Ketika saya datang dari Luwu' ke Danau angin yang sangat kencang bertiup di permukaannya yang mendorong air dalam bentuk gelombang ke pantai selatan. Angin ini datang dari utara timur laut dari suatu wilayah di Danau yang disebut Dongi oleh karena itu angin ini juga disebut Dongi. Angin lain yang banyak bertiup di Danau datang dari tenggara dari sekitar sudut tempat Tandongkassa berada

³⁶ Dari tanaman-tanaman ini saya hanya melihat dua jenis, satu dengan daun yang dipotong halus dan agak keras yang disebut katiwuyu oleh penduduk asli dan

satu yang sangat mirip dengan pohon cemara; namun, yang satu ini tetap pendek dan dalam bahasa sehari-hari disebut sawajane.

di Lamusa; oleh karena itu angin ini disebut Tandongkassa. Angin kencang itu berhenti ketika bulan terbenam yang sekitar pukul setengah satu pagi. Pemandu saya sangat yakin bahwa angin ini berhubungan dengan bulan, bahwa angin itu mulai bertiup ketika bulan terbit dan mereda lagi ketika bulan terbenam. Itu adalah sensasi yang aneh ketika desiran angin yang menderu-deru di rumah kami telah berganti menjadi keheningan yang mematikan.

12 Januari. Pagi-pagi sekali saya sudah berada di tepi danau untuk menikmati kedamaian yang tenang yang dihembuskan oleh air dan tepiannya. Seluruh keliling dan jaraknya memiliki warna yang kabur gambaran kedamaian pikiran di mana seseorang tidak dapat secara geometris membangun garis-garis yang menyebabkan kedamaian pikiran itu. Tetapi alam yang berkabut itu, setengah nada itu indah, lebih indah daripada garis-garis tajam yang diperhitungkan dan diukur yang akan segera digambar matahari di gunung-gunung itu; kemudian warnanya tidak lagi biru tetapi hijau terang; orang melihatnya melalui kaca-mata hitam. Tanpa curiga karena keheningan di alam, seekor buaya kecil yang panjangnya sekitar satu depa memanjat ke tepian. Melihatku, ia segera berjalan kembali ke elemennya tetapi binatang itu telah memberiku kepastian tentang apa yang sering dikatakan Torano kepadaku yaitu bahwa buaya hidup di danau. Binatang ini adalah spesimen pertama yang kulihat dengan mataku sendiri. Sepanjang pagi itu satu demi satu dari rombongan Toabeng tiba di Landeandope dan akhirnya Toabeng sendiri yang mulai banyak meratap tentang jalan yang buruk dari Luwu' ke Danau. Sekarang, aku tidak iri padanya bahwa ia harus melakukan perjalanan jauh itu lagi. Rumah itu penuh sesak dengan orang-orang sehingga banyak To Lampu dan To Pu'u mboto yang datang bersama kami harus mencari tempat di bawah lantai.

Sekitar pukul dua belas, To Wotu yang menemani saya juga tiba. Dari Tamungku lowi tempat kami bermalam mereka langsung berangkat ke Lamusa untuk menjemput makole dan membawanya ke Danau. Ia sebenarnya sudah berada di rumah kedua di Landeandope. Saya pergi mengunjunginya dan membawa hadiah kecil untuknya. Terakhir kali saya berada di Danau bersama Dr. Adriani untuk bertemu dengan duta besar Luwu' Ambema'a saya melihat makole untuk pertama kalinya. Ia adalah seorang lelaki tua yang kecil dan kurus dengan mata yang buruk, dengan tepi kelopak mata yang meradang sementara jari tangan dan kaki, mungkin akibat rematik, bengkok. Untuk semua yang kami katakan ia hanya menjawab ya dan tidak. Hal ini terjadi lagi tetapi ia bersikap sedikit lebih santai karena ia mengungkapkan kesenangannya atas kunjungan saya kepada Datu dan mengatakan bahwa kunjungan itu membenarkan kunjungan saya ke negeri ini.

Saya belum lama kembali ke rumah saya ketika Makole datang mengunjungi Opu dan saya. Opu Taobeng menuturkan kepada Makole dengan panjang lebar bagaimana Datu telah menugaskannya untuk menemaniku ke Danau (NB. demikianlah yang dipahami Toabeng karena pengaturan itu datang dariku); bahwa ia sekarang menyerahkan aku kepada Makole untuk membawaku lebih jauh; bahwa Makole sekarang bertanggung jawab atas diriku dan bahwa ia akan tahu "jika sehelai rambutku hilang." Sekarang tampak bahwa aku datang pada saat aku akan kesulitan mendapatkan perahu karena hampir semua perahu yang tersedia telah dibawa ke sisi utara danau untuk mengambil beras. Ketika Makole keberatan dengan hal ini Opu menjawab kepadanya dengan nada berlebihan bahwa jika Datu Luwu' memerintahkan sesuatu, perintah ini harus segera dilaksanakan; oleh karena itu dua

perahu harus siap keesokan paginya karena aku telah mengatakan bahwa aku ingin pergi pada saat itu. Makole jelas dalam kesulitan; ia menoleh kepadaku memohon agar aku mengasihannya sehingga ia akan memiliki kesempatan keesokan harinya untuk mencari perahu dan pemandu. Aku menjawab bahwa aku dengan senang hati akan tinggal bersamanya selama beberapa hari dan bahwa aku tidak terburu-buru; bahwa aku hanya bergegas demi anak buahku yang kalau tidak, tidak akan berhasil naik perahu di Donggala untuk kembali ke negara mereka. Jika ia dapat mengirimkan perahu paling lambat besok malam aku akan merasa puas. Makole menjanjikan hal ini kepada saya.

Siang itu beberapa kabosnya datang untuk memberi penghormatan kepada Opu. Banyak yang tersenyum kepada saya sebagai tanda penghormatan. Mereka membawa ayam, beras, saguer dan jagong tetapi kerbau yang digigit Toabeng tidak kembali. Hari ini danau tetap tenang dan baru pada pukul 7 malam angin bertiup kencang lagi dan tenang pada pukul 3 pagi. Karena mungkin saya harus pergi tiba-tiba karena tidak mungkin untuk mengatakan kapan perahu akan tiba saya secara resmi mengucapkan selamat tinggal kepada pengawal saya hari ini. Selain dapat mengungkap rasa terima kasih di Poso saya mengucapkan terima kasih kepada To Palopo, To Wotu dan To Lampu atas pengawalan mereka dan atas perhatian yang telah mereka berikan kepada saya. Saya berjanji kepada mereka bahwa saya akan menulis surat kepada Datu yang berisi pujian kepada mereka semua. Sekarang semua orang harus punya "kenang-kenangan" dan karena saya tidak punya banyak saya membagikan dari lemari pakaian dan peralatan makan berenamel saya sebanyak yang saya bisa mengingat bahwa perjalanan saya ke Poso hanya beberapa hari. Saya juga

menerima kenang-kenangan dari semua orang: perisai rotan, ikat kepala yang dicat, keranjang jinjing dan sejenisnya.

Saya suka duduk di tepi danau untuk menikmati pemandangan yang indah dan memikirkan satu hal atau lainnya. Dan kemudian biasanya terjadi bahwa kabosnya To Lampu yang seperti saya tampaknya sudah muak dengan teriakan To Luwu mengikuti saya ke sana. Saya banyak mengobrol dengan mereka di sana terutama tentang topik-topik keagamaan yang sering kali menjadi topik pertama yang mereka bahas. Namun semua legenda tentang Danau yang sudah saya ketahui juga diceritakan kepada saya lagi. Saya diberi tahu nama-nama tanjung yang paling menonjol di Danau yaitu Pamuwa, Tolamba, dan Sawajane di sisi Timur dan Panjo dan Padamarari di sisi Barat. Keunikan kecil lain dari Danau yang belum pernah saya ceritakan di tempat lain adalah sebagai berikut:

Ketika seseorang berlayar ke timur sepanjang tepi Selatan melewati muara sungai Kodina dia akan tiba di sebuah teluk lebar yang terbuka ke arah barat laut dan dibatasi oleh dataran rendah. Di sana sangat dangkal seperti di seluruh cekungan selatan Danau. Di bagian utara teluk ini mereka menemukan 7 batu besar di tepi. Legenda mengatakan bahwa batu-batu ini berasal dari saat semua suku masih bersatu di sekitar Danau. Ketika mereka berpisah setiap suku meletakkan sebuah batu di tempat itu. Tempat ini disebut Tangkadao. Ketika mereka berlayar melewati tempat itu mereka menyebarkan butiran beras atau manik-manik di air sebagai persembahan kepada para leluhur yang tinggal di Danau. Tidak seorang pun dapat memberi tahu saya mengapa seseorang harus menyebarkan manik-manik. Kota utama Lamusa, Pancawu enu (menabur manik-manik atau menebarkan) berutang namanya pada ini. Ketika panen padi telah gagal orang terkadang pergi

ke batu-batu ini; rumput liar yang tumbuh di sana kemudian disiangi dan padi ditaburkan di atasnya untuk menenangkan roh para leluhur pertama (dan semakin tua semakin berkuasa) yang seharusnya membantu atau menghalangi penanaman padi.

Dalam perjalanan ini saya juga diperlihatkan batu yang dikatakan sebagai belalai kerbau yang membatu. Ketika Lasaeo belum kembali ke surga ia menyembelih seekor kerbau dengan memenggal kepala hewan itu dengan satu pukulan. Kepala ini terbang ke Bada dan membatu di sana (itulah sebabnya suku Tobada sangat kaya akan kerbau); belalainya membatu di Danau.³⁷ Batu ini terletak di tepi timur Danau antara kampung Peura dan Tandombone; pohon waringin tumbuh di atasnya; betapa pun saya mengerahkan imajinasi saya saya tidak dapat mengenali tubuh kerbau di batu itu.

13 Januari. Pagi ini saya mengukur arah dengan kompas untuk menyempurnakan peta saya. Saya juga menghabiskan waktu mencari hewan. Saya menangkap beberapa serangga di sini yang nama aslinya lebih menarik minat saya daripada hewan itu sendiri. Di sebuah kolam dekat danau saya menemukan lintah asli yang gigitannya menyakitkan. Lintah yang terdapat di pegunungan yang memiliki nama umum Mal. Pol. alinta jauh lebih kecil dan terkadang dua puluh ekor menempel di kaki tanpa Anda sadari. Di antara mereka ada juga yang memiliki garis hijau yang indah di sepanjang tubuhnya; ini umum misalnya di pegunungan Takolekaju. Lintah besar di danau tidak disebut alinta oleh orang Toraja tetapi ulengkaru. Orang Toraja sangat takut pada ulengkaru ini.

Beberapa kali saya kembali terlibat dalam perbincangan dengan teman-teman kabosenya.

Mereka semua menyatakan penyesalan karena tidak dapat pergi bersama saya ke Poso tetapi mereka berjanji akan datang lagi nanti. Saya berbicara lagi kepada mereka tentang agama Kristen. Pukul 12 saya menerima kabar bahwa dua perahu yang telah diambil untuk saya telah tiba. Saya menyuruh anak buah saya untuk segera pergi mengambilnya agar kami tidak tertahan lagi.

Perpisahan itu berlangsung hangat. Opu To-abeng sangat terharu. Ia memeluk saya, meyakinkan saya sekali lagi bahwa saya adalah pamannya dan ia adalah sepupu saya dan mengulangi permintaan yang telah saya buat beberapa kali untuk membelikannya senapan Beaumont. Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka semua atas pengawalan mereka, meyakinkan mereka bahwa tidak ada yang kurang dan menyampaikan harapan, Insya Allah, untuk bertemu mereka semua lagi. Mereka semua mengantar saya ke perahu dan lama setelah kami berlabuh di lepas pantai sorak-sorai mereka mengalir di atas air. Dan saya pun bersorak karena saya merasa bebas seperti burung di udara sekarang karena saya berada di tempat yang sudah saya kenal dan terbebas dari rombongan yang sering, dengan suka rela atau tidak, mengikat saya. Kami baru mendayung selama dua jam di sepanjang pantai timur danau ketika angin utara yang kencang yang bertiup setiap hari terus berlanjut dan dalam beberapa saat mengubah permukaan danau yang halus menjadi laut yang agak bergolak. Pada saat yang sama langit menjadi sangat mendung sehingga saya memutuskan untuk mendarat di sungai Tolambo tempat kami akan bermalam di sebuah rumah taman yang sepi. Pengawal yang diberikan kepada saya oleh makole dari Lamusa dan terdiri dari empat orang tiba di sana segera setelah kami.

³⁷ Lihat [Mededeelingen 1894](#), hlm. 342, 843.

14 Januari. Kami bangun pukul 3 pagi ini dan berlayar pukul setengah tiga. Bulan telah terbenam pada pukul 2 sehingga permukaan danau menjadi gelap gulita. Hanya tanjung yang menjorok ke atas yang tampak gelap di langit dan kami pun berlayar ke arah tanjung tersebut. Pada pukul 5 langit di atas pegunungan di sisi timur mulai menguning, angin dingin bertiup dan menimpa kami. Pegunungan di sisi seberang berubah dari hitam, hijau tua kotor dan akhirnya hijau cerah saat matahari menyinarinya. Tidak mungkin bagi saya untuk menggambarkan perasaan yang memenuhi diri saya saat melihat pemandangan itu. Tak lama setelah fajar menyingsing kami sudah berada di dekat Peura dan satu jam kemudian kami mendarat di kampung Tandombone. Persediaan ikan kering yang saya bawa dari Makassar telah habis sepenuhnya karena kami sendiri dan karena kami bagikan kepada pemandu kami tetapi selama kita memiliki manik-manik kami tidak perlu takut kelaparan di daerah danau. Kami beruntung bahwa desa itu tidak sepi seperti pada kesempatan sebelumnya. Pada masa damai, penduduk desa danau menyebar untuk menanam padi di daerah pegunungan yang lebih tinggi; tetapi pada masa perang mereka berkumpul di kampung. Kampung ini dikelilingi pagar tetapi tampaknya lebih untuk mencegah babi-babi menjauh daripada untuk menghentikan musuh. Upaya untuk mendapatkan perbekalan berhasil sepenuhnya. Begitu manik saya terlihat, ayam, kelapa, dan ikan asap datang dari segala penjuru sehingga dalam waktu setengah jam kami memiliki perbekalan yang lebih dari cukup untuk lima hari.

Sementara anak buah saya memasak makanan saya berjalan-jalan di desa dan sekitarnya. Saya melihat bahwa di sini mereka juga sangat terampil dalam membuat tembikar. Pembentukan pot dilakukan dengan cara yang sama seperti yang saya uraikan dalam Jurnal ini.

Tanah liat diperoleh dari Dongi; kemudian dicampur dengan pasir dan ditumbuk. Tempat terpisah telah disiapkan untuk pembuatan tembikar ini di bawah lumbung padi. Beberapa pot yang telah kering baru saja dipanggang. Di sini pot-pot tersebut diletakkan di atas lantai dari potongan-potongan kayu tempat pot-pot tersebut disusun; kayu juga ditumpuk di sekitar pot-pot dan api unggun ini dibakar. Di tempat lain api besar dibuat di sekelilingnya lalu panci-panci diletakkan dan dibalik secara bergantian saat satu sisi sudah kering.

Hanya beberapa tiang yang masih berdiri di lobo, di antaranya masih terpasang beberapa balok silang. Pada salah satu tiang terakhir tergantung piala perang, tengkorak, dan rahang bawah. Gendang-gendang digantung di bawah atap rumah kabosenya. Di sebelah rumah ini terdapat tokompayope, tempat perayaan panen diadakan (Lihat "Mededeelingen" XXXVII, 1893 hal. 115 dst.). Tidak jauh dari desa saya menemukan sebuah rumah kecil yang langsung saya kenali sebagai kuburan. Saya pergi ke sana. Di atas panggung berdiri dua peti mati yang ditutup rapat dengan tanah liat. Atap telah dibangun di atasnya. Di dekat kuburan ini saya melihat tujuh peti mati kecil yang digunakan untuk mengawetkan tulang saat dibersihkan selama perayaan besar orang mati. Karena peti-peti ini biasanya dibawa ke celah berbatu setelah pesta pengorbanan seperti itu awalnya saya mengira peti-peti itu kosong tetapi saat mengangkat tutup dua peti itu saya menemukan kerangka lengkap di masing-masing peti yang beberapa di antaranya masih penuh semut merah. Sungguh harta karun bagi antropolog! Saya kira peti-peti ini masih harus dibawa ke tujuannya ke gua atau celah berbatu; ini sering kali baru terjadi lama setelah pesta pengorbanan.

Pengawal yang saya terima dari makole Lamusa berpamitan dengan saya di sini dan

digantikan oleh dua orang dari Tandombone yang akan membawa kami ke titik di mana jalan desa menuju Poso dimulai. Dari sana diperlukan pemandu baru dari desa Langgadopi yang berjarak satu jam berjalan kaki dari titik tersebut. Kami tiba di sini pukul 12 siang dan orang-orang dari Tandombone kembali dengan perahu untuk memanggil pengganti mereka. Karena orang-orang saya bersikeras menempuh jarak hari ini saya memutuskan untuk tidak menunggu pemandu tersebut. Jadi saya menjadi pemandu dan menuntun anak buah saya melewati dataran tinggi menuju desa Watunoncu yang dapat kami capai dalam waktu tiga jam. Jika pemandu kami berhasil menyusul kami keesokan harinya itu tidak masalah. Jika tidak saya akan mencoba mencari jalan sendiri.

15 Januari. Kami bermalam di bengkel pandai besi dan berangkat pagi-pagi sekali. Saya kembali bertindak sebagai pemandu tetapi saya tidak melakukannya dengan baik atau saya menuntun orang-orang saya ke jalur yang salah yang mengarah ke sungai Poso tetapi tidak ke desa Tamungku. Namun saya berhasil membawa rombongan saya kembali ke jalur yang benar tetapi dengan kesalahan ini kami telah berjalan selama tiga perempat jam tanpa hasil. Kami menemukan beberapa orang sedang sibuk menata taman di mana jalan menuju Poso dan kemudian naik gunung yang salah satu puncaknya adalah bukit Tamungku. Mereka sangat ramah dan sangat tertarik dengan pengalaman saya di Palopo.

Sesampainya di Tamungku saya mencoba untuk mendapatkan pemandu tetapi karena tidak adanya kabosenya Tanambo saya tidak berhasil. Saya menemukan jembatan di atas sungai tanpa kesulitan juga sebuah rumah di seberang sungai Poso di mana saya telah diberitahu bahwa ada orang yang akan menunjukkan jalan lebih jauh. Ketika kami mencapai rumah ini yang terletak di sebuah bukit saya

menemukan tangga yang berputar sebagai tanda bahwa tidak ada seorang pun di rumah. Jadi saya membesarkan suara saya dan berteriak ke segala arah apakah tidak ada orang yang dapat membantu kami karena dari titik ini ke desa Labungea saya sama sekali tidak yakin jalannya. Jalan setapak ini, kecuali yang melalui hutan perawan dan melewati pegunungan, berubah hampir setiap tahun karena jika sebuah rumah dibangun di dekat jalan yang sudah ada jalan setapak itu kemudian dipindahkan ke sana, atau dari jalan itu mereka keluar ke jalan setapak yang jalan setapaknya mudah disangka sebagai jalan utama karena jalan itu lebih sering digunakan.

Sementara itu tidak ada yang menjawab panggilan saya tetapi ketika kami telah beristirahat sejenak saya mendengar gerakan di dalam rumah dan suara seorang wanita bertanya kepada saya apakah saya adalah "belanda" (orang Belanda) yang sama yang telah lewat di sini sebelumnya. Saya menjawab ya dan bertanya kepadanya apakah dia tidak mau turun sebentar untuk mengambil gambir untuk menunjukkan jalan kepada kami. Dia tidak mendengarkan ini tetapi berteriak kepada kami dari rumah tentang bagaimana jalan itu. Karena saya tahu bahwa saya tidak akan mendapatkan informasi yang lebih akurat darinya kami pun berangkat tetapi kami tersesat lagi dan setelah berjalan selama satu jam kami tiba di sebuah taman yang baru dibuka. Tidak ada seorang pun di gubuk itu tetapi ketika saya terus memanggil seorang pria muncul dari balik hutan dan memberi tahu kami bahwa kami telah salah jalan. Dengan sepuluh potong gambir ia langsung dibujuk untuk membawa kami kembali ke jalan yang benar. Akhirnya kami tiba di Labungea dalam keadaan kelelahan pada pukul setengah dua.

Di sini kabosenya Tame juga tidak hadir; kecuali satu orang laki-laki semua orang yang

tinggal di kampung pada saat itu adalah perempuan; laki-laki semuanya berada di sawah. Jadi kebetulan saya tidak bisa mendapatkan pemandu untuk hari berikutnya dan kami harus pergi dengan sedih ke bengkel pandai besi untuk bermalam di sana. Bengkel pandai besi ini berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari desa dan juga digunakan oleh penduduk desa Petiro-ada yang berjarak sepuluh menit lebih jauh. Tempat orang-orang Labungea mendapatkan air mereka dekat dengan bengkel pandai besi; saya menemukan bahwa air di sana berasal dari pegunungan dan kemudian mengalir melalui beberapa teras tanah liat hitam yang keras dan padat yang tampak seperti batu seperti yang saya temukan di sungai Mapane dalam jumlah besar. Setelah berjalan melalui teras-teras ini air menghilang lagi ke lereng gunung yang berlawanan. Gunung itu juga sebagian besar terdiri dari batu tanah liat hitam ini. Perlu dicatat bahwa ketika seseorang pergi dari Teluk Bone ke Teluk Tomini waktu untuk memulai kebun padi lebih lama dan lebih lambat semakin jauh ke utara. Di selatan daerah aliran sungai padi sudah setinggi 1-2 kaki. Di wilayah Danau mereka baru saja menanam dan di antara suku-suku yang tinggal lebih jauh ke utara mereka baru saja mulai menebang kayu di lahan yang dimaksudkan untuk sawah. Semua suku melihat ke konstelasi Tamangkapa tetapi To Lampu sudah mulai ketika konstelasi ini berada tepat di atas cakrawala di malam hari sementara misalnya To Lage dan To Pebato baru mulai ketika Tamangkapa mendekati zenith.

16 Januari. Dengan hati agak cemas saya melanjutkan perjalanan pagi ini tanpa tahu apakah kami tidak akan tersesat lagi. Ketika saya kembali ke kampung Labungea saya bertemu dengan seorang kenalan lama yang menjelaskan dengan jelas rute yang harus saya tempuh sehingga setelah tiga jam berjalan kami

langsung menuju tujuan kami, Yayaki. Di sini juga saya ditunjukkan jalan menuju Buyumbayan yang untungnya kami capai setelah satu jam seperempat. Guru Minahasi dan istrinya di sana tidak sedikit terkejut melihat saya. Mereka tahu bahwa saya akan kembali sekitar waktu ini tetapi secara umum diperkirakan bahwa saya akan kembali ke Poso melalui rute terpendek melalui Tomasa. Ini juga merupakan rencana saya pada awalnya tetapi dua pertimbangan telah membuat saya mengubah rencana itu: Pertama, terutama orang To Pebato yang selalu bersembunyi di balik Datu Luwu' ketika saya berbicara tentang kepentingan agama Kristen dan sekolah; oleh karena itu sangat penting bagi saya untuk meyakinkan mereka terutama bahwa saya telah pergi ke Luwu'. Kedua, waktu kami sangat terbatas karena pada tanggal 27 kapal dari Donggala ke Makassar akan berangkat dan dengan kapal itu anak buah saya akan kembali ke negaranya. Jadi ketika saya tiba di Mapane saya langsung berkesempatan menyewa perahu untuk mereka berangkat ke Parigi.

Saya pun segera menceritakan pengalaman saya kepada mereka dan sementara anak buah saya memasak sendiri istri guru tersebut segera menyiapkan makanan lezat untuk saya. Menjelang sore ketika banyak orang pulang dari kebun mereka, orang-orang datang berlarian dan semuanya mengungkapkan kegembiraan mereka atas kepulangan saya dan mendengarkan dengan penuh minat apa yang saya ceritakan kepada mereka tentang kunjungan saya ke Palopo.

17 Januari. Pukul 7 saya meninggalkan guru dan keluarganya dengan janji untuk kembali secepatnya. Jalan setapak di pegunungan sangat licin karena hujan yang turun dan kami tertahan cukup lama di sebagian jalan setapak itu karena kami harus mencari jalan melewati batang dan dahan pohon karena di kedua sisi

pohon telah ditebang untuk dijadikan kebun di sana. Selain itu dua orang porter saya tidak dapat mengimbangi dengan baik sehingga baru pukul setengah satu kami tiba di Panta. Di sini juga saya mengejutkan keluarga guru dengan kedatangan saya. Akan tetapi karena desa itu hampir sepenuhnya kosong saya harus memerintahkan guru untuk memberi tahu para kepala suku tentang kedatangan saya dari Luwu' yang jika tidak demikian saya lebih suka melakukannya sendiri. Sore harinya kami melanjutkan perjalanan ke Mapane tempat kami akan bermalam bersama pedagang Cina itu. Saya segera berhasil menyewa sebuah perahu besar dengan lima orang untuk membawa kuli-kuli saya ke Toboli; dari sana mereka akan pergi ke darat ke Tawaeli dan menyeberangi Teluk Palu ke Donggala, dari sana mereka akan kembali dengan perahu ke Makassar.

18 Januari. Saya sendiri telah diantar ke Poso pagi ini dengan perahu Cina. Berita tentang kedatangan saya telah disampaikan kepada saya sepuluh menit sebelumnya oleh beberapa orang yang berada di depan kami dengan perahu kecil. Akibatnya saya tidak mendarat di pantai Poso yang "sendirian" seperti yang saya bayangkan tetapi disusul oleh banyak teman dan jabat tangan di kedua belah pihak terasa hangat dan tulus. Korps prajurit menyanyikan lagu selamat datang untuk saya sehingga saya benar-benar mulai merasa seperti orang yang dirayakan. Namun saya menjadi kecil lagi ketika saya bersyukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan-Nya kepada saya dalam perjalanan ini.

ALB. C. KRUIJT.